

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEDISIPLINAN
SISWA KELAS III C DI SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026**

SKRIPSI



Oleh:

NUR ANNISHA PUSPITA SARI

NPM. 2286206095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEDISIPLINAN
SISWA KELAS III C DI SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026**

SKRIPSI



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam*

Oleh:

NUR ANNISHA PUSPITA SARI

NPM. 2286206095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEDISIPLINAN
SISWA KELAS III C DI SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

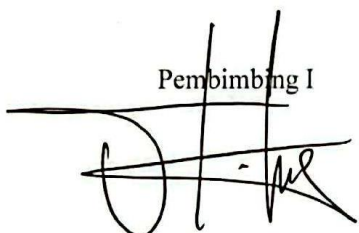
SKRIPSI

NUR ANNISHA PUSPITA SARI

NPM. 2286206095

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan di Samarinda pada hari *Senin* Tanggal ...*6*... Bulan *April*
Tahun *2026*

Pembimbing I



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd

NIDN.1111088402

Pembimbing II



Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd

NIDN.1109069101

Mengetahui,

Ketua Program Studi PGSD



Rina K. Hairunnisa, S.Pd., M.Pd

NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Annisha Puspita Sari
NPM : 2286206095
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa Kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan ilmiah yang lazim.

Samarinda, 10 April 2026

Yang Menyatakan,



Nur Annisha Puspita Sari
NPM. 2286206095

LEMBAR PENGESAHAN

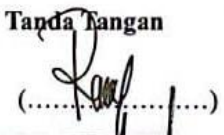
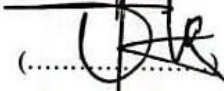


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEDISIPLINAN SISWA
KELAS III C DI SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

**NUR ANNISHA PUSPITA SARI
NPM. 2286206095**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 10 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1119098902	 (.....)	17 April 2026
Pembimbing 1 : <u>Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1111088402	 (.....)	17 April 2026
Pembimbing 2 : <u>Nurdin Arifin S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1109069101	 (.....)	17 April 2026
Penguji : <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1104129201	 (.....)	17 April 2026

Samarinda, 17 April 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dean FKIP



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Nur Annisha Puspita Sari, lahir pada tanggal 24 Agustus 2002 di Samarinda, Kalimantan Timur. Penulis lahir dari pasangan Muhammad Nur (Alm) dan Sariyanah. Penulis memulai pendidikan resmi di tahun 2008 di SD Negeri 013 Samarinda dan pindah pada tahun 2011 di SD Negeri 011 Samarinda dan lulu pada jenjang Sekolah Dasar (SD) ketika tahun 2014. Penulis melanjutkan jenjang Pendidikan di SMP Negeri 6 Samarinda serta lulus tahun 2017, setelah itu melanjutkan sekolah di SMK Negeri 4 Samarinda dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda menjadi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), pada Program Strata Satu (S1).

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al- Insyirah: 5)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda penulis, yaitu Ibu Sariyanah. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis,
2. Nenek penulis, Kamsinah. Terima kasih telah menguatkan dan memotivasi penulis ketika berada dalam posisi terpuruk dan terima kasih pula atas doa-doa yang selalu dipanjatkan.
3. Paman penulis, Sopyan Nur. Terima kasih sudah selalu percaya pada kemampuan penulis ketika penulis sendiri meragukan kemampuannya serta segala bantuan yang selalu siap sedia diberikan.
4. Kepada dosen pembimbing I penulis yaitu Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd dan dosen pembimbing II yaitu Bapak Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta Bapak Samsul Adiando, S.Pd., M.Pd selaku penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis agar karya penulis menjadi lebih baik lagi.
5. Dan terakhir kepada penulis sendiri, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dalam diam, menghadapi berbagai ketakutan dan

keraguan, serta tetap memilih bertahan dalam setiap proses yang tidak mudah. Terima kasih tidak menyerah dan tetap percaya bahwa setiap usaha akan membawa hasil yang berarti. Pada akhirnya, karya ini menjadi bukti bahwa ketekunan, keberanian, dan kesabaran mampu mengalahkan rasa takut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa Kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu.” Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan proposal ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, baik dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T, selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd, selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P, selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan untuk

melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si, selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus dosen pembimbing satu penulis yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam menyusun proposal ini.
6. Ibu Hj. Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd, selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan dalam menyusun proposal ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan sekaligus penguji yang telah memberikan masukan bagi proposal peneliti.
9. Bapak Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing dua yang selalu memberikan masukan, motivasi dan memberikan arahan dalam penyusunan proposal ini hingga selesai.

10. Untuk keluarga saya terutama Paman, Nenek dan Ibu saya yang selalu memberikan semangat dalam menjalani perkuliahan dan juga tidak henti-hentinya memberi kasih sayang serta motivasi. Terima kasih berkat doa keluarga saya, saya mampu bertahan dan berada dititik ini.
11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, mahasiswa kelas D Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda serta teman-teman dari kelas lain dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, penulis ucapkan terima kasih atas kehadiran, semangat, doa, dan masukan berupa saran-saran dalam pengerjaan berbagai tugas terutama dalam penulisan proposal ini.
12. Yang terakhir dan tidak kalah pentingnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada diri sendiri yang telah berani berjuang hingga berada dititik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, masukan dan saran konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Samarinda, 10 April 2026

Peneliti,



Nur Annisha Puspita Sari

NPM. 2286206095

ABSTRAK

Nur Annisha Puspita Sari. 2026. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa Kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing (1) Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd dan (2) Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu serta faktor yang mendominasi variasi tingkat kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya beberapa aspek yang masih perlu dikembangkan untuk mendukung pembentukan sikap disiplin siswa, khususnya dalam disiplin belajar, disiplin waktu, disiplin sikap, serta disiplin dalam menegakkan dan menaati peraturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisik dan psikis siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup peran guru, dukungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya. Dari seluruh temuan, faktor eksternal menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi variasi tingkat kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat dari kuatnya pengaruh lingkungan sekitar, terutama keteladanan dan konsistensi guru dalam menerapkan aturan, serta dukungan keluarga dalam membentuk kebiasaan disiplin. Dengan demikian, kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri, tetapi juga oleh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak dini.

Kata kunci: kedisiplinan siswa, faktor internal, faktor eksternal, sekolah dasar.

ABSTRACT

Nur Annisha Puspita Sari. 2026. *An Analysis of Factors Influencing the Discipline of Grade III C Students at SD Negeri 027 Samarinda Ulu. Thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervisor (1) Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd and (2) Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.*

The purpose of this study is to identify the factors that influence the discipline of third-grade students in Class III C at SD Negeri 027 Samarinda Ulu and to determine the dominant factors affecting variations in students' discipline levels. Based on initial observations, the learning process shows several aspects that still need to be improved to support the development of students' discipline, particularly in learning discipline, time discipline, behavioral discipline, and discipline in enforcing and obeying rules. This study utilize a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews with teachers, students, and parents, as well as documentation. The results indicate that students' discipline is influenced by two groups of factors: internal and external factors. Internal factors include students' physical and psychological conditions, while external factors consist of the role of teachers, family support, and peer influence. Among these, external factors are more dominant in influencing variations in students' discipline levels. This is evident from the strong influence of the surrounding environment, particularly the role modeling and consistency of teachers in implementing rules, as well as family support in shaping disciplined habits. Therefore, students' discipline is influenced not only by individual factors but also by environmental factors. Hence, collaboration among schools, teachers, and parents is essential in instilling discipline values from an early age.

Keywords: *student discipline, internal factors, external factors, elementary school.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12

A. Deskripsi Konseptual	12
1. Definisi Disiplin	12
2. Macam-Macam Kedisiplinan	13
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan	17
B. Kajian Penelitian yang Relevan	23
C. Alur Pikir	26
D. Pertanyaan Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	34
E. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan dan Temuan	82
C. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	96
A. Simpulan	96
B. Implikasi	97
C. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	105
Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	107
Lampiran 3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	110
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	112
Lampiran 5 Pedoman Observasi	124
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	126
Lampiran 7 Logbook Pra-Observasi	127
Lampiran 8 Transkrip dan Reduksi Wawancara Guru Kelas III C	133
Lampiran 9 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (YM)	172
Lampiran 10 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (MAZ)	196
Lampiran 11 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (SPB).....	214
Lampiran 12 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (HSA).....	233
Lampiran 13 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (ARI)	250
Lampiran 14 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (NA)	266
Lampiran 15 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (ER).....	283
Lampiran 16 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (SL).....	301
Lampiran 17 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (NF).....	322
Lampiran 18 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (SR).....	343
Lampiran 19 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (SN).....	365
Lampiran 20 Transkrip dan Reduksi Orang Tua (SA)	385
Lampiran 21 Lampiran Hasil Observasi	403

Lampiran 22 Surat Izin Penelitian.....	408
Lampiran 23 Surat Balasan dari Sekolah	410
Lampiran 24 Surat telah Melaksanakan Penelitian	411
Lampiran 25 Lampiran Dokumen.....	412
Lampiran 26 Dokumentasi Wawancara	415
Lampiran 27 Dokumentasi Observasi.....	422

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Sugiyono (2022)	39
Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022)	43
Gambar 2.1 Alur Pikir	28
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Sugiyono (2022)	39
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022)	43
Gambar 4. 1 Kondisi Fisik	47
Gambar 4. 2 Kondisi Fisik	48
Gambar 4. 3 Kondisi Psikis.....	55
Gambar 4. 4 Kondisi Psikis.....	59
Gambar 4. 5 Wawancara Indikator Hukuman atau Sanksi.....	61
Gambar 4. 6 Faktor Keluarga	69
Gambar 4. 7 Faktor Sekolah/Pendidik	72
Gambar 22.1 Dokumentasi Surat Izin Penelitian.....	408
Gambar 22.2 Pengantaran Surat Izin	409
Gambar 24.1 Surat telah Melaksanakan Penelitian	411
Gambar 25.1 Dokumentasi Buku Absensi	414
Gambar 26.1 Wawancara bersama Wali Kelas Ibu J.....	415
Gambar 26.2 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu NF	415
Gambar 26.3 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu ER	416
Gambar 26.4 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SL	416
Gambar 26.5 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SR	417
Gambar 26.6 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SN	417

Gambar 26.7 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SA	418
Gambar 26.8 Wawancara bersama Siswa YM	418
Gambar 26.9 Wawancara bersama Siswa MAZ.....	419
Gambar 26.10 Wawancara bersama Siswa NA.....	419
Gambar 26.11 Wawancara bersama Siswa HSA.....	420
Gambar 26.12 Wawancara bersama Siswa ARI.....	420
Gambar 26.13 Wawancara bersama Siswa SPB	421
Gambar 27.1 Kegiatan Pembelajaran.....	422
Gambar 27.2 Kondisi ketika Tidak Ada Guru.....	422
Gambar 27.3 Kondisi ketika Guru Menjelaskan.....	423
Gambar 27.4 Kondisi ketika Guru Menjelaskan.....	423
Gambar 27.5 Pembiasaan Kerapihan	424

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	32
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pendidikan formal diawali pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mengalami berbagai proses perkembangan yang bersifat multidimensional, mencakup perkembangan fisik, perkembangan pribadi dan sosial, perkembangan akademik Eva Melianti dkk. (2023), hal ini sejalan dengan Elmahasina & Rahman (2025) yang membahas bahwa sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, sikap, nilai moral, serta perilaku sosial anak.

Pada masa sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Interaksi dengan guru, teman sebaya, serta budaya sekolah memiliki kontribusi besar dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku siswa. Sekolah dasar berperan sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepatuhan terhadap aturan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari (Elmahasina & Rahman, 2025)

Jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fase fundamental dalam menapaki proses pendidikan selanjutnya. Jika pada tahap ini pendidikan dasar dan pembentukan karakter tidak terlaksana secara optimal, maka perkembangan akhlak maupun kepribadian peserta didik cenderung tidak berkembang dengan baik. Upaya penguatan karakter pada siswa perlu dilakukan secara serius, karena kualitas karakter yang terbentuk sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap masa depan bangsa. Masa usia SD juga dikenal sebagai periode yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Ketidaktepatan dalam memberikan pembinaan dan penanaman nilai karakter pada tahap ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah kepribadian ketika peserta didik memasuki usia dewasa. (Nurhasanah dkk., 2024)

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Kebijakan dan program yang tepat dapat membantu siswa menumbuhkan karakter yang positif. Pendidikan karakter tidak hanya mempengaruhi perilaku buruk tetapi juga menanamkan nilai yang baik untuk semua siswa melalui strategi dan teknik yang efektif (Sofia dkk., 2023). Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan kehidupan. Seorang siswa memiliki karakter yang lebih baik jika mereka terbiasa berperilaku baik, seperti menjadi jujur, disiplin, rajin, dan bertanggung jawab. (Sofia dkk., 2023)

Di setiap lingkungan, selalu terdapat aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi, sehingga menunjukkan bahwa disiplin merupakan kebutuhan di mana

pun seseorang berada. Secara prinsip, kedisiplinan dapat dipahami sebagai kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sikap disiplin berfungsi mengarahkan perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila disiplin tidak ditanamkan dengan baik, kondisi tersebut dapat memicu menurunnya moral siswa. (Albet dkk., 2024). Oleh karena itu salah satu sifat penting yang harus ditanamkan sejak kecil adalah disiplin. Kedisiplinan seorang anak sangat berpengaruh pada proses pendidikannya. Di era modern, menumbuhkan jiwa kedisiplinan pada anak adalah tugas yang sulit dan menantang karena teknologi yang berkembang, perubahan sosial, dan *parenting* yang semakin beragam. (Syafi dkk., 2025)

Kedisiplinan, menurut Andria & Suriani (2025), didefinisikan sebagai sikap yang teratur dan tertib yang dimiliki oleh siswa di sekolah tanpa melakukan pelanggaran yang berdampak negatif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri atau sekolah secara keseluruhan. Setiap siswa diharuskan untuk mematuhi berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah saat berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Kedisiplinan dalam proses pendidikan memegang peranan penting, bukan hanya untuk memastikan suasana belajar dan mengajar berlangsung dengan tertib dan efektif, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang kuat. Penerapan disiplin di lingkungan sekolah diperlukan guna menciptakan keteraturan serta menjaga ketertiban dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti & Atmini (2022) yaitu, kedisiplinan siswa didefinisikan sebagai kondisi yang

tercipta melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas karena berkaitan langsung dengan sikap, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berdasarkan dari kesadaran diri siswa yang berperan dalam pembentukan karakter disiplin. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya hingga keteladanan guru yang membentuk kedisiplinan siswa.

Kurangnya penerapan karakter disiplin pada diri siswa dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain kecenderungan untuk bertindak tanpa aturan, lemahnya kemampuan mengendalikan diri, serta munculnya perilaku yang tidak terarah. Kondisi tersebut tentu berlawanan dengan tujuan utama pembentukan karakter disiplin, yakni membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengontrol diri, bukan sekadar menuntut ketaatan terhadap perintah orang dewasa.

Defisit karakter disiplin juga tercermin dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya siswa tidak menyelesaikan tugas dengan optimal atau terlambat dalam mengumpulkan pekerjaan. Situasi ini menunjukkan bahwa lemahnya nilai disiplin berdampak langsung pada tanggung jawab akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konsisten dalam menanamkan karakter

disiplin melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, agar siswa mampu membangun perilaku yang tertib dan bertanggung jawab. (Ayu dkk., 2024)

Kedisiplinan merupakan unsur krusial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif di jenjang sekolah dasar. Disiplin tidak semata-mata berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kesiapan siswa untuk terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Melalui pembiasaan perilaku yang disiplin, peserta didik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta sikap positif terhadap aktivitas belajar. Meskipun demikian, hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah perilaku yang mengindikasikan kurangnya kedisiplinan siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Secara konseptual, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan mampu berlangsung secara terencana dan berkesinambungan dalam mendukung pembentukan sikap disiplin siswa. Pembelajaran yang bervariasi, penerapan aturan kelas secara konsisten, serta pemberian penguatan yang tepat merupakan bagian dari upaya menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di kelas III C, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan agar sejalan dengan tujuan pembentukan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung terdapat berbagai kondisi kelas yang masih memerlukan penyesuaian agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara

optimal. Dalam beberapa kesempatan, suasana pembelajaran belum sepenuhnya berada pada kondisi yang ideal, yang tampak dari adanya aktivitas kelas yang belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pembelajaran, tingkat perhatian terhadap materi yang masih bervariasi, serta penerapan ketentuan sekolah yang masih dalam tahap pembiasaan. Selain itu, pada waktu tertentu terdapat kondisi kehadiran siswa yang belum sepenuhnya seragam, sehingga aspek kesiapan mengikuti pembelajaran masih perlu dikuatkan secara bertahap.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dinamika kelas yang muncul menunjukkan bahwa fokus belajar bersama belum selalu terjaga secara konsisten, sehingga pengelolaan suasana pembelajaran masih memerlukan penguatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang lebih kondusif. Hasil pengamatan lanjutan juga menunjukkan bahwa kesiapan sarana belajar yang digunakan dalam pembelajaran belum sepenuhnya merata, meskipun fasilitas pendukung telah disediakan oleh pihak sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan dalam mempersiapkan kebutuhan pembelajaran masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan penelitian ini tetap relevan dan penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks, fokus, serta kondisi riil pembelajaran yang terjadi di setiap satuan pendidikan. Kedisiplinan siswa bukanlah fenomena yang bersifat statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik serta faktor-faktor lainnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada siswa kelas III C yang berada pada tahap transisi penting dalam pembentukan kebiasaan dan karakter disiplin dengan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa kelas III serta faktor dominan apa yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi urgen karena tidak hanya melengkapi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III dalam situasi pembelajaran nyata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang lebih efektif guna menumbuhkan kedisiplinan siswa sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa Kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026” penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan kedisiplinan yang terjadi serta menjadi dasar bagi penyusunan strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran berlangsung, keterarahan aktivitas dan fokus belajar bersama belum sepenuhnya terjaga secara merata, sehingga

pengelolaan suasana kelas masih perlu dioptimalkan. Terdapat siswa yang menunjukkan perilaku yang dapat mengalihkan perhatian kelas, sehingga memengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran.

2. Dinamika interaksi dalam pembelajaran, termasuk keteraturan perilaku dan kesiapan mengikuti kegiatan belajar, masih berada dalam tahap pembiasaan, sehingga memerlukan pendampingan yang konsisten agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.
3. Kesiapan mengikuti pembelajaran, baik dari segi kehadiran maupun kelengkapan sarana belajar, belum sepenuhnya merata, sehingga masih perlu mendapatkan perhatian dan penguatan secara berkelanjutan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus

Batas penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang mengakibatkan adanya variasi tingkat kedisiplinan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026, diantaranya:

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026?

2. Faktor manakah yang paling dominan memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa di Kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu.
2. Untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terbagi atas dua macam, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan dasar yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Temuan penelitian ini dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar serta faktor yang dominan mempengaruhi kedisiplinan, serta menjadi rujukan tambahan bagi peneliti lain yang berminat meneliti topik sejenis. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi mendukung

pengembangan model pembelajaran serta strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Sekolah

- 1) Menyediakan informasi yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan maupun program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
- 2) Memberikan bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengetahui kondisi kedisiplinan siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
- 3) Mendukung pengembangan terhadap lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan berorientasi terhadap peningkatan proses pembelajaran.

b. Guru

- 1) Membantu guru memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kedisiplinan siswa sehingga dapat menyesuaikan strategi pengelolaan kelas.
- 2) Memberikan acuan bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa..

3) Mendukung guru dalam memberikan intervensi atau bimbingan yang tepat bagi siswa yang menunjukkan masalah kedisiplinan.

c. Siswa

- 1) Membantu siswa menyadari pentingnya perilaku disiplin dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab.
- 2) Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri dan mematuhi aturan sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan sikap positif yang bermanfaat untuk pembelajaran serta kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Definisi Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti “belajar.” Seiring perkembangannya, istilah tersebut berubah menjadi *disciplina*, yang merujuk pada pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris, *discipline* dipahami sebagai kepatuhan atau aspek-aspek yang berkaitan dengan tata tertib. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kata disiplin umumnya dihubungkan dengan konsep keteraturan atau ketertiban. (Mamonto dkk., 2023)

Disiplin dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran diri yang memungkinkan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilakunya secara mandiri. Lebih lanjut, disiplin mencerminkan komitmen sadar untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara tertib, teratur, dan sesuai dengan aturan yang berlaku, disertai rasa tanggung jawab yang tinggi, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Pada hakikatnya, disiplin merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan serangkaian perilaku konsisten, yang pada gilirannya mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, serta pemeliharaan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. (Perwira dkk., 2022)

Menurut Maryam (2023) disiplin dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri untuk mematuhi berbagai aturan yang berlaku. Sikap ini umumnya tercermin pada individu yang konsisten hadir tepat waktu, menaati ketentuan yang telah ditetapkan, serta berperilaku selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Disiplin didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang menghasilkan ketertiban dan pengendalian diri (Musbikin, 2021). Sehingga dapat disimpulkan disiplin adalah kepatuhan atau bentuk kesadaran diri untuk mematuhi berbagai aturan yang berlaku dan terbentuk dari pembiasaan.

2. Macam-Macam Kedisiplinan

Berikut merupakan macam-macam kedisiplinan menurut Maryam, (2023), diantaranya:

a. Disiplin Belajar

Proses belajar menuntut adanya kedisiplinan dan keteraturan. Dengan membiasakan diri belajar secara konsisten setiap hari, penguasaan terhadap materi akan berkembang secara bertahap dan lebih mendalam. Pola belajar yang teratur ini menghasilkan pemahaman yang lebih optimal dibandingkan jika belajar hanya dilakukan menjelang ujian.

b. Disiplin Waktu

Disiplin dalam mengatur waktu sering menjadi indikator utama dalam menilai kepribadian seseorang. Waktu merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengingat setiap

individu hanya memiliki 24 jam dalam satu hari. Apabila waktu yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal, maka tanpa disadari waktu tersebut akan berlalu begitu saja dan akhirnya terbangun tanpa hasil yang berarti.

c. Disiplin Sikap

Disiplin dalam mengendalikan tindakan diri sendiri merupakan titik awal untuk mampu menata dan memengaruhi perilaku orang lain. Contohnya, kemampuan untuk tetap tenang, tidak mudah marah, serta tidak bertindak terburu-buru atau gegabah menjadi bentuk pengendalian diri yang mencerminkan kedisiplinan.

d. Disiplin Ibadah

Dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan ajaran agama juga sangat penting. Setiap manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, harus melakukan ibadah. Seberapa setia seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa rajin mereka beribadah.

Berdasarkan ruang lingkup penerapan peraturan atau ketentuan yang wajib dipatuhi di sekolah, Menurut Zamiyenda dkk. (2022) disiplin dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis:

- a) Disiplin diri, yaitu disiplin yang berkaitan dengan aturan atau ketentuan yang berlaku bagi individu secara personal, seperti disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin dalam beribadah.
- b) Disiplin sosial, yakni disiplin yang mencakup aturan yang harus ditaati oleh sekelompok orang atau masyarakat, misalnya

kedisiplinan terkait jam masuk sekolah serta ketepatan dalam mengumpulkan tugas.

- c) Disiplin nasional, yaitu disiplin yang berhubungan dengan norma kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana peraturan tersebut wajib dipatuhi oleh seluruh warga negara sebagai bagian dari tata laku bangsa.

Sedangkan menurut Saventino dkk. (2023) macam-macam disiplin di antaranya:

- a) Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian utama bagi guru dan siswa, di mana ketepatan waktu kedatangan di sekolah sering dijadikan sebagai indikator utama kedisiplinan. Seseorang dinilai disiplin apabila hadir sebelum bel berbunyi, sedangkan kehadiran tepat saat bel berbunyi menunjukkan kurangnya kedisiplinan. Adapun kehadiran setelah bel berbunyi mencerminkan perilaku tidak disiplin karena dapat mengganggu keteraturan dan ketertiban lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ketepatan waktu tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele, mengingat setiap aturan yang diterapkan di sekolah dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

b) Disiplin Menegakkan dan Menaati Peraturan

Pelaksanaan disiplin dalam menaati aturan menuntut tanggung jawab yang besar dari pihak berwenang, sehingga pola pemberian sanksi yang bersifat diskriminatif perlu ditinggalkan. Siswa pada masa kini memiliki tingkat kecerdasan dan daya kritis yang semakin berkembang. Oleh sebab itu, perlakuan yang tidak adil atau sikap pilih kasih dalam penegakan aturan dapat memicu reaksi negatif dari siswa, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kewibawaan guru. Selain bertentangan dengan prinsip pendidikan, nilai-nilai keagamaan juga menolak adanya diskriminasi dalam penjatuhan sanksi. Dengan demikian, prinsip keadilan serta penghormatan terhadap hak setiap individu harus senantiasa dijaga dalam setiap keadaan.

c) Disiplin dalam Bersikap

Disiplin dalam mengendalikan diri merupakan fondasi utama dalam mengelola perilaku terhadap orang lain. Sikap ini tercermin, antara lain, melalui kemampuan untuk tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa, serta menghindari tindakan yang bersifat gegabah. Pembentukan disiplin sikap tersebut memerlukan proses latihan dan upaya yang berkelanjutan, mengingat dalam kehidupan sehari-hari selalu terdapat berbagai godaan yang dapat mendorong seseorang untuk melanggarnya. Namun demikian, dengan konsistensi dalam berpegang pada prinsip dan nilai perilaku yang diyakini, disiplin dalam kehidupan dapat diwujudkan secara efektif.

4) Disiplin dalam Beribadah

Pendidikan agama memiliki peran penting sebagai tolok ukur dalam membentuk kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah perlu menekankan pembelajaran mengenai tata cara beribadah, khususnya dalam mengamalkan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat di masjid pada awal waktu sebagai bagian dari pembentukan sikap religius dan kedisiplinan.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan

Menurut Maryam (2023) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan kedisiplinan pada individu diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Keadaan Fisik

Individu yang memiliki kondisi fisik dan biologis yang sehat cenderung mampu menjalankan berbagai tugas dengan baik. Dengan energi yang cukup dan tubuh yang bugar, seseorang dapat mengatur waktu secara seimbang untuk mengikuti beragam kegiatan tanpa hambatan. Misalnya, seorang siswa yang berada dalam kondisi fisik prima akan lebih mudah menyelesaikan tugas penulisan ilmiah tepat pada waktunya.

2) Keadaan Psikis

Kondisi fisik seseorang, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, memiliki hubungan yang sangat erat dengan keadaan batin dan psikologisnya. Hanya individu yang sehat secara mental yang mampu memahami dan menghayati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun keluarga. Selain itu, terdapat sejumlah sikap atau sifat tertentu yang dapat menjadi hambatan dalam upaya membentuk disiplin diri. Beberapa di antaranya meliputi sikap perfeksionis serta perasaan rendah diri atau inferior. Salah satu contohnya menurut Hasanov & Brandišauskienė (2025) siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mematuhi aturan kelas serta memberikan respons positif terhadap strategi yang diterapkan oleh guru disertai dengan *self-regulation* oleh siswa itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

1) Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian memiliki peran yang sangat signifikan. Lingkungan keluarga berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan pribadi seseorang pada masa mendatang. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam proses penanaman disiplin, tergantung pada kondisi dan pola pengasuhan yang diterapkan. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan

sentral dalam membentuk dan mengembangkan kedisiplinan setiap anggota keluarga. Pembentukan kepribadian menurut pendapat Sembiring (2021) dapat berupa dukungan yang diberikan oleh orang tua, disertai dengan penerapan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa, khususnya dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sejak dini.

2) Keadaan Sekolah

Pembinaan serta pendidikan disiplin sangat dipengaruhi oleh kondisi sekolah sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Yang dimaksud dengan kondisi sekolah dalam konteks ini mencakup ketersediaan berbagai sarana yang menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Sarana tersebut meliputi gedung sekolah beserta seluruh fasilitasnya, tenaga pendidik atau pengajar, serta berbagai perangkat pendidikan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sehubungan dengan pendapat Arodani dkk (2025) mengenai kedisiplinan dalam konteks pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

3) Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas dibandingkan keluarga dan sekolah turut berperan dalam

keberhasilan proses penanaman serta pendidikan disiplin diri. Kondisi sosial tertentu dapat menjadi faktor yang memperlancar maupun menghambat terbentuknya kualitas kedisiplinan seseorang. Selain itu, situasi masyarakat tidak selalu bersifat stabil. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memicu perubahan dalam tatanan sosial, yang pada gilirannya dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan disiplin individu.

Sedangkan menurut Musbikin (2021) beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan, antara lain:

- a. Faktor yang berasal dari diri anak juga berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinannya. Oleh karena itu, upaya penanaman disiplin perlu mempertimbangkan karakteristik individual setiap anak, karena masing-masing memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda. Pemahaman yang cermat dan tepat mengenai kondisi pribadi anak akan sangat menentukan keberhasilan proses pembentukan dan penanaman kedisiplinan.
- b. Sikap pendidik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kedisiplinan anak, selain aspek yang berasal dari diri peserta didik sendiri. Pendidik yang menunjukkan sikap baik, penuh perhatian, dan kasih sayang cenderung lebih berhasil dalam menanamkan kedisiplinan, karena pada dasarnya anak lebih mudah mematuhi figur yang bersikap lembut dan menghargai mereka. Sebaliknya, pendidik

yang bersikap kasar, keras, kurang peduli, atau tidak memiliki wibawa dapat menghambat keberhasilan pembentukan disiplin, bahkan berpotensi menimbulkan kegagalan dalam upaya penanaman kedisiplinan di sekolah. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian Maulina & Lingga (2025), guru menunjukkan keteladanan melalui kehadiran yang lebih awal serta penampilan yang rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, keteladanan juga tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun dan pola komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Guru secara konsisten memberikan nasihat, menanamkan pembiasaan perilaku positif, serta mengingatkan siswa akan pentingnya mematuhi peraturan sekolah.

- c. Lingkungan juga merupakan faktor yang turut memengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Kondisi lingkungan berperan dalam membentuk proses maupun hasil pendidikan yang diterima individu. Hal ini sependapat dengan penelitian Nurmalia dkk (2024) keberadaan kebiasaan disiplin yang diterapkan dan dibiasakan di lingkungan tempat tinggal siswa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Selain ketiga faktor yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan juga menjadi elemen yang memengaruhi kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud merujuk pada arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam proses penanaman disiplin. Kejelasan tujuan tersebut akan

menentukan arah pembinaan dan sekaligus memengaruhi keberhasilan pengembangan kedisiplinan pada individu.

Selanjutnya menurut Ihsan Mz (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah:

a. Faktor Internal

- 1) Minat merupakan kemampuan psikis seseorang untuk menangkap dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, seperti seorang guru atau siswa yang memberikan perhatian yang cukup dan menyadari aturan sekolah akan berdampak pada kesadaran mereka tentang perilaku disiplin di sekolah.
- 2) Emosi merupakan suatu keadaan yang memengaruhi serta menyertai proses penyesuaian diri secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental maupun fisik seseorang dan biasanya dapat diamati melalui perilaku yang ditampilkannya, seperti. Emosi sangat penting untuk kedisiplinan di sekolah karena emosi menggerakkan guru, siswa, atau anggota sekolah lainnya untuk mematuhi peraturan sekolah.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini memiliki cakupan yang lebih luas dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan di lingkungan sekolah.

- 1) Sanksi dan hukuman. “Hukuman merupakan tindakan yang diberikan secara sengaja untuk menimbulkan penderitaan, baik fisik maupun batin, dengan tujuan membangkitkan kesadaran moral serta

membuat individu menyadari kesalahannya”. Dalam konteks pendidikan, hukuman berfungsi sebagai instrumen pemberian sanksi bagi guru, siswa, maupun pihak sekolah lainnya atas pelanggaran yang dilakukan, sehingga tindakan tersebut menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan pertanggungjawaban diri.

- 2) Situasi dan kondisi sekolah merupakan aspek penting yang turut menentukan tingkat kedisiplinan siswa. Berdasarkan penelitian Putri dkk (2025) berpendapat dukungan dari teman sebaya dalam mematuhi aturan sekolah turut memperkuat sikap disiplin siswa. Selain itu, minimnya tekanan negatif dari lingkungan pergaulan untuk melanggar peraturan juga menjadi faktor pendukung yang membantu siswa mempertahankan perilaku patuh terhadap tata tertib yang berlaku.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Yuni & Dafit (2022) dengan judul **Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar**. Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dari dalam diri siswa itu sendiri seperti motivasi, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang dari luar seperti faktor lingkungan keluarga, faktor

lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada kesamaan variabel yaitu variabel kedisiplinan siswa di sekolah dasar serta menggunakan kerangka analisis yang membagi faktor tersebut ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal serta jenjang kelas yaitu kelas III. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian Yuni & Dafit (2022) dilakukan pada siswa kelas III di SDN 67 Pekanbaru yang tidak berpusat pada satu kelas melainkan keseluruhan kelas III, sedangkan peneliti meneliti kedisiplinan siswa kelas III yang dikhususkan pada kelas III C. Selain perbedaan subjek penelitian terdapat pula perbedaan tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 027 Samarinda Ulu dan waktu penelitian yang dilakukan ditahun 2026 pada semester genap.

Penelitian sejenis lainnya pernah dilakukan oleh Widodo dkk (2025) dengan judul **Analisis Kedisiplinan Siswa Kelas III terhadap Peraturan Kelas di SD Negeri Tambangan 01 Kota Semarang**. Jenis penelitian yang dilakukan yakni kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan temuan penelitian mengungkapkan bahwa kedisiplinan siswa di SD Negeri Tambangan 01 Kota Semarang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti motivasi dan tujuan belajar, serta faktor eksternal, seperti peraturan yang jelas dan konsisten, peran guru, teman sebaya, dan pembiasaan sekolah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada kesamaan variabel yaitu variabel kedisiplinan serta jejang atau kelas yaitu kelas III. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada

spesifikasi kelas yang akan dijadikan subjek penelitian serta lokasi sekolah, dimana peneliti melakukan penelitian di kelas III C, tempat penelitian yang akan dilakukan berada di Kota Samarinda tepatnya di SD Negeri 027 Samarinda Ulu, serta waktu dimana penelitian terdahulu dilakukan pada bulan Maret 2024 sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2026.

Selanjutnya, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ayu dkk (2024) dengan judul **Analisis Karakter Disiplin Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 90 Singkawang**. Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 90 Singkawang menunjukkan variasi pada setiap kategori. Secara keseluruhan, tingkat karakter disiplin siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 90 Singkawang berada pada kategori sedang. Ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi karakter disiplin pada kategori tinggi, sedang, dan rendah, dapat diketahui bahwa disiplin siswa kelas IV SD Negeri 90 Singkawang terutama dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran diri serta faktor eksternal berupa penerapan hukuman. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada kesamaan variabel yaitu variabel kedisiplinan. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada spesifikasi kelas yang akan dijadikan subjek penelitian serta lokasi sekolah, serta fokus penelitian. Penelitian Ayu dkk. (2024) berfokus pada tingkat kedisiplinan siswa

sedangkan peneliti berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Tempat penelitian yang akan dilakukan berada di Kota Samarinda tepatnya di SD Negeri 027 Samarinda Ulu dan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu kelas III C.

C. Alur Pikir

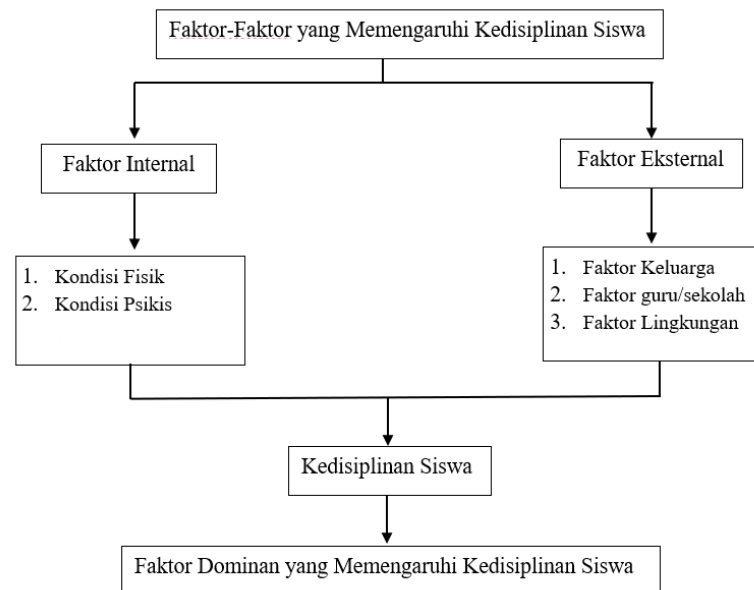
Alur pikir penelitian merupakan rangkaian proses berpikir yang disusun secara logis dan sistematis oleh peneliti sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Alur ini bertujuan untuk mengarahkan langkah-langkah penelitian agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini karena berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang teratur dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan kedisiplinan tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup kondisi fisik, seperti tubuh yang sehat dan bugar, serta kondisi psikis yang berkaitan dengan minat dan motivasi untuk disiplin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran keluarga, lingkungan sekolah atau pendidikan, serta faktor lingkungan. Selain itu, penerapan hukuman dan penghargaan juga menjadi bagian dari faktor eksternal yang turut memengaruhi terbentuknya perilaku disiplin pada anak.

Menurut Musbikin (2021) disiplin sangatlah diperlukan untuk menata perilaku seseorang dalam hubungannya dengan lingkungannya. Ada

beberapa alasan mengenai perlunya disiplin bagi siswa diantaranya: (1) Disiplin memunculkan kesadaran diri, keberhasilan belajar, dan pengoptimalan potensi dan prestasinya, (2) Dengan adanya disiplin dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. (3) Orang tua pada umumnya memiliki harapan agar sekolah dapat membiasakan anak-anak untuk memahami dan menerapkan norma-norma, nilai-nilai kehidupan, serta sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. (4) Disiplin menjadi salah satu kunci utama yang mengantarkan siswa pada keberhasilan dalam proses pembelajaran serta mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja di masa depan. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat fundamental bagi tercapainya kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Pengetahuan akan faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan serta faktor yang mendominasi terbentuknya karakter tersebut dapat memudahkan dalam penanaman karakter disiplin.

Untuk memperjelas alur tersebut, akan disajikan dalam bentuk bagan berikut.



Gambar 2. 1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dan akan dianalisis, diantaranya:

1. Faktor-Faktor apa yang memengaruhi kedisiplinan?
2. Faktor manakah yang paling dominan memengaruhi variasi tingkat kedisiplinan siswa kelas III C?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena berdasarkan persepsi subjek dengan data yang dianalisis sehingga menghasilkan data yang disajikan dalam bentuk narasi verbal. Penelitian ini menuntut peneliti memiliki wawasan yang luas karena proses pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian (Sahir, 2021).

Sedangkan menurut Hardani dkk. (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpijak pada pendekatan fenomenologis yang menekankan kegiatan ilmiah melalui proses deskripsi serta pemahaman terhadap fenomena yang diamati. Tujuan utama pendekatan ini adalah mengidentifikasi karakteristik serta sifat-sifat dari fenomena yang termasuk dalam suatu kategori tertentu, Yang mana kemudian, peneliti berupaya untuk mengungkapkan keterhubungan antar fenomena dengan membandingkan persamaan dan perbedaan karakteristik yang muncul dari berbagai gejala yang ditemukan.

Selanjutnya menurut Moloeng (Fiantika dkk., 2022), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara

menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman ini disusun secara deskriptif melalui penggunaan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah.

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu atau subjek. Suatu kasus dipahami sebagai fenomena yang terikat oleh konteks waktu dan aktivitas tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data secara rinci dan berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kasus yang diteliti. (Sugiyono, 2022)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemaknaan terhadap persepsi, motivasi, tindakan, dan perilaku subjek dalam konteks alami, yang mana analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi verbal. Penelitian kualitatif menuntut wawasan yang luar dari peneliti karena melibatkan berbagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan pandangan para ahli, pendekatan ini juga berpijak pada paradigma fenomenologis yang berfokus pada pengungkapan karakteristik fenomena serta hubungan antar gejala melalui identifikasi persamaan dan perbedaan yang muncul dari data lapangan.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi/tempat dan waktu pelaksanaan penelitian ini dirancang untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan Lokasi dilakukan secara cermat berdasarkan pertimbangan ketersediaan data, kemudahan akses, serta relevansi dengan permasalahan yang dibahas oleh penelitian ini. Adapun Lokasi/tempat dan waktu yang dilakukan yaitu:

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 027 Samarinda Ulu, yang beralamatkan di Jalan Pramuka, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2025 sampai dengan April tahun 2026. Pada semester 2 (dua) tahun ajaran 2025/2026. Berikut rencana waktu penelitian:

No.	Kegiatan yang dilakukan	Waktu
1.	Observasi awal di kelas III C (mengamati perilaku siswa, interaksi guru-siswa, dan tingkat disiplin awal)	September 2025 - November 2025
2.	Pengajuan dan konsultasi judul berdasarkan hasil observasi awal sekaligus penyusunan bab 1-3 skripsi	Desember 2025 - Januari 2026

No.	Kegiatan yang dilakukan	Waktu
	(pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian)	
3.	Pengumpulan data utama dengan cara observasi, wawancara mendalam (guru, siswa, dan orang tua), dan dokumentasi sekaligus penyusunan lanjutan.	Februari 2026 – Maret 2026
4.	Penyelesaian data jika ada kekurangan sekaligus analisis data lengkap dan interpretasi hasil sekaligus revisi keseluruhan skripsi.	Maret 2026
5.	Finalisasi Skripsi.	April 2026

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

C. Sumber Data

Menurut Abubakar (2021) sumber data dalam sebuah penelitian merujuk pada individu atau objek dari mana data tersebut dikumpulkan atau didapatkan. Jika metode pengumpulan data yang digunakan merupakan kuesioner ataupun wawancara maka individu yang memberikan tanggapan disebut responden, yaitu orang yang memberikan jawaban atau informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya, apabila peneliti menggunakan observasi sebagai Teknik pengumpulan data, maka sumber data dapat berupa objek fisik, Gerakan, maupun kejadian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber primer atau sumber utama data dari penelitian ini adalah guru, orang tua, dan siswa kelas III C didukung dengan sumber data sekunder yaitu observasi, buku, jurnal, dan lain-lain sebagai subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel dari suatu populasi dengan mempertimbangkan karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dimiliki oleh anggota populasi tersebut. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja dan didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini dibutuhkan enam sampel yang terdiri dari dua siswa dengan kategori kedisiplinan tinggi, dua dengan kategori kedisiplinan sedang serta dua dengan kategori kedisiplinan rendah. Berikut indikator menurut Ayu dkk (2024) diantaranya:

1. Kategori Disiplin Tinggi

- a. Datang dan masuk kelas tepat pada waktunya.
- b. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggungjawabnya dengan baik.
- c. Tetap duduk pada tempat yang telah ditentukan untuknya pada saat pembelajaran berlangsung.
- d. Menaati peraturan yang telah ditetapkan dengan baik.
- e. Berpakaian rapi dengan atribut yang lengkap sesuai aturan sekolah.

2. Kategori Disiplin Sedang

- a. Datang dan masuk pada waktunya walaupun pernah terlambat datang.

- b. Melaksanakan tugas kelas dengan baik tetapi pernah terlambat dalam menyelesaikannya tepat pada waktunya.
 - c. Pernah berpindah tempat duduk pada saat pembelajaran berlangsung.
 - d. Menaati peraturan yang telah ditetapkan tetapi pernah melanggar.
 - e. Berpakaian rapi walau pernah memakai atribut yang kurang lengkap sesuai aturan sekolah
3. Kategori Disiplin Rendah
- a. Sering terlambat datang dan masuk kelas.
 - b. Sering tidak mengerjakan tugas.
 - c. Masih sering berpindah tempat duduk pada saat pembelajaran berlangsung.
 - d. Sering melanggar peraturan kelas yang ada.
 - e. Tidak rapi dalam berpakaian dan tidak memakai atribut sesuai aturan sekolah.

Keseluruhan sumber data primer yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu wali kelas III C, enam orang tua siswa dan enam siswa (dua siswa kategori disiplin tinggi, dua siswa kategori disiplin sedang, dan dua siswa kategori disiplin rendah) yang akan ditentukan menggunakan *purposive sampling*, sehingga total keseluruhan berjumlah tiga belas narasumber.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022), pengumpulan data merupakan tahapan penting yang strategis dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data

yang menjadi fokus utama yang hendak diperoleh. Dalam pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data dilaksanakan pada situasi yang alami (*natural setting*), menggunakan sumber data primer, serta lebih menekankan pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Berdasarkan pendapat di atas teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat fakta-fakta yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Metode ini menjadi fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan memperoleh data berdasarkan kenyataan empiris yang diperoleh melalui aktivitas observasi, (Abubakar, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipatif dengan jenis observasi pasif. Dalam metode observasi ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sugiyono, 2022).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui interaksi langsung secara lisan antara peneliti sebagai pewawancara dengan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan untuk kepentingan penelitian, (Abubakar, 2021). Menurut Esterberg sebagaimana dikutip Sugiyono, wawancara merupakan proses interaksi antara dua individu

yang bertujuan untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui kegiatan tanya jawab untuk membangun pemahaman Bersama terhadap suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Yang mana menurut Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2022), merupakan wawancara yang tergolong dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang mana pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan utamanya adalah menggali permasalahan secara lebih luas dengan mendorong narasumber untuk mengemukakan pandangan dan gagasannya secara terbuka.

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln sebagaimana yang dikutip oleh Abubakar (2021), teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, laporan, notulen rapat, maupun catatan harian yang mengandung informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2022) menyatakan dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sebagai *human instrument* (instrumen manusia), peneliti bertanggung jawab untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan,

mengumpulkan serta mengevaluasi data, hingga merumuskan Kesimpulan berdasarkan keseluruhan proses tersebut. Peneliti sebagai instrumen utama dalam menjalankan penelitiannya dibantu oleh tiga alat penelitian (instrumen penelitian), yaitu (Nartin dkk., 2024):

a. Pedoman Observasi

Instrumen penelitian dalam bentuk observasi umumnya disebut sebagai daftar atau log observasi. Menurut Mack dkk, yang dikutip oleh Nartin dkk. (2024), pedoman observasi merupakan alat penting untuk mencatat data relevan selama proses observasi berlangsung. Alat ini berfungsi menjaga konsistensi pengumpulan data serta menjadi dasar analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diamati. Pedoman observasi mencakup elemen-elemen penting seperti waktu dan lokasi observasi, deskripsi subjek yang diamati termasuk kondisi lingkungan, individu yang terlibat, serta kejadian yang terjadi. Selain itu, log ini juga memuat catatan detail mengenai temuan di lapangan termasuk perilaku, interaksi, pola, dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah Kumpulan topik atau pertanyaan yang disusun oleh peneliti sebelum dilaksanakannya wawancara, yang berfungsi sebagai panduan untuk menjaga arah pembicaraan. Instrumen ini memastikan bahwa konsep atau isu utama yang dibawa ke lapangan dapat ditelaah secara sistematis, baik melalui pendekatan terstruktur

maupun semi-terstruktur. Dengan menggunakan pedoman tersebut, peneliti dapat menjaga konsistensi dalam pengumpulan data serta menjamin bahwa seluruh isu penting telah dieksplorasi secara mendalam.

c. Pedoman Pencatatan Dokumen

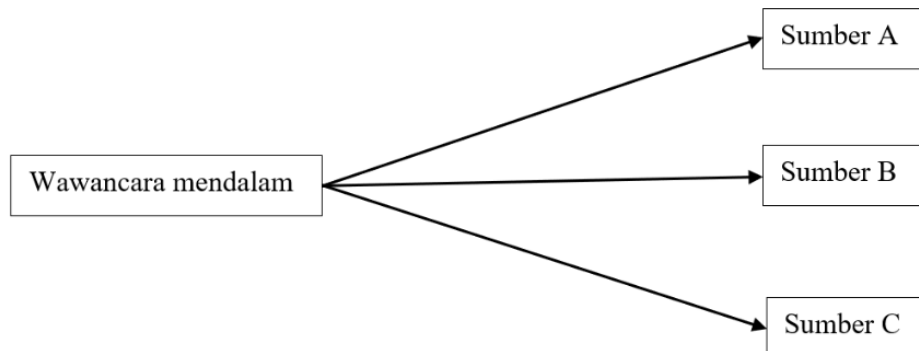
Pedoman pencatatan dokumen merupakan instrumen yang berisi langkah-langkah sistematis untuk merancang, menyeleksi, dan mengelola dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian. Alat ini berperan dalam memastikan bahwa seluruh dokumen yang relevan telah diperhitungkan dalam proses analisis. Dengan adanya daftar dokumen yang terorganisir, peneliti dapat melakukan analisis dokumen secara lebih terstruktur dan efektif.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan elemen krusial untuk menjamin tingkat kredibilitas dan reliabilitas hasil penelitian. Suatu data dianggap valid apabila informasi yang disampaikan peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi pada objek yang diteliti. Dengan demikian, keabsahan data merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat mencerminkan secara tepat fenomena yang sedang terjadi. (Luthfiyani & Murhayati, 2024)

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu pendekatan dalam pengumpulan data di mana peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2022)

Berikut bagan untuk memperjelas maksud dari triangulasi sumber:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Sugiyono (2022)

F. Analisis Data

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dari pendekatan kuantitatif, terutama dalam hal penyajian data. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Hardani dkk (2020), analisis kualitatif berfokus pada data yang berbentuk kata-kata, bukan angka. Meskipun data dapat diperoleh melalui berbagai teknik seperti observasi partisipatif dan wawancara, serta diproses melalui perekaman, pencatatan, atau pengetikan, hasil analisis tetap disajikan dalam bentuk narasi teks yang diperluas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022), analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan. Ketiga tahapan tersebut meliputi:

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah tugas utama setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data memakan waktu sehari-hari, bahkan berbulan-bulan.

2. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan harus dicatat dengan teliti dan rinci karena jumlah data yang sangat banyak. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih informasi yang paling penting dan memfokuskan pada pola atau tema yang dicari. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencarinya saat diperlukan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Patilima (Hardani dkk., 2020) Reduksi data merupakan suatu proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sepanjang tahapan pengumpulan data. Bahkan, reduksi data sudah dimulai ketika peneliti menentukan kerangka konseptual, lokasi penelitian, rumusan masalah, serta pendekatan dan metode pengumpulan data yang digunakan. Selama proses pengumpulan data, reduksi berlanjut melalui kegiatan seperti merangkum, mengkode, mengidentifikasi tema, mengelompokkan informasi, hingga membuat catatan tambahan. Dengan

demikian, proses reduksi data terus berlangsung hingga tahap penyusunan laporan akhir penelitian.

Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis yang bertujuan untuk mempertajam, mengelompokkan, memfokuskan, serta menyingkirkan informasi yang tidak relevan, sehingga data dapat tersusun secara sistematis dan memudahkan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Melalui proses ini, data kualitatif disederhanakan dan diubah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur melalui seleksi yang cermat. Hal ini dilakukan, antara lain, dengan membuat ringkasan, menyusun deskripsi singkat, serta mengorganisasi data ke dalam pola atau kategori yang lebih menyeluruh.

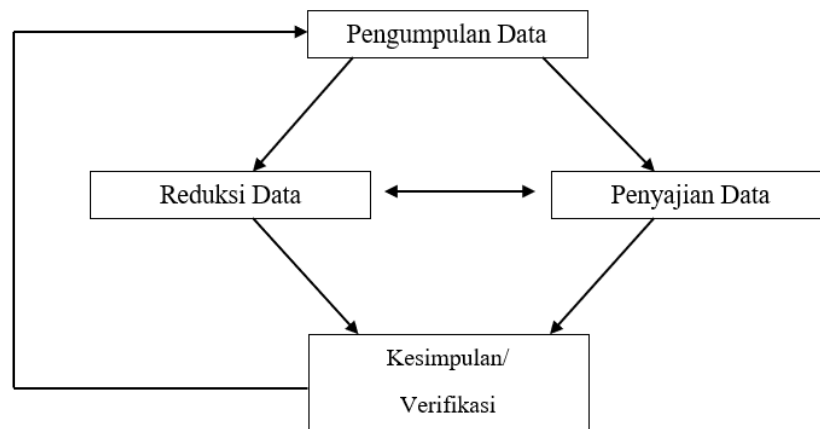
3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan susunan informasi yang sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian yang paling umum digunakan pada masa lalu adalah dalam bentuk narasi teks. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui berbagai bentuk seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau alur visual seperti *flowchart*. Penyajian data dalam format tersebut membantu peneliti memahami situasi yang diteliti dengan lebih jelas, serta mempermudah dalam merancang langkah-langkah penelitian selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan dan verifikasi simpulan. Simpulan yang dihasilkan pada awal analisis bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila tidak didukung oleh bukti yang memadai dalam proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika simpulan awal tersebut secara konsisten diperkuat oleh temuan yang valid ketika peneliti kembali ke lapangan, maka simpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertahankan.

Simpulan merupakan hasil akhir dari proses penelitian yang merangkum esensi temuan dan mencerminkan pemikiran akhir berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan sebelumnya. Simpulan diperoleh melalui penalaran induktif maupun deduktif, dan harus selaras dengan fokus, tujuan, serta hasil temuan dan interpretasi penelitian. Perlu dicatat bahwa simpulan berbeda dengan ringkasan; simpulan tidak sekadar merangkum isi penelitian, tetapi menegaskan inti dari temuan yang telah dianalisis.



**Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman dalam Sugiyono
(2022)**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 027 Samarinda Ulu yang berlokasi di Jalan Pramuka, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30400926 yang memiliki akreditasi B. Saat ini sekolah dipimpin oleh Bapak Aidil Fitriyansyah, S. Pd, MM selaku kepala sekolah. Dalam menjalankan kegiatan pendidikan, sekolah memiliki visi, yaitu: “Terwujudnya murid yang bertaqwa, cerdas, berwawasan lingkungan, dan kependudukan”. Adapun misi sekolah antara lain:

1. Menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Merancang pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam sehingga membangkitkan semangat murid untuk belajar dengan tekun.
3. Menciptakan sekolah yang kondusif serta lingkungan yang hijau, bersih, dan sehat (HBS)
4. Menumbuhkan wawasan murid terhadap m masalah kependudukan.

Jumlah tenaga pendidik di SD Negeri 027 Samarinda Ulu terdiri dari 28 orang guru yang bertugas sebagai guru kelas maupun guru mata pelajaran serta tenaga kependidikan yang membantu kelancaran administrasi dan operasional sekolah. Siswa di sekolah ini terdiri dari kelas I hingga kelas VI dengan jumlah keseluruhan siswa sekitar 515 siswa. Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang berbeda-beda sesuai dengan pembagian rombongan belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah memberikan beberapa fasilitas pendukung pembelajaran seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, lapangan sekolah dan fasilitas sanitasi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 027 Samarinda Ulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III C pada bulan Februari tahun 2026. Pada hari Senin, tanggal 04 Februari 2026 jam 08.00 WITA peneliti mengantarkan surat izin penelitian kepada wakil kepala sekolah SD Negeri 027 Samarinda Ulu sebagai bentuk prosedur administratif dan etika penelitian. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti berdiskusi dengan guru kelas III C mengenai subjek siswa dan orang tua sesuai dengan kriteria awal yang sudah ditetapkan peneliti dan menetapkan jadwal wawancara mendalam. Subjek penelitian ini yaitu 1 orang wali kelas, 6 orang siswa kelas III C dan 6 orang tua dari siswa-siswa tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan

peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung terhadap 13 narasumber.

a. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa

1) Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, kondisi fisik siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan dan pembelajaran di kelas. Secara umum, sebagian siswa berada dalam kondisi fisik yang cukup baik sehingga dapat mengikuti pembelajaran dan menaati peraturan yang berlaku di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J selaku guru kelas III C pada Senin, 09 Februari 2026 diketahui secara umum kondisi fisik siswa normal dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran.

“Kalau fisik itu, anak-anak normal saja dan bisa mengikuti pembelajaran” (J/G/KF/W/09-02).

Sebagian siswa datang ke sekolah dalam keadaan sehat sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kondisi fisik yang sehat tersebut membantu siswa tetap aktif, memperhatikan penjelasan guru, serta mengikuti aturan yang berlaku selama kegiatan belajar berlangsung.



Gambar 4. 1 Kondisi Fisik

Namun demikian, berdasarkan pengamatan guru, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kondisi fisik kurang optimal. Beberapa siswa terlihat kurang bersemangat saat mengikuti pelajaran dan ada pula yang tampak memiliki mata merah. Menurut keterangan guru, kondisi tersebut diduga disebabkan oleh kebiasaan tidur larut malam. Kondisi tersebut menurut guru disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kurangnya perhatian orang tua di rumah, hal ini dipertegas oleh pernyataan Ibu J:

“... banyak yang orang tuanya sibuk jadi kadang-kadang ada yang tidak diperhatikan orang tuanya ...” (J/G/KF/W/09-02).

Keadaan ini berpotensi memengaruhi tingkat konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa merasa lelah atau mengantuk, mereka cenderung kurang fokus terhadap

penjelasan guru dan kurang optimal dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

“... kemudian tidurnya juga tidak diperhatikan jadi ada beberapa anak yang menunjukkan ciri-ciri fisik yang kurang semangat dan matanya merah. Kemudian saya tanya tidur jam berapa, dijawab jam 12.00” (J/G/KF/W/09-02).

Selain itu, hal tersebut dapat memunculkan sikap kurang peduli terhadap aturan kelas, seperti kurang memperhatikan penjelasan guru atau tidak mengikuti kegiatan belajar secara maksimal.

“... untuk tingkat kepatuhan ada beberapa anak yang memang ketika kita berikan penjelasan ada yang mau menerima dan ada yang tidak seolah-olah cuek” (J/G/KF/W/09-02).



Gambar 4. 2 Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam siswa yaitu YM pada Senin, 09 Februari 2026 dan wawancara lanjutan pada

Minggu, 27 Februari 2026, MAZ dan NA pada Selasa, 10 Februari 2026, serta SPB, ARI dan HSA pada Rabu, 11 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa kondisi fisik memiliki pengaruh terhadap perilaku dan kedisiplinan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Secara umum, siswa menyatakan bahwa kondisi tubuh yang sehat dan segar membantu mereka untuk lebih fokus, memperhatikan penjelasan guru, serta mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Sebaliknya ketika siswa merasa lelah atau kurang sehat, tingkat konsentrasi cenderung menurun sehingga dapat memengaruhi perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

YM dan SPB menunjukkan bahwa ketika merasa lelah, siswa cenderung kehilangan fokus bahkan terkadang mengantuk di kelas dikarenakan tidur larut malam

“... kadang tidur jam 12.00 atau jam 02.00 main HP ...”
(YM/SW1/KF/W/09-02.27-02).

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan guru sebelumnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kedisiplinannya, misalnya dengan mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung. Selain, itu SPB menyampaikan rasa lelah dapat memberikan dampak yang berbeda, seperti membuat siswa menjadi lebih diam karena mengantuk atau justru berbicara dengan teman sebagai bentuk distraksi.

“Mengantuk jadi diam saja, tapi kadang ngobrol sama teman ...” (SPB/SW3/KF/W.11-02).

Seluruh siswa menyatakan ketika siswa mengalami kelelahan, beberapa perubahan perilaku mulai terlihat. Kelelahan menyebabkan siswa kehilangan fokus terhadap penjelasan guru, duduk kurang rapi, bersandar di kursi, atau menjadi lebih mudah terdistraksi oleh teman di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelelahan dapat memengaruhi konsentrasi serta konsistensi siswa dalam mematuhi aturan kelas.

“... kalau capek kadang-kadang ngikutin, kadang-kadang tidak.” (ARI/SW5/KF/W/11-02).

Meskipun demikian, sebagian besar siswa masih menunjukkan kesadaran untuk tetap memperhatikan guru dan berusaha mengikuti aturan kelas meskipun dalam kondisi lelah terutama pada siswa dengan kategori disiplin tinggi.

“... Kalau capek biasanya duduknya agak bungkuk begitu tapi tetap memperhatikan guru dan tetap ngikutin aturan kelas.” (HSA/SW4/KF/W/10-02).

Secara umum, siswa menyatakan bahwa mereka tetap berusaha mematuhi aturan sekolah meskipun kondisi fisik tidak selalu optimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam orang tua siswa yaitu Ibu EM dan Ibu SL pada Senin, 09 Februari 2026, Ibu NF

pada Selasa, 10 Februari 2026, Ibu SN dan Ibu SR pada Rabu, 11 Februari 2026 serta IBU SA pada Sabtu, 14 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa secara umum kondisi kesehatan anak berada dalam keadaan baik. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa anak jarang mengalami sakit sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah secara relatif stabil. Ketidakhadiran di sekolah umumnya hanya terjadi sesekali dan biasanya disebabkan oleh gangguan kesehatan ringan seperti demam, sakit perut, pilek, atau kondisi kurang enak badan, hal ini dikarenakan kebiasaan membeli minuman atau jajanan tertentu yang dapat menimbulkan gangguan ringan. Namun, sebagian orang tua memberikan perhatian serta penanganan untuk menjaga kondisi tubuh anak tetap prima.

Sebagian besar orang tua juga menyampaikan bahwa kondisi fisik memiliki pengaruh terhadap perilaku dan kedisiplinan anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Anak yang berada dalam kondisi fisik sehat cenderung lebih mampu mengikuti kegiatan belajar, mematuhi aturan sekolah, serta menjalankan tanggung jawab belajar dengan baik. Kondisi tubuh yang prima membuat anak lebih fokus, aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih mudah mengikuti instruksi dari guru. Sebaliknya, ketika anak mengalami kondisi fisik yang kurang optimal seperti sakit atau kelelahan, mereka cenderung menjadi lebih lemah, kurang aktif,

dan mengalami penurunan konsentrasi dalam belajar sehingga kepatuhan terhadap aturan juga dapat menurun.

“Ya, kalau dia capek dia bodo amat begitu”
(ER/OT1/KF/W/09-02).

Hal yang hampir serupa juga dikatakan oleh orang tua lainnya, salah satunya:

“... jadi dia tu misalnya ngikutin pelajaran tidak fokus, ngikutinnya juga tidak maksimal.” (NF/OT3/KF/W/10-02).

Kemudian berdasarkan hasil observasi pada Rabu, 04 Maret 2026 diketahui bahwa seluruh siswa berada dalam kondisi tubuh sehat dan bugar yang ditandai dengan keaktifan siswa, siswa dengan kategori disiplin tinggi hingga sedang menampilkan sisi aktif dengan fokus terhadap pembelajaran sedangkan siswa dengan kategori disiplin rendah menampilkan sisi aktif lain seperti berbicara dengan teman atau melakukan aktivitas lain. Sebagian siswa juga mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa mudah lelah yang ditampilkan dengan fokus menyimak dan mengerjakan tugas serta mengikuti instruksi guru. walaupun sebagian siswa lainnya menampilkan pemandangan yang berbeda seperti mulai mengobrol dengan teman serta melakukan aktivitas lain yang bertentangan dengan aturan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dan observasi diperoleh kesesuaian informasi bahwa kondisi fisik

merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, walaupun bukan faktor utama dalam menilai kedisiplinan siswa tetapi merupakan faktor pendukung. Ketiga sumber data menunjukkan bahwa kondisi fisik yang baik dapat mendukung kesiapan belajar, konsentrasi, serta kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Kondisi fisik yang baik mendukung kesiapan belajar, konsentrasi, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang optimal seperti kelelahan atau sakit dapat memengaruhi fokus dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian, kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan, kesadaran diri, serta dukungan dari orang tua dan guru.

2) Kondisi Psikis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J selaku guru kelas III C pada Senin, 09 Februari 2026 diketahui bahwa sebagian siswa telah mampu memahami dan menerapkan aturan kelas meskipun aturan tersebut masih disampaikan secara verbal.

“Kalau untuk peraturan jujur saja masih disampaikan secara lisan, belum ada bentuk cetaknya” (J/G/KP/W/09-02).

Selain itu, beberapa faktor lain yang memengaruhi tingkat kepatuhan siswa adanya sejumlah siswa yang cenderung sulit diatur. Ibu J menyatakan:

“,,,. Tapi ada beberapa anak yang memang susah diatur, kadang-kadang tidak bisa dikasih tahu seperti YM dan MAZ, kalau sudah seperti itu bisa memengaruhi temannya yang lain ... jumlah anak yang sering tidak mematuhi aturan dan mematuhi aturan itu *fifty-fifty*” (J/G/KP/W/09-02).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku memiliki perbedaan yang cukup beragam. Sebagian siswa telah mampu mengontrol diri dengan baik dan mematuhi aturan kelas, sementara sebagian siswa lainnya masih sering melanggar aturan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan siswa. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman.

“Kalau dari pengamatan saya ada beberapa anak yang memang bisa kita arahkan ...” (J/G/KP/W/09-02).

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam siswa yaitu YM pada Senin, 09 Februari 2026 dan wawancara lanjutan pada Minggu, 27 Februari 2026 dan wawancara lanjutan pada Minggu, 27 Februari 2026, MAZ dan NA pada Selasa, 10 Februari 2026, serta SPB, ARI dan HSA pada Rabu, 11 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman

terhadap aturan yang berlaku di kelas maupun di sekolah. Seluruh siswa mampu menyebutkan berbagai aturan dasar yang serupa berkaitan dengan ketertiban selama pembelajaran, seperti larangan berbicara saat guru menjelaskan, tidak berjalan-jalan di kelas tanpa izin, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, serta menjaga perilaku terhadap teman.

“Membuang sampah pada tempatnya, tidak berisik saat jam pelajaran, tidak jalan-jalan, tidak lepas sepatu, tidak boleh membawa mainan” (NA/SW6/KP/W/11-02).



Gambar 4. 3 Kondisi Psikis

Dalam hal pengelolaan emosi, sebagian siswa menunjukkan upaya sederhana untuk mengendalikan diri ketika merasa marah atau kesal, misalnya dengan memilih diam, menegur teman secara langsung, atau berusaha tetap fokus pada pelajaran.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai aturan kelas dan

sekolah, serta mulai menunjukkan upaya dalam mengendalikan emosi dan perilaku.

“Caranya supaya tidak melanggar aturan ya diam saja.” (SPB/SW3/KP/W/11-02).

Namun, tingkat pengendalian diri dan kesadaran untuk mematuhi aturan masih bervariasi antar siswa dan masih memerlukan bimbingan serta penguatan dari guru agar kedisiplinan dapat berkembang secara lebih konsisten. Beberapa siswa masih membutuhkan pengawasan dari guru, sedangkan siswa lainnya mampu menahan diri dari pelanggaran dengan mengabaikan ajaran teman yang dapat mengganggu kepatuhan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam orang tua siswa yaitu Ibu EM dan Ibu SL pada Senin, 09 Februari 2026, Ibu NF pada Selasa, 10 Februari 2026, Ibu SN dan Ibu SR pada Rabu, 11 Februari 2026 serta IBU SA pada Sabtu, 14 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa secara umum anak telah memiliki pemahaman dasar mengenai aturan yang berlaku di sekolah, khususnya terkait kedisiplinan waktu, memperhatikan guru saat pembelajaran, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

“... tepat waktu turunnya terus harus belajar, tulis begitu, harus memperhatikan guru” (SL/OT2/KP/W/09-02).

Selain itu, beberapa anak juga mulai menunjukkan perilaku disiplin dalam bentuk rutinitas yang teratur, seperti menyiapkan keperluan sekolah secara mandiri, mengerjakan tugas tepat waktu, serta mengatur kegiatan belajar dan bermain. Kondisi ini menunjukkan adanya pembiasaan disiplin yang terbentuk melalui pola pengasuhan di rumah. Beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa anak mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban. Dalam aspek pengelolaan emosi, sebagian besar orang tua menjelaskan bahwa anak masih berada pada tahap perkembangan dalam mengendalikan emosinya. Ketika menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan atau kekecewaan, beberapa anak cenderung mengekspresikan emosi dengan cara diam, menarik diri, atau menunjukkan sikap mengambek.

Hasil observasi menunjukkan sebagian siswa mampu mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti tata tertib dan menyelesaikan tugas sesuai arahan guru. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menahan diri untuk tidak berbicara saat pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, sebagian siswa tetap memperhatikan pembelajaran dan tidak mudah terdistraksi, sedangkan sebagian lainnya melakukan hal sebaliknya. Mayoritas siswa memperhatikan guru tanpa melakukan aktivitas lain yang tidak relevan. Sebagian siswa tidak mampu mempertahankan fokus

dari awal hingga akhir pembelajaran karena lebih banyak bercerita dengan teman. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan penolakan terhadap strategi guru dalam menegakkan kedisiplinan, seperti tidak memperdulikan atau bahkan menjawab teguran yang diberikan. Dalam hal pengendalian diri, sebagian besar siswa belum mampu menahan diri untuk tidak berbicara atau berperilaku mengganggu teman selama proses pembelajaran, dengan kecenderungan lebih tinggi pada siswa laki-laki yang mudah terdistraksi dan kurang memperhatikan pembelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjaga perilaku tetap kondusif, seperti tidak bermain atau berbicara selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mempertahankan fokus dari awal hingga akhir pembelajaran, di mana sebagian besar siswa mudah terdistraksi oleh teman, terutama ketika kegiatan pengerjaan soal berlangsung dan sebagian siswa lain telah lebih dahulu menyelesaikan tugasnya.



Gambar 4. 4 Kondisi Psikis

Saat observasi berlangsung tidak ada siswa yang saling mengingatkan untuk mematuhi peraturan. Sebagian besar siswa ikut berbicara saat diajak teman berbicara namun dalam kondisi telah mengerjakan tugas. Tidak ada diskriminasi pada siswa yang mengikuti aturan. Sebagian kecil siswa tidak mendukung perilaku melanggar aturan dengan tidak melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dan observasi diperoleh kesesuaian informasi bahwa bahwa pemahaman terhadap aturan belum sepenuhnya diikuti dengan konsistensi perilaku dalam mematuhi. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan aturan atau belum menunjukkan kepatuhan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pengakuan siswa yang menyatakan bahwa mereka terkadang masih melakukan pelanggaran, seperti berbicara saat pelajaran, berjalan-jalan di kelas tanpa izin, atau tidak

membawa perlengkapan belajar. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak terkadang masih membutuhkan pengingat dan bimbingan untuk menjalankan aturan secara konsisten. Dalam aspek pengendalian emosi, ketiga sumber data menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi siswa masih berada pada tahap perkembangan.

3) Hukuman atau Sanksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J selaku guru kelas III C pada Senin, 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru menerapkan konsekuensi sebagai salah satu strategi untuk menegakkan aturan dan membangun kedisiplinan siswa di kelas. Guru menjelaskan bahwa ketika siswa melanggar aturan kelas, seperti berbicara saat pembelajaran berlangsung atau tidak mematuhi arahan guru, maka guru terlebih dahulu memberikan teguran atau peringatan. Namun, apabila siswa tetap mengulangi pelanggaran meskipun telah diingatkan, guru akan memberikan konsekuensi selain memberikan tugas tambahan.

“Kalau siswa yang melanggar aturan jarang saya menyuruh anak-anak berdiri di depan kelas ... tapi kalau dia terus-terusan walaupun sudah diingatkan ya tetap akhirnya harus dihukum untuk membuat efek jera.” (J/G/HS/W/09-02).



Gambar 4. 5 Wawancara Indikator Hukuman atau Sanksi

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam siswa yaitu YM pada Senin, 09 Februari 2026 dan wawancara lanjutan pada Minggu, 27 Februari 2026, MAZ dan NA pada Selasa, 10 Februari 2026, serta SPB, ARI dan HSA pada Rabu, 11 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman yang beragam dalam menerima konsekuensi atas pelanggaran aturan kelas. Beberapa siswa menyatakan pernah melakukan pelanggaran seperti datang terlambat ke kelas, mengobrol saat pembelajaran berlangsung, maupun melanggar aturan lain yang berlaku di kelas. Ketika pelanggaran terjadi, guru memberikan konsekuensi sebagai bentuk penegakan disiplin, seperti teguran lisan, berdiri di depan kelas, atau diminta keluar

dari kelas. Perbedaan bentuk konsekuensi ini menunjukkan bahwa jenis pelanggaran yang dilakukan siswa memengaruhi bentuk tindakan yang diberikan oleh guru.

“... datang terlambat, terus disuruh maju ke depan baru berdiri atau keluar kelas. Terus ngobrol tapi enggak dihukum ditegur saja.” (YM/SW1/HS/09-02)

Sebagian siswa yang pernah menerima konsekuensi menyampaikan bahwa hukuman yang diberikan menimbulkan berbagai respons emosional, seperti rasa marah, malu, takut, dan gelisah. Perasaan tersebut muncul ketika siswa mendapatkan hukuman di hadapan teman-temannya. Bagi beberapa siswa, pengalaman tersebut membuat mereka berusaha untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Namun demikian, tidak semua siswa merasakan dampak yang sama dari konsekuensi yang diberikan. Sebagian kecil siswa menyatakan bahwa konsekuensi yang diberikan oleh guru belum sepenuhnya menimbulkan efek jera atau kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki perilaku secara keseluruhan.

“Enggak ada. terus diulangi karena iseng walaupun dihukum.” (MAZ/SW2/HS/W/10-02).

Selain siswa yang pernah menerima konsekuensi secara langsung, terdapat pula siswa yang menyatakan tidak pernah mendapatkan hukuman karena tidak melakukan pelanggaran

aturan. Meskipun demikian, siswa tersebut tetap memahami adanya konsekuensi atas pelanggaran aturan dengan cara mengamati pengalaman teman-temannya yang pernah menerima hukuman. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran tidak langsung bagi siswa untuk mematuhi aturan agar tidak mengalami konsekuensi yang sama.

“Kalau ngeliat teman-teman dihukum, pelajari buat enggak ngikutin yang teman-teman lakuin.” (HSA/SW4/HS/W/10-02).

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam orang tua siswa yaitu Ibu EM dan Ibu SL pada Senin, 09 Februari 2026, Ibu NF pada Selasa, 10 Februari 2026, Ibu SN dan Ibu SR pada Rabu, 11 Februari 2026 serta IBU SA pada Sabtu, 14 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa besar orang tua mengetahui bahwa sekolah menerapkan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan yang dilakukan oleh siswa. Bentuk konsekuensi yang diketahui oleh orang tua antara lain berdiri di depan kelas, diminta keluar dari kelas sementara waktu, atau bentuk sanksi lain yang bersifat mendidik. Pengetahuan orang tua mengenai konsekuensi tersebut umumnya diperoleh melalui cerita anak tentang pengalaman yang dialami di sekolah.

“Taunya kalau terlambat dihukum berdiri”
(SA/OT6/HS/W/14-02).

Sebagian orang tua memandang bahwa konsekuensi yang diterapkan oleh sekolah merupakan bagian dari upaya mendidik siswa agar memahami hubungan antara tindakan dan akibat yang ditimbulkan. Namun demikian, terdapat pula pandangan yang menunjukkan bahwa efektivitas konsekuensi tidak selalu dirasakan secara sama oleh setiap anak. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa konsekuensi yang diberikan oleh sekolah tidak selalu membuat anak lebih waspada terhadap kesalahan yang dilakukan. Dalam beberapa kasus, anak justru memandang konsekuensi seperti keluar dari kelas sebagai kesempatan untuk bermain atau menghindari kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa makna konsekuensi bagi anak dapat berbeda-beda tergantung pada bagaimana anak memaknai pengalaman tersebut.

“... dia malah kesenangan” (ER/OT1/HS/W/09-02).

Kemudian berdasarkan hasil observasi pada Rabu, 04 Maret 2026 diketahui Guru tidak mengingatkan aturan kelas secara langsung melainkan menyiratkannya dalam nasihat atau ceramah. Guru tidak secara langsung menanggapi pelanggaran. Namun, ketika pelanggaran tersebut berulang barulah guru menegur siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak mengingatkan aturan kelas secara langsung, melainkan menyampaikannya secara tersirat melalui nasihat atau ceramah. Dalam praktiknya, guru juga tidak selalu memberikan respons langsung terhadap setiap

pelanggaran yang terjadi. Tindakan peneguran umumnya baru diberikan ketika pelanggaran dilakukan secara berulang oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru cenderung bersifat persuasif dan bertahap, dengan penekanan pada pemberian pemahaman terlebih dahulu sebelum menerapkan tindakan tegas.

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian informasi antara guru, siswa, dan orang tua mengenai adanya penerapan konsekuensi sebagai bagian dari upaya penegakan disiplin di sekolah. Guru menerapkan konsekuensi sebagai strategi pembinaan perilaku, siswa memahami dan mengalami secara langsung bentuk konsekuensi tersebut, sementara orang tua mengetahui serta menilai penerapan konsekuensi sebagai bagian dari proses pendidikan disiplin anak. Namun, tingkat efektivitas konsekuensi dalam membentuk kedisiplinan siswa masih bervariasi, karena dipengaruhi oleh cara siswa memaknai pengalaman tersebut serta tingkat pengawasan yang diberikan oleh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin melalui konsekuensi memerlukan dukungan yang konsisten antara sekolah dan keluarga agar kesadaran disiplin dapat berkembang secara lebih internal pada diri siswa. Namun dalam hasil observasi, terdapat sedikit perbedaan dalam hal penanganan distraksi atau pelanggaran yang

membutuhkan pengamatan beberapa kali sebelum mendapat teguran.

4) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari tiga sumber utama penelitian, yaitu guru, siswa, dan orang tua, diperoleh kesesuaian temuan bahwa kebiasaan disiplin yang diterapkan di lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap sikap kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J selaku guru kelas III C pada Senin, 09 Februari 2026 diketahui bahwa kebiasaan disiplin yang diterapkan di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap siswa terhadap aturan di sekolah. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang telah terbiasa dengan berbagai aturan di rumah cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap aturan sekolah dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tata tertib yang berlaku di kelas dan di lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terbiasa dengan aturan di sekolah cenderung menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap aturan.

“Kalau misalnya dia kedisiplinan tertata dari rumah, itu dia datang ke sekolah atau mendapat peraturan dari sekolah itu dia tidak jadi beban” (J/G/FK/W/09-02).

Selain itu, Ibu J mengatakan bahwa perilaku siswa di sekolah tercermin dari kebiasaan disiplin keluarga mereka. Siswa yang

berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan disiplin biasanya lebih rapi dalam berpakaian, tertib saat menghadiri kelas, dan bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas. Siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki kebiasaan disiplin di rumah biasanya terlihat kurang rapi dan berperilaku tidak disiplin. Selain itu, Ibu J mengatakan bahwa sekolah telah berusaha bekerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, salah satunya dengan menghubungi orang tua ketika ada masalah.

“Kita usahakan memanggil orang tua ya kan “

(J/G/FK/W/09-02)

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam siswa yaitu YM pada Senin, 09 Februari 2026 dan wawancara lanjutan pada Minggu, 27 Februari 2026, MAZ dan NA pada Selasa, 10 Februari 2026, serta SPB, ARI dan HSA pada Rabu, 11 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengenal dan melakukan beberapa pembiasaan disiplin di rumah, seperti mengatur waktu belajar, melakukan ibadah, membantu pekerjaan rumah, menjaga kebersihan, dan membatasi penggunaan telepon genggam.

“Jadwal tidur di rumah jam 10.00 malam ... HP bolehnya sampai jam 11.00 malam, kalau belajar itu pas malam, pas sore, pas habis pulang sekolah” (SPB/SW3/FK/W/11-02).

Siswa lebih memahami pentingnya mematuhi aturan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan ini. Tetapi beberapa siswa mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya mengikuti aturan di rumah dan terkadang bergantung pada pengingat orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan masih dalam tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mandiri oleh semua siswa.

Hasil wawancara dengan orang tua juga memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama enam orang tua siswa yaitu Ibu EM dan Ibu SL pada Senin, 09 Februari 2026, Ibu NF pada Selasa, 10 Februari 2026, Ibu SN dan Ibu SR pada Rabu, 11 Februari 2026 serta IBU SA pada Sabtu, 14 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa pembiasaan disiplin di rumah umumnya dilakukan melalui pengaturan kegiatan sehari-hari, seperti jadwal tidur, belajar, ibadah, serta pembatasan penggunaan telepon genggam. Beberapa orang tua juga memberikan tanggung jawab kepada anak melalui tugas rumah tangga sebagai bentuk latihan kedisiplinan dan kemandirian.



Gambar 4. 6 Faktor Keluarga

Selain itu, penanaman nilai religius seperti kebiasaan salat dan mengaji juga menjadi salah satu cara yang digunakan keluarga dalam membentuk perilaku disiplin pada anak. Selain itu orang tua juga mendukung aturan yang ada di sekolah. menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membina kedisiplinan siswa masih belum berjalan secara optimal. Rata-rata orang tua menyebutkan adanya komunikasi melalui media daring seperti grup WhatsApp sebagai sarana berbagi informasi terkait kegiatan dan aturan sekolah.

“Biasanya guru lebih memberikan informasi di grup Whatsapp.” (NF/OT3/FK/W/10-02).

Secara keseluruhan, hasil wawancara guru, siswa, dan orang tua menunjukkan hubungan yang kuat antara tindakan disiplin siswa di sekolah dan pembiasaan disiplin di rumah. Sifat disiplin yang konsisten di rumah, seperti mengatur waktu, membatasi

penggunaan telepon genggam, menanamkan prinsip religius, dan memberikan tanggung jawab kepada anak, cenderung mendorong siswa untuk mengikuti aturan sekolah. Namun demikian, keterbatasan kerja sama antara sekolah dan orang tua serta perbedaan tingkat konsistensi penerapan aturan di keluarga terus menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kedisiplinan siswa.

5) Faktor Sekolah/Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu guru, siswa, dan orang tua, diperoleh kesesuaian temuan terkait upaya penanaman kedisiplinan yang dilakukan di kelas. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan guru tidak hanya teramati dalam proses pembelajaran, tetapi juga dirasakan oleh siswa serta tercermin dalam perilaku anak di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J selaku guru kelas III C pada Senin, 09 Februari 2026, dalam aspek keteladanan, Ibu J mengungkapkan bahwa keteladanan tersebut diwujudkan melalui penyampaian cerita pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perjuangan guru dalam menerapkan disiplin. Melalui cara ini, siswa memperoleh contoh nyata yang dapat dijadikan acuan dalam berperilaku diantaranya melalui perilaku disiplin, seperti

ketepatan waktu, kerapian, serta sikap terbuka dalam mengakui kesalahan.

“Saya sering bercerita, ‘Ibu juga pernah sekolah kayak kalian tapi, ibu selalu terapkan kedisiplinan untuk diri ibu sendiri,” (J/G/FS/W/09-02)

Dalam kegiatan pembelajaran, Ibu J secara konsisten memberikan nasihat dan arahan terkait kedisiplinan serta perilaku baik. Arahan tersebut disampaikan hampir di setiap jam pembelajaran dan disisipkan secara sengaja dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi. Ibu J juga menerapkan rutinitas yang mencakup berbagai aspek kedisiplinan, yaitu disiplin akademik, keteraturan fisik, dan kebiasaan spiritual. Disiplin akademik terlihat dari kebiasaan membaca dengan teliti, keteraturan fisik ditunjukkan melalui sikap duduk rapi, dan kebiasaan spiritual diwujudkan melalui pelaksanaan doa dengan benar.

Selain itu, Ibu J membangun sikap positif siswa melalui pemberian nasihat yang bersifat motivasional. Ibu J menekankan pentingnya belajar serta konsekuensi dari perilaku yang dilakukan siswa, sehingga siswa didorong untuk memiliki tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Kedekatan emosional antara guru dan siswa berpengaruh terhadap tingkat ketaatan siswa terhadap aturan

kelas. Ibu J menunjukkan sikap peduli, melakukan komunikasi langsung dengan siswa, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku baik. Hal tersebut membentuk hubungan yang hangat dan suportif antara guru dan siswa.



Gambar 4. 7 Faktor Sekolah/Pendidik

Temuan ini sejalan dengan pernyataan siswa yang sebagian besar yang diwawancarai yaitu, YM pada Senin, 09 Februari 2026 dan wawancara lanjutan pada Minggu, 27 Februari 2026, MAZ dan NA pada Selasa, 10 Februari 2026, serta SPB, ARI dan HSA pada Rabu, 11 Februari 2026 mengidentifikasi ketepatan waktu dan kerapian sebagai perilaku guru yang patut dicontoh.

“Pakaiannya rapi, datangnya tepat waktu.”
(HSA/SW4/FS/W/10-02).

Namun demikian, pada beberapa siswa, pemaknaan terhadap disiplin masih didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman atau teguran, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman disiplin belum

seungguhnya bersifat internal. Selain itu, tidak semua siswa mampu mengidentifikasi secara jelas perilaku guru sebagai teladan, sebagaimana ditunjukkan oleh siswa MAZ yang belum memiliki pengamatan yang kuat terhadap hal tersebut.

Sikap guru dalam menghadapi kesalahan, ditemukan variasi pengalaman siswa. Sebagian siswa menyatakan bahwa guru bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf, yang menjadi contoh positif dalam membangun sikap jujur dan tanggung jawab. Namun, siswa lain tidak memiliki pengalaman atau tidak menyadari adanya situasi ketika guru melakukan kesalahan di kelas. Guru secara konsisten memberikan nasihat atau arahan kepada siswa sebagai bagian dari upaya penanaman disiplin. Seluruh siswa mengungkapkan bahwa nasihat diberikan secara rutin, baik pada awal pembelajaran maupun selama proses pembelajaran berlangsung. Nasihat tersebut mencakup pembentukan sikap, penegakan aturan, serta penguatan perilaku positif. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan yang terstruktur dalam membentuk kedisiplinan siswa di kelas.

Guru menanamkan berbagai kebiasaan positif melalui kegiatan pembiasaan. Kebiasaan tersebut meliputi datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan kelas, duduk dengan rapi, serta memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa menyatakan bahwa

kebiasaan tersebut tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga terbawa hingga ke lingkungan rumah.

Dalam aspek hubungan emosional antara guru dan siswa, ditemukan adanya perbedaan pengalaman. Sebagian siswa merasakan adanya kedekatan, kenyamanan, dan kepercayaan terhadap guru. Hal ini ditunjukkan melalui komunikasi yang baik serta sikap guru yang dianggap ramah, perhatian, dan terbuka. Namun, sebagian siswa lainnya menyatakan bahwa mereka tidak merasa dekat dengan guru dan cenderung merasakan ketakutan karena guru dianggap tegas atau galak. Kondisi ini juga berdampak pada keterbukaan siswa, di mana beberapa siswa mengaku jarang menceritakan kesulitan yang mereka hadapi kepada guru.

Sementara itu, dari perspektif orang tua yang diwawancarai yaitu Ibu EM dan Ibu SL pada Senin, 09 Februari 2026, Ibu NF pada Selasa, 10 Februari 2026, Ibu SN dan Ibu SR pada Rabu, 11 Februari 2026 serta IBU SA pada Sabtu, 14 Februari 2026, keteladanan tersebut juga tercermin dalam perilaku anak di rumah, seperti meningkatnya kerapian dalam berpakaian, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta kebiasaan religius.

“Rapi sih dia,” (SL/OT2/FS/W/09-02).

Terkait dengan sikap guru dalam menghadapi kesalahan, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka tidak memperoleh informasi dari anak mengenai hal tersebut. Anak

cenderung tidak menceritakan pengalaman terkait bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas. Guru secara konsisten memberikan nasihat atau arahan kepada siswa yang kemudian disampaikan kembali oleh anak kepada orang tua di rumah. Sebagian besar orang tua mengungkapkan bahwa anak sering menceritakan nasihat guru, meskipun tidak selalu secara rinci. Isi nasihat umumnya berkaitan dengan pentingnya belajar, pengurangan waktu bermain, penggunaan gawai, serta perilaku baik dan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara pembinaan di sekolah dengan lingkungan keluarga.

“... dia ada cerita temannya yang cowok mucil, terus dikasih tahu guru biar enggak kayak begitu.” (NF/OT3/FS/W/10-02).

Selanjutnya, terdapat perubahan perilaku positif yang ditunjukkan anak sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Kebiasaan tersebut antara lain disiplin dalam belajar, pengaturan waktu, kebiasaan beribadah, menjaga sikap sopan, tidak berkata kasar, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa kebiasaan tersebut terbawa hingga ke rumah dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

Terkait hubungan emosional antara guru dan siswa, ditemukan adanya variasi tingkat kedekatan. Sebagian anak

menunjukkan kedekatan emosional yang baik dengan guru, ditandai dengan keterbukaan dalam bercerita, rasa nyaman, serta perasaan disayang. Namun, pada beberapa kasus, keterbukaan anak masih terbatas dan cenderung berfokus pada aspek tertentu seperti hadiah atau pujian.

Hal ini tercermin juga dalam hasil observasi pada Rabu, 04 Maret 2026 yang menunjukkan bahwa guru telah memberikan keteladanan yang baik dalam menerapkan kedisiplinan, yaitu dengan mematuhi tata tertib sekolah dan aturan kelas secara konsisten. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang santun dan mengingatkan siswa untuk tidak menggunakan kata-kata yang kurang baik. Selain itu, guru juga memberikan instruksi kepada siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas, seperti merapikan alas duduk dan membuang sampah pada tempatnya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan nasihat sebagai bentuk penguatan nilai-nilai kedisiplinan. Selama pembelajaran berlangsung, guru menunjukkan kesabaran dalam menghadapi perilaku ketidakdisiplinan siswa, serta tetap bersikap ramah dengan menyapa siswa menggunakan bahasa yang santun. Guru juga memberikan motivasi di awal pembelajaran dan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat serta bertanya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan partisipatif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif orang tua, penanaman kedisiplinan oleh guru tercermin melalui keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan melalui perhatian dan penghargaan. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku anak di rumah, meskipun tidak seluruh aspek pengalaman anak di sekolah dapat terkomunikasikan secara menyeluruh kepada orang tua.

6) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J selaku guru kelas III C pada Rabu, 11 Februari 2026, Ibu J menyatakan bahwa siswa cenderung meniru perilaku teman, baik positif maupun negatif, sehingga pelanggaran dapat menyebar dalam kelompok. Selanjutnya dikatakan juga bahwa siswa mulai menunjukkan dukungan sosial positif dengan saling mengingatkan dan mencontoh perilaku yang baik.

“Kalau itu pasti ada yang saling mengingatkan”
(J/G/FL/W/11-02).

Ibu J menyatakan bahwa siswa masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya mampu menginternalisasi kedisiplinan. Ibu J juga menilai bahwa kedisiplinan belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga memerlukan dukungan dari luar sekolah. Yang mana perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keteladanan masyarakat.

“... Kalau di lingkungannya banyak anak-anak yang suka melanggar tata tertib, anak-anak itu pasti gampang terpengaruh.”
(J/G/FL/W/11-02).

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam siswa yaitu YM pada Senin, 09 Februari 2026 dan wawancara lanjutan pada Minggu, 27 Februari 2026, MAZ dan NA pada Selasa, 10 Februari 2026, serta SPB, ARI dan HSA pada Rabu, 11 Februari 2026 diperoleh informasi bahwa temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa yang mengungkapkan bahwa sebagian teman masih sering melanggar aturan. Sebagian siswa menilai bahwa mayoritas teman sebaya masih cenderung melanggar aturan, terutama terkait larangan berbicara saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sebagian siswa juga mengaku pernah diingatkan oleh teman dan juga menegur teman yang melanggar aturan, meskipun sebagian siswa masih bersikap pasif karena kurang percaya diri atau takut terhadap respon negatif.

“Mengasih tahu jangan begitu, atau lapor guru.”
(ARI/SW5/FL/W/11-02).

Siswa yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam menolak ajakan melanggar aturan—sebagian mampu menolak karena kesadaran dan takut konsekuensi, sementara sebagian lainnya masih mengikuti ajakan teman. Siswa juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua

memengaruhi kemampuan mereka dalam menolak ajakan melanggar aturan. Sebagian siswa menyebutkan adanya teguran dan kebiasaan positif di lingkungan mereka tinggal. Namun, terdapat juga temuan bahwa tidak semua lingkungan memberikan pengawasan atau penegakan aturan secara konsisten. Beberapa siswa bahkan kurang terpapar praktik kedisiplinan di lingkungan tempat tinggalnya.

Hal ini diperkuat dari perspektif orang tua yang diwawancarai yaitu Ibu EM dan Ibu SL pada Senin, 09 Februari 2026, Ibu NF pada Selasa, 10 Februari 2026, Ibu SN dan Ibu SR pada Rabu, 11 Februari 2026 serta Ibu SA pada Sabtu, 14 Februari 2026. Orang tua juga mengonfirmasi bahwa anak sering menceritakan perilaku teman yang tidak patuh. Orang tua turut menguatkan bahwa anak pernah mendapatkan pengingat dari teman, terutama dalam hal akademik dan kepatuhan terhadap aturan.

“Iya, ada. Dia sering diingatkan temannya”
(SN/OT5/FL/W/11-02).

Orang tua mengonfirmasi bahwa kemampuan anak dalam menolak pengaruh negatif sangat dipengaruhi oleh nasihat, penguatan nilai, dan pembiasaan yang diberikan di rumah. Selanjutnya, sejalan dengan sebagian siswa, orang tua

menyebutkan tidak adanya teguran ataupun tata tertib di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil observasi pada Rabu, 04 Maret 2026 diketahui bahwa selama pembelajaran berlangsung tidak terdapat siswa yang secara aktif saling mengingatkan untuk mematuhi peraturan kelas. Sebagian besar siswa cenderung ikut terlibat berbicara ketika diajak oleh teman, meskipun dalam kondisi telah menyelesaikan tugas yang diberikan. Di sisi lain, tidak ditemukan adanya bentuk diskriminasi terhadap siswa yang mematuhi aturan, sehingga perlakuan yang diberikan relatif merata. Namun demikian, terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan sikap tidak mendukung perilaku pelanggaran aturan, yaitu dengan tidak ikut melakukan tindakan yang sama, meskipun belum sampai pada tahap mengingatkan atau menegur teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa kelas III C belum sepenuhnya terinternalisasi dan masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Siswa cenderung meniru perilaku teman, sehingga pelanggaran aturan dapat dengan mudah menyebar dalam kelompok. Meskipun demikian, mulai terlihat adanya potensi dukungan sosial positif, seperti saling mengingatkan dan mencontoh perilaku baik, meskipun belum dilakukan secara

konsisten dan masih bersifat terbatas. Kemampuan siswa dalam mematuhi aturan dan menolak ajakan pelanggaran menunjukkan variasi, yang dipengaruhi oleh tingkat kesadaran diri, rasa percaya diri, serta nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga. Peran orang tua terbukti penting dalam membentuk kontrol diri anak melalui nasihat, pembiasaan, dan penguatan nilai disiplin. Namun, kurangnya konsistensi penerapan aturan di lingkungan tempat tinggal turut menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kedisiplinan siswa.

Hasil observasi juga memperkuat temuan bahwa siswa cenderung bersikap reaktif dan mudah terpengaruh oleh ajakan teman, serta belum memiliki inisiatif yang kuat untuk menegur atau mengingatkan pelanggaran. Meskipun tidak terdapat diskriminasi terhadap siswa yang patuh, sikap sebagian besar siswa masih cenderung pasif terhadap pelanggaran yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan internalisasi nilai kedisiplinan secara lebih optimal pada siswa.

b. Faktor yang Mendominasi Variasi Tingkat Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa siswa tingkat rendah terutama kelas III, masih membutuhkan pengawasan dan nasihat dari lingkungan sekitar yang telah

dikonfirmasi oleh sebagian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang mendominasi variasi tingkat kedisiplinan bagi siswa kelas rendah.

B. Pembahasan dan Temuan

Kondisi fisik merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, namun bukan faktor utama dalam menentukan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua serta observasi bahwa kondisi fisik yang baik mendukung kesiapan belajar siswa, meningkatkan konsentrasi, serta membantu siswa mematuhi aturan yang berlaku di kelas. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang optimal seperti kelelahan, kurang tidur, atau sakit dapat menurunkan fokus belajar sehingga memengaruhi perilaku disiplin siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan berdasarkan teori Maryam (2023) dimana individu yang memiliki kondisi fisik dan biologis yang sehat cenderung mampu menjalankan berbagai tugas dengan baik. Dengan energi yang cukup dan tubuh yang bugar, seseorang dapat mengatur waktu secara seimbang untuk mengikuti beragam kegiatan tanpa hambatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, kondisi fisik seperti kekurangan tidur sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar, jika anak-anak memiliki kebiasaan tidur yang tidak teratur, mereka akan menjadi lelah, tidak fokus, dan mengantuk selama pelajaran. Siswa yang memiliki pola tidur yang buruk pada malam hari, pasti akan merasa

mengantuk dan lelah yang mengakibatkan sulitnya berkonsentrasi, yang disampaikan dalam hasil penelitian Sintia & Helsa (2025).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Susanti & Atmini (2022) yang mengatakan bahwa keadaan jasmani juga sangat memengaruhi kedisiplinan dan hasil belajar siswa. Hal yang sama juga diperoleh dari penelitian Hismarlia dkk. (2024) yang dalam pembahasannya menuliskan bahwa salah satu faktor internal dari kedisiplinan ialah kondisi fisik yang meliputi faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi fisik yang baik cenderung mendukung kemampuan siswa untuk lebih berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung serta mematuhi aturan yang berlaku di kelas. Sebaliknya, ketika siswa berada dalam kondisi lelah, mereka cenderung menunjukkan penurunan tingkat kedisiplinan. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku yang muncul selama pembelajaran, seperti sikap duduk yang kurang rapi, kurang memperhatikan penjelasan guru, maupun berbicara dengan teman saat kegiatan belajar berlangsung.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kondisi fisik bukanlah satu-satunya faktor yang secara langsung menentukan tingkat kedisiplinan siswa. Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa terdapat siswa yang berada dalam kondisi fisik yang baik, namun masih menunjukkan perilaku yang melanggar aturan kelas. Sebaliknya,

terdapat pula siswa yang tetap berusaha mematuhi aturan dan mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun berada dalam kondisi fisik yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang turut berperan dalam membentuk perilaku siswa di kelas.

Selanjutnya, siswa telah mampu memahami dan menerapkan aturan kelas meskipun aturan tersebut tidak dituliskan secara formal di dalam kelas, hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara bersama guru, orang tua dan siswa. Dimana guru menilai sebagian siswa telah mampu mengikuti aturan yang sejalan dengan pernyataan siswa ditandai dengan para siswa tersebut mampu mengingat dan menyebutkan berbagai aturan yang harus mereka patuhi, selain itu pernyataan dari orang tua juga memperkuat temuan ini dengan mengetahui aturan yang ada di sekolah berdasarkan cerita anak. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri siswa telah mulai terbentuk kesadaran awal terhadap pentingnya mematuhi aturan dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, tingkat kedisiplinan siswa di kelas III belum sepenuhnya stabil. Hal ini terlihat dari masih adanya perbandingan yang relatif seimbang antara siswa yang mematuhi aturan dengan siswa yang masih sering melanggar aturan yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widodo dkk. (2025) yang mendeskripsikan tingkat kedisiplinan siswa kelas III SD, mulai memahami dan menerapkan aturan walaupun masih melalui pembiasaan yang menunjukkan kesadaran awal yang berkembang, tapi belum konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru, orang tua dan juga siswa, diketahui bahwa pengelolaan emosi siswa kelas III masih sangat sederhana kebanyakan memilih diam ketika merasa kesal. Namun demikian, sebagian anak tetap mampu mematuhi aturan meskipun sedang berada dalam kondisi emosional yang kurang stabil. Guru mengatakan bahwa beberapa siswa mampu mengelola emosinya dengan baik yang diikuti oleh kemampuan untuk mematuhi aturan dan mendengarkan perkataan guru, sejalan dengan pernyataan orang tua yang mengatakan bahwa ketika merasa emosi anak memilih untuk diam, namun tetap mengikuti aturan rumah yang berlaku, selain itu, pernyataan tersebut juga diperkuat dari perspektif para siswa yang menyatakan tetap mengikuti aturan walaupun sedang emosi serta tetap memilih diam. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfitriyani dkk. (2026) yang membahas pada usia sekolah dasar, anak mengalami perkembangan emosional yang signifikan. Selain belajar memahami dan memahami emosi mereka sendiri, mereka juga mulai belajar mengontrol dan mengelola emosi mereka. Saat ini, motivasi, minat, dan ambisi juga berubah.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara bersama guru, siswa dan orang tua serta observasi ditemukan bahwa kepatuhan siswa masih bersifat situasional yang dipengaruhi oleh pengawasan guru serta bimbingan dari orang tua. Guru mengatakan sebagian siswa masih memerlukan bimbingan untuk mematuhi aturan, hal

yang sama dikatakan oleh sebagian siswa yang menyatakan bahwa mereka mematuhi aturan ketika diingatkan oleh orang tua atau guru selain itu alasan lain siswa mematuhi aturan karena takut ditegur atau mendapat hukuman dari guru, meskipun begitu sebagian siswa lainnya mengatakan mampu mematuhi aturan karena mengingat dan memahami bahwa aturan tersebut penting.

Orang tua juga memperkuat pernyataan tersebut dimana sebagian orang tua menyatakan bahwa siswa mematuhi aturan ketika diingatkan dan sebagian lainnya sudah mampu mematuhi aturan tanpa diingatkan. Hasil penelitian ini mendukung teori Piaget (Arodani dkk. 2025) bahwa anak-anak usia sekolah dasar sedang melalui tahap transisi dari heteronomi ke otonomi dalam perkembangan moral mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memiliki figur otoritas yang konsisten sebagai panutan.

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama guru, siswa dan orang tua serta observasi mengindikasikan bahwa penerapan konsekuensi oleh guru merupakan salah satu pendekatan utama dalam menegakkan aturan kelas sekaligus membentuk sikap disiplin siswa. Dengan adanya konsekuensi mayoritas siswa menyatakan mengikuti aturan yang ada, yang diperkuat oleh pernyataan orang tua yang mengatakan anaknya mematuhi aturan setelah mendapatkan hukuman. Meskipun begitu, berdasarkan hasil observasi hukuman tidak selalu dilakukan, guru dengan sabar hanya memberi teguran kepada siswa ketika

mereka beberapa kali melanggar aturan seperti berbicara saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayu dkk. (2024) yang membahas bahwa faktor eksternal yang memengaruhi karakter disiplin berupa hukuman.

Hal ini dipertegas oleh Castara & Aliyyah (2024) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola disiplin siswa mencakup penerapan aturan kelas, pengawasan perilaku, serta pemberian konsekuensi terhadap pelanggaran siswa sebagai bagian dari manajemen kelas yang efektif. Bentuk konsekuensi yang diberikan meliputi teguran lisan, instruksi untuk berdiri di depan kelas, pengusiran sementara dari ruang kelas, serta penugasan tambahan yang dirancang bersifat edukatif—bukan sekadar hukuman semata. Konsekuensi ini biasanya diterapkan ketika siswa melakukan pelanggaran sedang hingga berat, misalnya datang terlambat ke kelas.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa secara umum telah menyadari adanya keterkaitan langsung antara pelanggaran aturan dan konsekuensi yang menyertainya. Banyak di antara mereka mengakui bahwa pengalaman menerima konsekuensi tersebut memunculkan reaksi emosional yang kuat, seperti rasa malu, ketakutan, atau kegelisahan. Reaksi-reaksi ini, pada gilirannya, mendorong sebagian siswa untuk

menghindari pengulangan kesalahan yang sama di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadi & Pancarania (2020) yang menyimpulkan bahwa konsekuensi diterapkan untuk mencegah perilaku menyimpang, mendidik siswa agar memahami nilai yang benar dan baik, serta memotivasi agar kesalahan tidak terulang. Dalam penelitian ini, konsekuensi berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membentuk sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan kelas, bukan sekadar hukuman.

Dalam kerangka ini, konsekuensi tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk hukuman, melainkan juga sebagai instrumen pembelajaran sosial yang berharga. Melalui proses tersebut, siswa diajak untuk lebih mendalami pemahaman tentang batas-batas perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sekolah, sehingga pembentukan disiplin tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mulai tertanam secara internal melalui kesadaran dan refleksi diri. Pendekatan semacam ini menekankan pentingnya konsekuensi yang bersifat mendidik, di mana tujuannya bukan sekadar menimbulkan rasa takut, melainkan membangun pemahaman jangka panjang tentang tanggung jawab dan norma sosial. Pembahasan ini sejalan dengan hasil penelitian Sa'adah & Himataka (2024) yang membahas bahwa hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam pembinaan moral serta kedisiplinan siswa yaitu, mencegah perbuatan yang tidak diinginkan, pengajaran dalam membedakan hal benar dan salah

serta mendorong siswa agar tidak melakukan perilaku yang tidak diterima di lingkungan masyarakat.

Kebiasaan disiplin yang diterapkan di rumah juga memiliki peran yang penting dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap aturan di sekolah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama orang tua dan siswa yang sama-sama menyatakan bahwa adanya aturan di dalam keluarga, selain itu guru juga menyatakan adanya perbedaan dalam mematuhi aturan bagi anak yang telah terbiasa mematuhi aturan di rumah dan yang tidak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari & Siwi (2025) yang mengonfirmasi bahwa pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar yang dibentuk di rumah memiliki hubungan dengan perilaku disiplin siswa di sekolah dan hasil belajar mereka. Lingkungan keluarga yang menerapkan aturan dan pembiasaan yang baik membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah, yang telah terbiasa menjalankan aturan di rumah memiliki kecenderungan mudah memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Kemudian pada penelitian Suwardono dkk. (2023) menjelaskan bahwa pengenalan aturan sejak di rumah melalui bimbingan orang tua membantu siswa memahami dan menerapkan aturan yang berlaku di sekolah. Kebiasaan seperti mengatur waktu belajar, menjalankan ibadah, membantu pekerjaan rumah, menjaga kebersihan, serta membatasi penggunaan telepon genggam menjadi bentuk pembiasaan yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin siswa.

Dalam aspek keteladanan, perilaku guru menjadi rujukan utama bagi siswa dalam membentuk sikap disiplin. Ketepatan waktu, kerapian, serta tanggung jawab yang ditunjukkan guru tidak hanya diamati oleh siswa, tetapi juga tercermin dalam perilaku anak di rumah. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara mendalam bersama guru, siswa dan orang tua disertai dengan observasi di kelas. Guru memberikan keteladanan seperti datang tepat waktu dan menjaga kerapian ruang kelas serta seragam sesuai dengan aturan yang ada, hal ini dikonfirmasi oleh beberapa siswa yang menyebutkan hal yang sama dan sejalan dengan beberapa orang tua yang merasa tingkah anaknya tersebut terjadi akibat pembiasaan dari sekolah atau meneladani guru. Hal ini menguatkan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuni & Dafit, (2022) yang membahas bahwa guru dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa adalah melalui pemberian keteladanan perilaku disiplin, misalnya dengan hadir tepat waktu ke kelas sehingga penelitian ini relevan dengan keteladanan guru yang merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini juga dibahas oleh Saputra dkk. (2024) yang membahas bahwa keteladanan guru sangat memengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini ditegaskan pula pada hasil penelitian Widayari (2023) yang mengungkapkan bahwa keteladanan guru merupakan model di lingkungan sekolah, selain itu dikatakan pula guru

sebagai inspirator bagi peserta didik sehingga harus mempunyai nilai kepribadian yang kompeten hingga disiplin.

Selanjutnya, pemberian nasihat yang dilakukan secara konsisten menjadi salah satu strategi yang menonjol dalam penanaman kedisiplinan. Nasihat yang disampaikan secara berulang dan terintegrasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk terus mengingat dan memahami nilai-nilai yang diharapkan. Hal ini juga dibahas oleh Widyasari (2023) dimana guru merupakan motivator yang mampu untuk mendorong peserta didik untuk mengikuti peraturan yang berlaku. Kemudian, adanya kesinambungan antara sekolah dan rumah, yang ditunjukkan melalui kebiasaan siswa menceritakan kembali nasihat guru, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam interaksi keluarga.

Lebih lanjut, pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur terbukti memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Rutinitas seperti datang tepat waktu, berdoa, menjaga kerapian, dan disiplin dalam belajar tidak hanya menjadi kegiatan yang bersifat mekanis, tetapi secara bertahap membentuk pola perilaku yang menetap. Fakta bahwa kebiasaan tersebut terbawa hingga ke lingkungan rumah menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki dampak yang relatif kuat dalam membangun karakter siswa. Dengan demikian, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses pengulangan yang mampu mengubah perilaku eksternal menjadi bagian dari kebiasaan internal. Hal ini juga dinyatakan

oleh Kusumastuti dkk. (2024) bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan disiplin siswa dengan menjadi teladan positif melalui pembiasaan perilaku, tanggung jawab, serta ketaatan terhadap aturan karena siswa cenderung meniru pola perilaku tersebut. Guru yang konsisten menerapkan aturan dan norma sekolah turut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang berjiwa disiplin. Ia memberikan panduan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan karakter positif.

Selain itu, aspek hubungan emosional antara guru dan siswa menjadi faktor yang menentukan dalam keberhasilan penanaman kedisiplinan. Hubungan yang hangat, komunikatif, dan penuh perhatian terbukti mampu meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan siswa, sehingga mereka lebih terbuka dan responsif terhadap arahan guru. Sebaliknya, adanya persepsi guru sebagai sosok yang tegas bahkan cenderung menakutkan pada sebagian siswa menunjukkan bahwa kedekatan emosional belum terbangun secara merata. Sejalan dengan Amalinda dkk. (2024) yang menyatakan interaksi yang positif, perhatian, dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran terbukti berpengaruh terhadap pembentukan karakter serta motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih patuh terhadap aturan dan menunjukkan perilaku disiplin dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas III belum sepenuhnya terinternalisasi dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun

masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Arodani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa merupakan hasil interaksi antara lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru diketahui bahwa sebagian siswa masih mudah terpengaruh oleh temannya yang mana dikonfirmasi oleh beberapa siswa sedangkan sebagian lainnya mengatakan tidak mudah terpengaruh. Hal ini sejalan dengan jawaban orang tua masing-masing yang menyatakan hal serupa. Namun berdasarkan observasi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa masih mudah terpengaruh temannya dalam melanggar aturan di kelas terutama berbicara ketika pembelajaran berlangsung.

Adanya pelanggaran yang dilakukan secara berkelompok serta kecenderungan siswa mengikuti ajakan teman menunjukkan bahwa pengaruh sosial di kelas sangat kuat. Hal ini sejalan dengan temuan berdasarkan penelitian Putri, dkk. (2025) berpendapat dukungan dari teman sebaya dalam mematuhi aturan sekolah turut memperkuat sikap disiplin siswa. Yang diperkuat oleh penelitian Hikmawati, dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial di sekolah, termasuk interaksi antar siswa, berperan penting dalam membentuk karakter disiplin. Dengan demikian, budaya kelas yang belum sepenuhnya kondusif dapat menjadi salah satu penyebab belum stabilnya kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh pada lingkungan masyarakat. Sebagian siswa belajar di lingkungan yang mencontohkan

teguran dan perilaku tertib, seperti kegiatan gotong royong dan menjaga ketertiban. Lingkungan seperti ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang datang dari luar, yang mendorong pembentukan disiplin. Namun, sebagian besar siswa dan orang tua menyatakan lingkungan tidak memberikan pengawasan atau tidak memiliki kebiasaan disiplin yang jelas, yang membuatnya tidak efektif dalam membangun kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang didapat, faktor yang paling mendominasi siswa sekolah dasar ialah faktor eksternal mulai dari hukuman, faktor keluarga, faktor sekolah atau pendidik, Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih dkk. (2026) yang menyatakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan siswa adalah dukungan keluarga serta konsistensi dalam penerapan aturan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, sinergi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua menjadi elemen krusial dalam menumbuhkan sekaligus memperkuat sikap disiplin pada siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas III C, meskipun begitu masih ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada satu sekolah dan satu kelas yang menjadi sumber data.

2. Tidak semua kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan dapat tercermin dengan baik pada dokumentasi.
3. Dalam proses wawancara dengan siswa kelas III, peneliti menghadapi tantangan dalam menggali informasi secara mendalam.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis siswa. Kondisi fisik berkaitan dengan kesiapan tubuh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti kesehatan dan tingkat kelelahan, yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, kondisi psikis mencakup aspek emosi, kesadaran diri, serta kemampuan kontrol diri siswa dalam mengatur perilakunya sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Adapun faktor eksternal terdiri atas beberapa aspek, yaitu penerapan hukuman dan sanksi, faktor keluarga, faktor sekolah atau pendidik, serta faktor lingkungan. Penerapan hukuman dan sanksi terbukti berperan dalam memberikan efek jera sekaligus pembelajaran bagi siswa agar tidak mengulangi pelanggaran. Faktor keluarga turut berkontribusi melalui pembiasaan disiplin di rumah, pola asuh orang tua, serta keterlibatan dalam membimbing anak. Faktor sekolah atau pendidik tercermin dari keteladanan guru, konsistensi dalam menegakkan aturan, serta hubungan emosional yang terjalin dengan siswa. Selain itu, faktor lingkungan, khususnya teman sebaya, juga memengaruhi perilaku siswa melalui interaksi sosial yang dapat memperkuat maupun melemahkan kedisiplinan.

Dari keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi variasi tingkat kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh kuatnya pengaruh lingkungan sekitar siswa, terutama peran guru dalam memberikan teladan dan menerapkan aturan secara konsisten, dukungan keluarga dalam membentuk kebiasaan disiplin, serta pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku sehari-hari. Sementara itu, faktor internal seperti kondisi fisik dan psikis siswa berperan sebagai dasar yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin, namun pengaruhnya belum optimal tanpa adanya penguatan dari faktor eksternal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kedisiplinan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, meskipun tetap memerlukan dukungan faktor internal sebagai landasan dalam proses pembentukan dan internalisasi nilai-nilai disiplin secara berkelanjutan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Guru perlu menerapkan strategi yang mampu menumbuhkan pengendalian diri, kesadaran terhadap aturan, serta kemampuan mengelola emosi pada siswa.
2. Siswa perlu dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri, kesadaran terhadap aturan, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

3. Orang tua perlu memberikan perhatian, bimbingan, serta pembiasaan yang konsisten terkait perilaku disiplin, seperti mengatur waktu belajar, membangun tanggung jawab, serta menanamkan nilai-nilai kepatuhan terhadap aturan.
4. Dukungan orang tua terhadap aturan dan konsekuensi di sekolah memperkuat perilaku disiplin anak.
5. Pentingnya penguatan kesadaran internal siswa agar disiplin tidak hanya bergantung pada pengawasan.
6. Guru perlu menerapkan konsekuensi yang edukatif, konsisten, dan disertai penjelasan agar siswa tidak hanya takut hukuman, tetapi juga memahami kesalahan.
7. Sekolah perlu meningkatkan kerja sama aktif dengan orang tua agar pembinaan disiplin siswa berlangsung konsisten antara rumah dan sekolah.
8. Guru perlu membangun hubungan emosional yang hangat dan suportif dengan siswa.
9. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci pembentukan kedisiplinan siswa.
10. Lingkungan masyarakat perlu memberikan keteladanan dan kontrol sosial yang mendidik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri 027 Samarinda Ulu, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Saran untuk sekolah sekolah diharapkan dapat mengembangkan program-program yang mendukung pembiasaan disiplin serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

2. Bagi Guru

Saran untuk guru penting untuk selalu menjadi teladan dalam perilaku disiplin, menerapkan konsekuensi secara adil dan edukatif, serta membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa agar proses pembinaan disiplin dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, pemberian penguatan positif juga perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa.

3. Bagi Siswa

Saran untuk siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri untuk mematuhi aturan tanpa harus selalu diingatkan, melatih tanggung jawab dan manajemen waktu, serta mampu mengontrol emosi dalam berbagai situasi. Pengalaman menerima teguran atau hukuman sebaiknya dijadikan sebagai pembelajaran untuk memperbaiki perilaku.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kedisiplinan, seperti pengaruh teman sebaya dan perkembangan teknologi, menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, serta memperluas cakupan penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Albet, M. S., Nasikin, & Fihris. (2024). *Implementation And Challenges Of Discipline Character Education*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15, 120–124.
- Alfitriyani, N., dkk. (2026). Analisis Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar (8-9 Tahun) Ditinjau dari Aspek Fisik , Kognitif , Emosional , Sosial , Moral , dan Spiritual. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 272–285.
- Amalinda, S., Kuswandi, I., & AR, M. M. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Brakas II. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 588–600.
- Andria, S. S., & Suriani, A. (2025). Pentingnya Kedisiplinan di Sekolah Dasar Terutama di Kelas. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 11–20.
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274.
- Ayu, R., Marhayani, D. A., & Kamaruddin. (2024). Analisis Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 90 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 81–89.
- Castara, T. I., & Aliyyah, R. R. (2024). Kedisiplinan Siswa : Strategi Guru dalam Menerapkan Praktek Baik di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 428–451.
- Elmahasina, N., & Rahman, R. A. A. (2025). Pentingnya Pendidikan Dasar Bagi Anak di Indonesia. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1570–1580.
- Eva Melianti, Dwi Handayani, Fanny Novianti, Salwa Syahputri, & Susi Aslamyah Hasibuan. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Volume 5 N*, 3549–3554.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hasanov, M., & Brandišauskienė, A. (2025). The Expression of Positive Discipline in the Primary Classroom: A Case Study of One School. *Education Sciences*, 15(4).

- Hikmawati, Yahya, M., Elpisah, & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124.
- Hismarlia, N., Putra, P., & Rona. (2024). Penerapan Kedisiplinan dalam Mengurangi Kejenuhan Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN 20 Kampung Lorong). *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(3), 1102–1112.
- Kusumastuti, F. R. R., Mutmainah, Al-Fikriah, N. A. F., & Surani, D. (2024). Penerapan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7766–7772.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803/15330>
- Mamonto, S., dkk. (2023). *Disiplin Dalam Pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Maryam. (2023). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. Cirebon: Penerbit PT Arr Rad Pratana.
- Maulina, R., & Lingga, L. J. (2025). The Role of Teachers in Shaping the Disciplinary Character of Fifth - Grade Students at SD Negeri 141 Pekanbaru. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4249–4257.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin* (pp. 5–15). Digital: Nusa Media.
- Mz, I. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1.
- Nartin, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurhasanah, E., Yusnarti, M., & Aisah, S. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasae*, 1(1), 21–26.
- Nurmalia, L., Susilahati, S., Hartini, L. R., Widiawati, H., & Sania, S. (2024). Pengaruh Lingkungan di luar Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 8(1), 54.
- Perwira, A. N. P., Fitriana, S., & Mujiyono. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Brebes. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1393–1396.
- Putri, F. U., Kartikowati, R. S., & Fidhyallah, N. F. (2025). The Influence of Family Environment and Peers on Student Learning Discipline at Vocational High School 12 Jakarta. *RADIANT Journal of Applied, Social, and Education*, 6(3), 250–262.

- Rahmadi, P., & Pancarania, D. P. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui Penghargaan Dan Konsekuensi [The Role Of Teachers In Shaping The Discipline Attitudes Of Grade 1 Elementary School Students Through Rewards And Consequences]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80–101.
- Sa'adah, K., & Himataka, L. A. (2024). Strategi guru dalam menciptakan karakter kedisiplinan pada siswa di sekolah dasar. *Journal of Elementary School Education*, 1(1), 27–39.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109.
- Saventino, R. T., Dewi, R. T., Sarwahita, S. I., Yuliana, R. R., & Wulandari, D. D. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Sekolah Dasar Di era Modern. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 235.
- Sembiring, T. U. B. (2021). Pengaruh Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Siswa Kelas V SD Negeri 101796 Patumbak. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 6(2), 16–20.
- Sintia, E., & Helsa, Y. (2025). Hubungan Pola Tidur terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 15(1).
- Sofia, E. M., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 931–937.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit ALFABETA Bandung.
- Susanti, I., & Atmini, N. D. (2022). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sd Menggunakan Metode Angket Dengan Teknik Cluster Sampling. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 330–337.
- Suwardono, dkk. (2023). Penerapan Aturan di Rumah dan di Sekolah dengan Bimbingan Orang Tua dan Guru Melalui Kemandirian Berpikir Kritis di Kelas 2. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 345–364.
- Syafi, I., dkk. (2025). Strategi Pembinaan Disiplin Peserta Didik melalui Pendekatan Konstruktivistik dalam Perspektif Al-Qur ' an Surah Luqman Ayat 17. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 91–99.
- Wahyuningsih, S., Kusumawati, D., & Faida, M. (2026). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa Kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 58–74.
- Widodo, S. T., Haliim, F. N., Shofiyah, A. A., & Dewantoro, M. (2025). Analisis

- Kedisiplinan Siswa Kelas III terhadap Peraturan Kelas di SD Negeri Tambangan 01 Kota Semarang. *EDUKASI TEMATIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 119–127.
- Widyasari, W. N. (2023). Internalisasi Karakter Disiplin pada Peserta Didik Melalui Proses Belajar-Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(5), 69–82.
- Wulandari, B. E., & Siwi, D. A. (2025). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Bulukerto 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 216–225.
- Yuni, F., & Dafit, F. (2022). Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 130–143.
- Zamiyenda, R., Jaruddin, & Suarja, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik Di Kelas XII SMA PGRI 4 Padang. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 5(2), 137–149.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub-indikator	Sumber
Kedisiplinan	Keadaan Fisik	1. Memiliki kondisi fisik yang sehat	(Maryam, 2023)
	Keadaan Psikis	1. Para siswa secara bertanggung jawab mengikuti aturan kelas serta memberikan respons positif terhadap strategi yang diterapkan oleh guru. 2. Adanya pengaturan diri (<i>self regulation</i>) 3. Memiliki perhatian yang cukup dan menyadari aturan sekolah.	(Hasanov & Brandišauskienė, 2025) (Mz, Ihsan 2018)
	Hukuman atau Sanksi	1. Pemberian konsekuensi negatif yang diberikan setelah pelanggaran aturan dengan tujuan mencegah perilaku buruk berulang.	(Mz, Ihsan 2018)
	Faktor Keluarga	1. Adanya dukungan orang tua. 2. Adanya norma-norma yang diterapkan di rumah.	(Sembiring, 2021)

Variabel	Indikator	Sub-indikator	Sumber
	Faktor Sekolah/ Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan keteladanan kepada siswa. 2. Guru rutin memberikan nasihat. 3. Guru yang menunjukkan sikap baik, penuh perhatian, dan kasih sayang. 	<p>(Maulina & Lingga, 2025)</p> <p>(Musbikin, 2021)</p>
	Faktor Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman mendukung kepatuhan aturan. 2. Kurangnya tekanan negatif untuk melanggar peraturan. 3. Adanya kebiasaan disiplin yang terdapat di lingkungan siswa tinggal. 	<p>(Putri dkk., 2025)</p> <p>(Nurmalia dkk., 2024)</p>

Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Sub-indikator	Butir Pertanyaan		
			Guru	Siswa	Orang Tua
kedisiplinan	Keadaan Fisik	1. Memiliki kondisi fisik yang sehat,	1, 2, 3	1, 2, 3	1, 2, 3
	Keadaan Psikis	1. Para siswa secara bertanggung jawab mengikuti aturan kelas serta memberikan respons positif terhadap strategi yang diterapkan oleh guru.	4, 5	4, 5	4, 5
		2. Adanya pengaturan diri (<i>self regulation</i>).	6, 7	6, 7	6, 7
		3. Memiliki perhatian yang cukup dan menyadari aturan sekolah.	8, 9	8, 9	8, 9
	Hukuman atau Sanksi	1. Pemberian konsekuensi yang diberikan setelah	10, 11	10, 11	10, 11

Variabel	Indikator	Sub-indikator	Butir Pertanyaan		
			Guru	Siswa	Orang Tua
		pelanggaran aturan dengan tujuan mencegah perilaku buruk berulang.			
	Faktor Keluarga	1. Adanya dukungan orang tua.	12, 13	12, 13	12, 13
		2. Adanya norma-norma yang diterapkan di rumah.	14, 15	14, 15	14, 15
	Faktor Sekolah/ Pendidik	1. Guru memberikan keteladanan kepada siswa.	16, 17	16, 17	16, 17
		2. Guru rutin memberikan nasihat.	18, 19	18, 19	18, 19
		3. Guru yang menunjukkan sikap baik, penuh perhatian, dan kasih sayang.	20, 21	26, 27	26, 27

Variabel	Indikator	Sub-indikator	Butir Pertanyaan		
			Guru	Siswa	Orang Tua
	Faktor Lingkungan	1. Teman mendukung kepatuhan aturan.	22, 23	20, 21	20, 21
		2. Kurangnya tekanan negatif untuk melanggar peraturan.	24, 25	22, 23	22, 23
		3. Adanya kebiasaan disiplin yang terdapat di lingkungan siswa tinggal.	26, 27	24, 25	24, 25

Lampiran 3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Butir Observasi
Kedisiplinan	Keadaan Fisik (Maryam, 2023)	1. Memiliki kondisi fisik yang sehat.	1, 2
	Keadaan Psikis (Hasanov & Brandišauskienė, 2025) (Mz, Ihsan 2018)	1. Para siswa secara bertanggung jawab mengikuti aturan kelas serta memberikan respons positif terhadap strategi yang diterapkan oleh guru.	3, 4, 5
		2. Adanya pengaturan diri (<i>self regulation</i>).	6, 7
		3. Memiliki perhatian yang cukup dan menyadari aturan sekolah.	8, 9
Hukuman atau Sanksi (Mz, Ihsan 2018)	1. Pemberian konsekuensi yang diberikan setelah pelanggaran aturan dengan tujuan mencegah perilaku buruk berulang.	10, 11	
Faktor Sekolah/Pendidik (Maulina & Lingga, 2025)	1. Guru memberikan keteladanan kepada siswa.	12, 13, 14	

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Butir Observasi
	(Musbikin, 2021)	2. Guru rutin memberikan nasihat.	15, 16
		3. Guru yang menunjukkan sikap baik, penuh perhatian, dan kasih sayang.	21, 22, 23
	Faktor Lingkungan (Putri dkk., 2025)	1. Teman mendukung kepatuhan aturan.	17, 18
		2. Kurangnya tekanan negatif untuk melanggar peraturan.	19, 20

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Guru

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kondisi fisik siswa kelas III C secara umum berdasarkan pengamatan Ibu di kelas?	
2.	Menurut pandangan Ibu, bagaimana kondisi fisik siswa, baik ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, maupun kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam mengikuti proses pembelajaran serta kedisiplinan di kelas?	
3.	Bagaimana pandangan Ibu apabila ada anak yang sakit, kemudian kembali pergi ke sekolah terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?	
4.	Bagaimana sikap siswa dalam mematuhi aturan kelas yang disepakati? Seberapa sering siswa tidak mematuhi aturan kelas?	
5.	Bagaimana kemampuan siswa menanggapi teknik disiplin atau pengelolaan kelas yang ibu gunakan? Strategi pengelolaan kelas yang bagaimana yang biasanya ibu gunakan?	
6.	Bagaimana kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku yang berpotensi melanggar aturan kelas?	
7.	Bagaimana kebiasaan siswa dalam mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas, dan mematuhi tata tertib tanpa harus diingatkan?	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
8.	Sejauh mana siswa memahami dan menyadari aturan sekolah yang berlaku?	
9.	Bagaimana kesadaran siswa terhadap aturan sekolah secara berkelanjutan?	
10.	Konsekuensi apa saja yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan?	
11.	Bagaimana tujuan pemberian konsekuensi disampaikan agar siswa tidak mengulangi pelanggaran?	
12.	Menurut pandangan Ibu, bagaimana kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam mematuhi aturan serta mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah?	
13.	Dapatkah Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua dalam membina serta memantau sikap dan perilaku siswa, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan selama mengikuti kegiatan pembelajaran?	
14.	Menurut pengamatan Ibu, sejauh mana siswa mampu menunjukkan kedisiplinan di sekolah meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru yang merupakan bagian dari pembiasaan disiplin di rumah?	
15.	Dapatkah Ibu ceritakan, kebiasaan disiplin apa yang terlihat pada siswa dan diduga berasal dari pembiasaan di rumah?	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
16.	Dapatkah Ibu menjelaskan perilaku atau sikap yang secara sadar Ibu tampilkan sebagai bentuk keteladanan dalam menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan pada siswa?	
17.	Bagaimana Ibu bersikap ketika melakukan kekeliruan di hadapan siswa?	
18.	Seberapa rutin Ibu memberikan arahan atau nasihat kepada siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran, serta dalam situasi seperti apa arahan tersebut biasanya disampaikan?	
19.	Pembiasaan perilaku positif apa yang secara rutin diterapkan di kelas?	
20.	Bagaimana Ibu membangun sikap baik dan penuh perhatian kepada siswa?	
21.	Menurut pandangan Ibu, sejauh mana hubungan emosional yang terjalin antara guru dan siswa berperan dalam membentuk sikap patuh terhadap aturan selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah?	
22.	Bagaimana sikap mayoritas siswa terhadap aturan yang berlaku di kelas?	
23.	Bagaimana bentuk positif antar siswa dalam menjaga kepatuhan aturan?	
24.	Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan siswa melanggar aturan?	
25.	Bagaimana sikap kelompok siswa dalam menolak perilaku melanggar aturan?	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
26.	Menurut pandangan Ibu, bagaimana rutinitas dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan tempat tinggal siswa berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam mematuhi aturan serta mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah?	
27.	Menurut pandangan Ibu, sejauh mana keteladanan yang ditunjukkan oleh warga di lingkungan sekitar siswa berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam mematuhi aturan di sekolah?	

Pedoman Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Ceritakan bagaimana keadaan tubuhmu saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya ketika kamu merasa segar, lelah, atau mengantuk, dan bagaimana keadaan itu memengaruhi caramu duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti aturan di kelas?	
2.	Bisakah kamu ceritakan apa yang biasanya terjadi saat tubuhmu merasa lelah ketika belajar di kelas, bagaimana keadaan itu memengaruhi kedisiplinanmu di kelas?	
3.	Seberapa sering kamu tidak mengikuti kegiatan sekolah, kondisi kesehatan apa yang biasanya menjadi alasan ketidakhadiran tersebut, serta menurut pendapatmu bagaimana ketidakhadiran itu dapat memengaruhi kedisiplinanmu di sekolah?	
4.	Dapatkah kamu menjelaskan aturan-aturan kelas yang harus kamu patuhi setiap hari di sekolah serta pengalamanmu terkait kepatuhan terhadap aturan tersebut, termasuk apakah pernah terjadi pelanggaran dan dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?	
5.	Bisakah kamu ceritakan, menurutmu apakah cara guru mengingatkan aturan membuatmu mau mengikuti aturan? Bagaimana gurumu melakukannya?	
6.	Bagaimana caramu menahan diri agar tidak melanggar aturan kelas?	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
7.	Ceritakan apa yang kamu lakukan ketika merasa marah atau kesal di kelas agar tetap mengikuti aturan!	
8.	Ceritakan aturan sekolah yang kamu ketahui dan harus kamu patuhi setiap hari!	
9.	Bagaimana caramu mengingat dan mematuhi aturan sekolah setiap hari?	
10.	Ceritakan pengalamanmu ketika menerima konsekuensi setelah melanggar aturan kelas atau sekolah!	
11.	Apa yang kamu pelajari setelah mendapat konsekuensi tersebut?	
12.	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuamu di rumah yang membantu membentuk sikapmu dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?	
13.	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap aturan sekolah?	
14.	Bagaimana caramu menaati aturan di rumah tanpa harus diingatkan?	
15.	Kebiasaan disiplin di rumah apa yang terbawa hingga kami berada di sekolah?	
16.	Kebiasaan guru yang seperti apa yang menurutmu patut dicontoh?	
17.	Bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas?	
18.	Seberapa sering guru memberikan nasihat atau arahan terkait sikap selama pembelajaran	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
	di kelas, dan dapatkah kamu menceritakan bentuk serta situasi ketika nasihat tersebut disampaikan?	
19.	Kebiasaan baik apa yang selalu diajarkan guru di kelas?	
20.	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap aturan sekolah?	
21.	Apakah kamu memiliki pengalaman ketika teman mengingatkanmu untuk menaati peraturan? Coba ceritakan!	
22.	Bagaimana pengalamanmu ketika ada teman yang melanggar aturan sekolah? Apa yang kamu lakukan?	
23.	Apakah kamu mudah terpengaruh ajakan melanggar aturan? Jika tidak, menurutmu mengapa?	
24.	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang sering kamu amati di lingkungan tempat tinggalmu yang berkaitan dengan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kebiasaan tersebut kamu pahami dan rasakan pengaruhnya terhadap sikapmu?	
25.	Bagaimana sikap orang-orang di lingkungan rumah saat ada anak yang melanggar peraturan?	
26.	Bisakah kamu ceritakan bagaimana sikap guru kepadamu saat di kelas?	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
27.	Apakah kamu merasa dekat dan percaya kepada guru? Mengapa?	

Pedoman Wawancara Orang Tua

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana kondisi kesehatan anak Bapak/Ibu sehari-hari?	
2.	Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kondisi fisik anak, seperti ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, atau kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mematuhi aturan di sekolah?	
3.	Apakah terdapat siswa yang relatif sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran karena alasan kesehatan, gangguan fisik apa yang paling sering menjadi penyebab ketidakhadiran tersebut, serta bagaimana pandangan Ibu apabila kondisi tersebut dikaitkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?	
4.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aturan kelas yang berlaku di sekolah anak?	
5.	Apakah anak pernah bercerita tentang cara guru menegakkan aturan di kelas? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang hal tersebut?	
6.	Bagaimana anak mengatur perilakunya saat dihadapkan pada aturan rumah?	
7.	Bagaimana anak mengelola emosinya agar tetap mematuhi aturan di rumah?	
8.	Apakah anak memahami aturan yang berlaku di sekolah? Bagaimana anak menunjukkan	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
	bahwa ia menyadari pentingnya datang tepat waktu?	
9.	Apakah anak pernah menjelaskan alasan mengapa aturan sekolah harus dipatuhi? Bagaimana sikap anak ketika melihat temannya melanggar aturan?	
10.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai konsekuensi yang anak dapatkan di sekolah ketika melanggar peraturan?	
11.	Menurut Bapak/Ibu, apakah konsekuensi membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku?	
12.	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah dalam membimbing anak agar terbiasa mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?	
13.	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau sikap anak, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pendidikan?	
14.	Dalam situasi apa anak mampu menaati aturan rumah tanpa harus diingatkan?	
15.	menurut pandangan Bapak/Ibu, kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga mana yang paling berperan dalam membentuk sikap	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
	anak dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?	
16.	Perilaku guru apa yang sering ditiru anak di rumah?	
17.	Bagaimana sikap guru saat menghadapi kesalahan menurut cerita anak?	
18.	Seberapa sering anak menceritakan nasihat dari guru di rumah?	
19.	Kebiasaan positif apa yang dibawa anak ke rumah dari sekolah?	
20.	Apa yang anak Bapak/Ibu ceritakan tentang sikap teman-temannya terhadap aturan sekolah?	
21.	Apakah anak pernah menceritakan bahwa temannya mengingatkan untuk patuh aturan?	
22.	Apakah anak pernah bercerita tentang ajakan teman untuk melanggar aturan sekolah?	
23.	Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu membuat anak tidak mudah terpengaruh tekanan negatif?	
24.	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan terlihat di lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana kebiasaan tersebut menurut pandangan Bapak/Ibu memengaruhi sikap anak?	
25.	Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana lingkungan sekitar menegur atau	

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
	mengingatkan anak jika melanggar kebiasaan atau ketertiban?	
26.	Bagaimana anak menceritakan sikap guru terhadap dirinya di sekolah?	
27.	Apakah anak menunjukkan sikap terbuka terhadap guru di rumah dengan menceritakan sikap baik dan perhatian guru?	

Lampiran 5 Pedoman Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Siswa tampak sehat dan bugar.	
2.	Siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa mudah lelah.	
3.	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, dan menyelesaikan tugas sesuai arahan guru.	
4.	Siswa mengikuti tata tertib kelas, seperti duduk dengan tertib, tidak berbicara saat guru menjelaskan, dan mematuhi instruksi guru.	
5.	Siswa tampak antusias, tenang, dan tidak menunjukkan penolakan terhadap strategi guru.	
6.	Siswa mampu menahan diri dari berbicara atau berperilaku mengganggu saat pembelajaran berlangsung.	
7.	Siswa tetap memperhatikan kegiatan pembelajaran dan tidak mudah terdistraksi.	
8.	Siswa memperhatikan penjelasan guru tanpa melakukan aktivitas lain yang tidak relevan.	
9.	Siswa mempertahankan fokus dari awal hingga akhir pembelajaran.	
10.	Guru mengingatkan aturan sebelum atau saat terjadi pelanggaran.	
11.	Guru langsung menanggapi pelanggaran secara langsung.	
12.	Guru mematuhi tata tertib sekolah dan aturan kelas.	

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
13.	Guru berbicara dengan bahasa yang baik dan menghargai siswa.	
14.	Guru mencontohkan langsung perilaku patuh aturan (misalnya merapikan kelas).	
15.	Guru memberikan nasihat terkait kedisiplinan sebelum, saat, atau bahkan setelah pembelajaran.	
16.	Guru membiasakan perilaku positif (berdoa, antre atau merapikan kelas).	
17.	Siswa saling mengingatkan untuk mematuhi aturan kelas/sekolah.	
18.	Siswa menolak atau tidak mengikuti ajakan melanggar peraturan.	
19.	Siswa merasa aman bersikap disiplin tanpa takut dikucilkan.	
20.	Teman tidak mendukung perilaku melanggar peraturan.	
21.	Guru memperlakukan siswa dengan penuh kesabaran dan empati.	
22.	Guru menyapa siswa dengan ramah dan bahasa yang santun.	
23.	Guru memberi kesempatan siswa untuk mengutarakan pendapat dan bertanya.	

Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi

No.	Dokumen	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Surat izin penelitian ke sekolah	✓	
2.	Surat balasan dari sekolah	✓	
3.	Surat telah melaksanakan penelitian	✓	
4.	Bukti cetak tata tertib kelas		✓
5.	Absensi siswa	✓	
6.	Wawancara, observasi dan dokumentasi lainnya	✓	


Lampiran 7 Logbook Pra-Observasi

Nama Sekolah : SD Negeri 027 Samarinda Ulu





Kelas / Semester : III C / 1 (Satu)



Nama Guru : Juraidah, S.Pd





Observer : Nur Annisha Puspita Sari




No.	Tanggal	Kegiatan yang Diamati	Dokumentasi
1.	24 September 2025	<p>Pada pembelajaran MTK dengan materi pembagian menggunakan pengurangan berulang. Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menjelaskan dengan baik serta memberikan waktu dalam penyelesaian tugas, namun masih ada beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan dengan tepat waktu baik karena menunda pengerjaan maupun karena masih tidak memahami materi.</p>	

2.	25 September 2025	Pada pembelajaran PPKN siswa diminta guru untuk menyalin puisi yang ada di buku LKPD.	
3.	26 September 2025	Pada pembelajaran P5 siswa biasanya diminta mengerjakan soal yang ada di buku P5, beberapa siswa masih terlambat ketika mengumpulkan tugas.	
4.	29 September 2025	Pada pembelajaran IPAS, guru menjelaskan mengenai sumber energi menggunakan metode ceramah.	
5.	30 September 2025	Pada pembelajaran matematika (perkalian dan pembagian) guru memberikan soal latihan sampai beberapa siswa paham. Beberapa siswa masih terlambat	

		dalam mengerjakan tugas, ada pula yang mengumpulkan tetapi salah sehingga diterangkan kembali oleh guru dan diminta untuk mengulang pengerjaan.	
6.	3 Oktober 2025	Pada pelajaran keanekaragaman jenis tari daerah, guru menjelaskan tanpa menampilkan foto atau video tentang tarian tersebut, hanya berbekal gambar di buku. Ada pula siswa yang salah menggunakan seragam walaupun telah diberitahukan guru kepada orang tua masing-masing melalui grup Whatsapp.	 
7.	15 Oktober 2025	Dalam pembelajaran matematika guru menggunakan media papan tulis dan terus memberikan soal	

		<p>pengulangan hingga siswa mengerti. Salah satunya materi kalimat matematika dalam pengurangan bilangan cacah yang dijelaskan melalui media papan tulis.</p>	
8.	17 Oktober 2025	<p>Walaupun lebih banyak menjelaskan dengan metode ceramah, guru juga berinteraksi dengan siswa dengan metode tanya jawab, terlihat juga ada satu siswa yang mengenakan seragam yang berbeda yaitu seragam merah putih</p>	
9.	18 Oktober 2025	<p>Pada pembelajaran seni rupa, siswa diminta oleh guru mengerjakan tugas di buku LKPD tentang warna primer dan warna sekunder sebagai bentuk pengenalan awal.</p>	

			
10.	3 November 2025	Para siswa yang berdiri di depan merupakan para siswa yang tidak membawa buku LKPD sehingga diberikan sanksi oleh guru agar tidak mengulangi kesalahannya, selanjutnya seluruh siswa diminta untuk menyalin catatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai kesopanan ketika berbicara	 
11.	8 November 2025	Pada pembelajaran bahasa Kutai biasanya para siswa hanya diminta untuk mencatat kosa kata. Kemudian, beberapa siswa yang berdiri di depan merupakan para	

		siswa yang terlambat masuk ke kelas.	
12.	13 November 2025	Jika tempat duduk digabung, maka siswa yang ribut atau mengganggu teman ketika guru menjelaskan materi akan dipisahkan menggunakan meja sendiri agak tidak mengganggu.	
13.	17 November 2025	Pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi senyum di sekitarku, dimana anak-anak disuruh menyalin tulisan yang di LKPD ke buku tulis dan ketika guru menjelaskan ada anak yang meniup gelembung balon di dalam kelas. Sehingga diberikan sanksi sebagai efek jera.	 

Lampiran 8 Transkrip dan Reduksi Wawancara Guru Kelas III C

HASIL WAWANCARA

Nama : Juraidah S.Pd

Jabatan : Guru Wali Kelas III C

Hari/Tanggal : Senin, 09 Februari 2026 & Rabu, 11 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana kondisi fisik siswa kelas III C secara umum berdasarkan pengamatan Ibu di kelas?			
J	Kalau fisik itu, anak-anak normal saja terus tuh bisa mengikuti pembelajaran cuma karena banyak yang orang tuanya sibuk jadi kadang-kadang ada yang tidak diperhatikan orang tuanya. Kadang anak datang terlambat,	J/G/KF/W/ /09-02	Penyebab Kondisi Fisik	Mayoritas siswa dalam kondisi fisik normal dan mampu mengikuti pembelajaran yang secara umum mampu mendukung kedisiplinan mereka. Namun, terdapat sebagian siswa menunjukkan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kemudian tidurnya juga tidak diperhatikan Jadi ada beberapa anak yang menunjukkan ciri-ciri fisik kurang semangat dan matanya merah. Kemudian saya tanya tidur jam berapa, dijawab jam 12.00 tunggu orang tua pulang kerja dan sebagainya.</p>			<p>kondisi kurang optimal (kurang semangat dan mata merah karena tidur larut malam) yang berpotensi memengaruhi konsentrasi dan kedisiplinan di kelas.</p>
NAPS	<p>Menurut pandangan Ibu, bagaimana kondisi fisik siswa, baik ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, maupun kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	mengikuti proses pembelajaran serta mematuhi aturan di kelas?			
J	Sangat berpengaruh sekali, kalau misalnya dia sarapan cukup kemudian tidurnya cukup dia datang ke sekolah dalam keadaan sehat, bugar, ceria, dan senang. Ketika dia tidak diperhatikan makanannya hanya dikasih uang jajan saja, kadang dia tidak beli makanan tetapi beli mainan sehingga belajar dalam kondisi lapar dan tidak konsentrasi. Untuk tingkat	J/G/KF/W/09-02	Kondisi Fisik Sebagai Faktor Internal yang Memengaruhi Kedisiplinan	Kondisi fisik terbukti menjadi faktor internal yang berperan dalam membentuk sikap disiplin siswa. Kebutuhan dasar yang dipenuhi termasuk mematuhi aturan kelas, mendukung kesiapan belajar, meningkatkan konsentrasi, dan mendapatkan jumlah istirahat dan makanan yang cukup. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak ideal

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kepatuhan ada beberapa anak yang memang ketika kita berikan penjelasan ada yang mau menerima dan ada yang tidak, seolah-olah cuek. Biarkan saja saya dihukum pada setelah jam istirahat datangnya terlambat bagi anak-anak yang disiplinnya kurang, kalau anak-anak yang disiplinnya tinggi pasti bilang “saya ini terlambat loh.” Berarti ada perasaan malu terhadap temannya bahwa dia datang terlambat sehingga tidak ada</p>			<p>menyebabkan penurunan fokus dan sikap acuh tak acuh terhadap peraturan. Kondisi fisik yang baik juga membantu orang menjadi lebih sadar diri. Hal ini terbukti dengan perasaan malu saat melanggar aturan, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan.</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	diulangi lagi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik tadi.			
NAPS	Bagaimana pandangan Ibu apabila ada anak yang sakit, kemudian kembali pergi ke sekolah terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?			
J	Kalau saya lihat ya akhir-akhir ini kalau ada gotong-royong ada saja yang alasan sakit, jadi aturan di semester dua ini yang izin karena sakit, saya harus minta surat keterangan dari dokter. Kalau dia	J/G/KF/W/ /09-02	Kesehatan Siswa dan Penegasan Aturan Izin	Kesehatan siswa memengaruhi semangat mereka dan kesiapan mereka untuk belajar. Siswa yang baru sembuh dari sakit mungkin kurang bersemangat dan tidak

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>memang tadinya memang sakit, misalnya hari sakit terus besoknya turun, biasanya masih kelihatan lemas, masih kurang semangat ya kan dan untuk sebagian siswa walaupun dia habis sakit pasti tetap mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah untuk kedisiplinan dan sebagainya. Kalau dia memang sakit ya kita tidak bisa paksakan, tetapi jika dia masih bisa maka ikutlah dia.</p>			<p>termotivasi, yang dapat mengurangi partisipasi mereka di kelas. Namun, kondisi fisik tidak sepenuhnya menentukan seberapa disiplin siswa, karena beberapa siswa mematuhi aturan bahkan ketika mereka tidak sehat.</p>
NAPS	<p>Bagaimana sikap siswa dalam mematuhi aturan kelas yang</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>disepakati?</p> <p>Seberapa sering siswa tidak mematuhi aturan kelas?</p>			
J	<p>Kalau untuk peraturan jujur saja masih disampaikan secara lisan, belum ada bentuk cetaknya. Sikap anak-anak itu karena kita punya kesepakatan kalau misalnya di jam belajar itu atau lagi mengerjakan tugas itu tidak diperbolehkan untuk menyontek atau ribut dan itu bisa dipahami sama anak-anak, bisa diterapkan. Tapi ada beberapa anak yang memang susah</p>	J/G/KP/W//09-02	Kepatuhan Terhadap Peraturan Kelas	<p>Beberapa siswa mampu memahami dan menerapkan aturan kelas, meskipun aturan tidak ditulis. Hal ini menunjukkan kesadaran disiplin awal. Namun, ada dua faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan kolektif: sejumlah siswa yang sulit diatur dan kecenderungan siswa kelas III untuk meniru perilaku teman</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>diatur, kadang-kadang tidak bisa dikasih tahu. seperti YM dan MAZ, kalau sudah seperti itu bisa memengaruhi teman yang lain. Karena anak-anak kelas III ini, anak-anak yang gampang mencontoh, kan. Jumlah anak yang sering tidak mematuhi aturan dan mematuhi aturan itu <i>fifty-fifty</i> atau setengah-setengah.</p> <p>Makanya saya liat itu perempuan dan laki-laki itu masih sama tingkah lakunya.</p>			<p>mereka.</p> <p>Kedisiplinan siswa belum sepenuhnya stabil, karena proporsi kepatuhan masih seimbang antara yang patuh dan tidak patuh. Selain itu, dalam hal kepatuhan siswa laki-laki dan perempuan terhadap aturan kelas, tidak ada perbedaan yang signifikan.</p>
NAPS	Bagaimana kemampuan siswa			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	menanggapi teknik disiplin atau pengelolaan kelas yang ibu gunakan? Strategi pengelolaan kelas yang bagaimana yang biasanya ibu gunakan?			
J	Iya, ada. Untuk kedisiplinan saya punya teknik ya kalau misalnya anak ini rajin itu ada penilaian tersendiri buat guru ya, kalau dia rajin pasti ada nilai A untuk tingkah laku kan. Pasti kita berikan untuk anak yang punya kedisiplinan tinggi. Supaya dia akan merasa senang dan berpikir “oh iya,	J/G/KP/W/ /09-02	Strategi Pengelolaan Kelas dan Motivasi Internal Siswa	Teknik penguatan melalui penilaian sikap menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa terhadap kedisiplinan. Pemberian apresiasi kepada siswa yang disiplin tidak hanya berdampak pada

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kalau saya disiplin nanti untuk nilai tingkah laku saya lebih baik lagi dibandingkan teman-teman saya yang tidak disiplin.” Jadi akan memengaruhi kepada anak dan memengaruhi anak-anak lain. Untuk strategi pengelolaannya saya memakai strategi teman sejawat, jadi anak-anak yang bisa boleh ngajarin anak-anak yang belum bisa. Jadi pembelajaran itu bisa berjalan dan ini memengaruhi kedisiplinan, jadi anak-anak yang ngajar juga “kamu juga harus paham,</p>			<p>individu tersebut, tetapi juga memengaruhi siswa lain melalui proses modeling atau peneladanan. Strategi teman sejawat memperkuat pembentukan disiplin melalui interaksi sosial, di mana siswa belajar untuk bertanggung jawab, mendengarkan, dan menjadi contoh bagi teman sekelasnya.</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>harus mendengarkan apa yang disampaikan.”. jadi mereka juga mencontohkan kedisiplinan pada temannya. Kayak kalau ada guru yang menjelaskan yang lain juga harus mendengarkan dengan betul, jangan ada yang bicara sendiri, mainan sendiri. Jadi dia akan berpikiran temannya yang bisa ini memperhatikan kemudian duduknya rapi.</p>			
NAPS	<p>Bagaimana kemampuan siswa dalam mengendalikan</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	perilaku yang berpotensi melanggar aturan kelas?			
J	Ini lebih ke anak seperti MAZ, untuk anak seperti MAZ ini sering melanggar aturan dalam arti kata, dia suka mengganggu temannya terus duduknya tidak tertib. Dalam penerapan disiplin butuh kasih sayang seorang guru, sepertinya anak-anak kelas III C butuh kasih sayang karena banyak orang tua yang sibuk. Jadi untuk anak kelas III C ini ada yang dapat mengendalikan	J/G/KP/W/ /09-02	Pengendalian Diri dan Pengaruh Lingkungan	Kemampuan pengendalian perilaku siswa berbeda-beda, di mana sebagian siswa mampu mengontrol diri dan sebagian lainnya masih sering melanggar aturan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian diri merupakan faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan. Namun, kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>perilakunya, ada juga yang tidak bisa.</p> <p>Penanganannya kalau untuk kelas III C ini mungkin karena peralihan dari kelas II ke kelas III, kalau gurunya kurang disiplin ini akan sangat berpengaruh untuk kelas selanjutnya.</p>			<p>faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang, serta pengalaman kedisiplinan di kelas sebelumnya.</p>
NAPS	<p>Bagaimana siswa mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik atau situasi yang menantang di kelas?</p>			
J	<p>Kalau dari pengamatan saya ada beberapa anak yang memang bisa kita arahkan</p>	J/G/KP/W/ /09-02	Pengendalian Emosi dalam Konflik	Sebagian siswa telah memiliki kemampuan mengendalikan emosi ketika

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>“oh, ini anak-anak enggak boleh kelahi ya, nanti dampaknya ke kalian bisa sakit terus kalian juga enggak tenang dalam belajar karena kalian punya musuh di kelas.” Tapi kalau bisa mengendalikan maka bisa balik lagi. Makanya jika kelahi si A dan si B kita damaikan.</p>			<p>menghadapi konflik, terutama setelah mendapatkan arahan dari guru.</p>
NAPS	<p>Bagaimana kebiasaan siswa dalam mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas, dan mematuhi tata tertib tanpa harus diingatkan?</p>			
J	<p>Kalau anak-anak yang tertanam</p>	<p>J/G/KP/W/ /09-02</p>	<p>Regulasi Diri Siswa</p>	<p>Siswa memiliki perbedaan</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>disiplin di rumah dan di sekolah, itu memang dia itu dalam belajarnya ingin selalu cepat selesai pekerjaannya, tapi kalau anak-anak itu yang memang orang tuanya kurang perhatian itu kadang-kadang cuek saja. Jadi ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu tanpa diingatkan, namun ada juga yang tidak, dan itu perbedaannya besar sekali.</p>			<p>kebiasaan disiplin yang signifikan. Siswa yang terbiasa dengan pembinaan disiplin di rumah dan sekolah menunjukkan kemandirian dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tanpa diingatkan, yang merupakan indikator faktor internal. Sementara itu, kurangnya perhatian orang tua adalah faktor eksternal yang dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan disiplin.</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Sejauh mana siswa memahami dan menyadari aturan sekolah yang berlaku?			
J	<p>Kalau anak yang memang kita terapkan untuk disiplin, harus menaati aturan. Contohnya kalau lagi ulangan atau ngerjakan tugas “kalian tidak boleh mencontek, kalian tidak boleh melihat pekerjaan teman.” Itu yang sering saya terapkan ke anak. Jadi siswa ini memahami aturan tapi ada beberapa siswa yang kurang perhatian.</p>	J/G/KP/W/ /09-02	Kesadaran terhadap Peraturan	<p>Sebagian besar siswa telah memahami aturan sekolah yang diterapkan, terutama dalam konteks kejujuran saat mengerjakan tugas dan ulangan. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran kognitif terhadap aturan sebagai bagian dari regulasi diri. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				perhatian sehingga tingkat kesadarannya belum optimal.
NAPS	Bagaimana kesadaran siswa terhadap aturan sekolah secara berkelanjutan?			
J	Iya, pasti ada kesadaran. Kalau dia tidak melakukan kedisiplinan itu sangat berpengaruh sekali kepada dirinya sendiri, terus dalam pembelajaran dia terlambat. Teman-temannya sudah paham pembelajaran dianya belum. Kalau untuk di kelas III C itu kesadarannya	J/G/KP/W/ /09-02	Kesadaran terhadap Peraturan	Kesadaran siswa terhadap aturan sekolah sudah mulai terbentuk, tetapi belum merata. Sebagian siswa menunjukkan kesadaran internal dengan mematuhi aturan, menjaga kerapian, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Namun, sebagian lainnya masih kurang menunjukkan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p><i>fifty-fifty.</i> ada yang punya kesadaran tinggi, ada yang santai, cuek karena itu dari pengaruh lingkungan dan orang tua juga. Kalau untuk perilaku sehari-hari tentang aturan itu ada beberapa anak yang memang yang paham “oh iya, saya harus disiplin. Saya harus bertingkah laku yang baik. Saya harus mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru. Itu akan berpengaruh terhadap diri saya.” Terus tercerminkan juga dari kerapian,</p>			<p>kepedulian terhadap aturan. Tingkat kesadaran yang berbeda ini dipengaruhi faktor eksternal seperti lingkungan dan perhatian orang tua.</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	disiplin. Jadi kelihatan yang memang rajin dan disiplin itu akan tercerminkan dari pekerjaan siswa.			
NAPS	Konsekuensi apa saja yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan?			
J	Kalau siswa yang melanggar aturan saya jarang menyuruh anak-anak berdiri di depan kelas, karena anak-anak zaman sekarang kalau disuruh berdiri dia senang saja. Tapi kalau saya bilang “kalian kalau tidak disiplin, kalian bisa lebih banyak lagi mengerjakan soal-	J/G/HS/W/ /09-02	Pemberian konsekuensi terhadap pelanggaran	Guru memberikan konsekuensi berupa tugas tambahan sebagai bentuk hukuman edukatif. Jika siswa terus melanggar aturan meskipun telah diingatkan, konsekuensi diberikan untuk menimbulkan efek jera dan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	soal” seperti itu. Tapi kalau dia terus-terusan walaupun sudah diingatkan ya tetap akhirnya harus dihukum untuk membuat efek jera,			mendorong kedisiplinan.
NAPS	Bagaimana tujuan pemberian konsekuensi disampaikan agar siswa tidak mengulangi pelanggaran?			
J	Di zaman sekarang kita menggunakan pemberian hukuman edukatif, tidak bisa menggunakan hukuman fisik, karena anak zaman sekarang malah lebih	J/G/HS/W/ /09-02	Penerapan konsekuensi	Guru menerapkan konsekuensi berupa hukuman edukatif agar siswa memahami kesalahan dan tidak mengulanginya, karena hukuman fisik dinilai tidak

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	senang. Terus juga dampaknya anak-anak tidak mendapatkan pengetahuan.			memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
NAPS	Menurut pandangan Ibu, bagaimana kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam mematuhi aturan serta mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah?			
J	Kalau misalnya dia kedisiplinan tertata dari rumah, itu dia datang ke sekolah atau mendapat peraturan dari sekolah itu dia	J/G/FK/W/ /09-02	Keterlibatan Orang Tua dalam Pembinaan Disiplin	Kebiasaan disiplin yang diterapkan di lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>tidak jadi beban. Lebih senang dan <i>enjoy</i>, karena di rumah mereka juga punya aturan. Tapi kalau anak-anak yang di rumahnya tidak ada pertaturan itu dia jadi beban dan selalu mengabaikan.</p>			<p>sikap siswa terhadap aturan di sekolah. Siswa yang terbiasa dengan aturan di rumah menunjukkan penerimaan yang lebih positif terhadap peraturan sekolah dan lebih mampu menyesuaikan diri. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan disiplin di rumah dapat menjadi hambatan dalam kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.</p>
NAPS	<p>Dapatkah Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang terjalin antara pihak</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sekolah dan orang tua dalam membina serta memantau sikap dan perilaku siswa, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan selama mengikuti kegiatan pembelajaran?			
J	Kita usahakan memanggil orang tua ya kan. Orang tua hanya melepas anaknya ke sekolah tapi tidak tahu bagaimana kondisi anak itu saat di kelas, saat berada di lingkungan sekolah, banyak yang tidak memperhatikan.	J/G/FK/W/ /09-02	Keterlibatan Orang Tua dalam Pembinaan Disiplin	Kerja sama antara sekolah dan orang tua sudah dilakukan melalui pemanggilan orang tua, namun belum berjalan optimal. Kurangnya perhatian dan pemantauan dari sebagian orang tua menjadi hambatan dalam pembinaan disiplin siswa.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Menurut pengamatan Ibu, sejauh mana siswa mampu menunjukkan kedisiplinan di sekolah meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru yang merupakan bagian dari pembiasaan disiplin di rumah?			
J	Kalau untuk III C, saya selalu berkata “walaupun gurumu tidak ada, tetap Allah melihat, apa yang kalian lakukan” saya selalu menekankan lebih ke agama supaya anak-anak itu lebih paham. Kalau di jam istirahat kalau	J/G/FK/W/ /09-02	Pendekatan disiplin berbasis agama & internalisasi nilai	Guru menerapkan strategi penguatan disiplin berbasis religius dengan menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, sehingga pengawasan eksternal (guru) dapat digantikan oleh pengawasan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>memang guru tidak ada dan dia sudah tertanam disiplinnya, maka di jam istirahat saya harus istirahat betul-betul. Kalau anak-anak memang terarah disiplinnya biar tidak ada guru maka tetap disiplin.</p>			<p>internal-spiritual. Hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa ketika nilai disiplin sudah tertanam, siswa mampu menunjukkan perilaku disiplin mandiri (misalnya saat jam istirahat tanpa guru).</p>
NAPS	<p>Dapatkah Ibu ceritakan, kebiasaan disiplin apa yang terlihat pada siswa dan diduga berasal dari pembiasaan di rumah?</p>			
J	<p>Kalau saya lihat ini anak dari rumah tidak disiplin akan terlihat dalam</p>	<p>J/G/FK/W/ /09-02</p>	<p>Disiplin dari Rumah ke Sekolah</p>	<p>Kebiasaan disiplin siswa di sekolah mencerminkan langsung apa</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>lingkungannya sehari-hari, tapi kalau anak itu di rumah disiplin itu juga akan terlihat. Kalau anak yang kedisiplinannya rendah untuk mengarahkannya ke yang lebih baik maka akan sulit. Misalnya tentang pelajarannya dia, kalau anak yang tidak disiplin acak-acakkan, tidak rapi, dan tidak mengerjakan karena orang tua tidak selalu memperhatikan. Kita WA dari grup ada yang cuek ada yang betul-betul memperhatikan.</p>			<p>yang dibiasakan di rumah. Siswa dari rumah disiplin terlihat rapi, tertib, dan rajin mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa dari rumah kurang disiplin (karena orang tua cuek atau kurang perhatian) terlihat berantakan, tidak rapi, dan sulit diarahkan. Guru melihat bahwa perhatian orang tua sangat memengaruhi.</p>
NAPS	<p>Dapatkah Ibu menjelaskan perilaku atau</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sikap yang secara sadar Ibu tampilkan sebagai bentuk keteladanan dalam menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan pada siswa?			
J	Saya sering bercerita “Ibu juga pernah sekolah kayak kalian tapi, ibu selalu terapkan kedisiplinan untuk diri ibu sendiri, walaupun di rumah ibu tidak disuruh orang tua belajar, ibu punya kesadaran sendiri. Saya harus belajar, saya harus bisa. Teman saya bisa kenapa saya tidak bisa.” Yang	J/G/FS/W/ /09-02	Keteladanan Guru Melalui Cerita Pribadi	Keteladanan melalui cerita pengalaman pribadi sebagai model untuk menumbuhkan kepatuhan dan disiplin siswa. Guru menceritakan perjuangan diri sendiri dalam menerapkan disiplin.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	selalu saya kasih tahu. Supaya anak-anak termotivasi.			
NAPS	Bagaimana Ibu bersikap ketika melakukan kekeliruan di hadapan siswa?			
J	Misalnya contoh, seragamnya salah. Saya sering ngomong ke anak-anak “Hari ini, ibu salah dan ibu merasa malu karena ibu salah, untuk ke depannya ibu tidak akan mengulanginya lagi.”.	J/G/FS/W/ /09-02	Keteladanan guru saat mengakui kesalahan	Keteladanan dengan mengakui kesalahan secara terbuka di depan siswa (contoh: salah seragam), menyatakan rasa malu, dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Sikap ini bertujuan agar siswa belajar bahwa mengakui kesalahan adalah hal wajar,
NAPS	Seberapa rutin Ibu memberikan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	arahan atau nasihat kepada siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran, serta dalam situasi seperti apa arahan tersebut biasanya disampaikan?			
J	Hampir di setiap pembelajaran, saya terapkan nasihat tentang kedisiplinan dan perilaku baik. Setiap jam pembelajaran saya harus selipkan supaya anak-anak lebih memperhatikan, karena kedisiplinan ini tidak langsung terbentuk tetapi melalui proses.	J/G/FS/W/ /09-02	Nasihat rutin tentang disiplin dan perilaku baik	Guru memberikan nasihat atau arahan tentang kedisiplinan dan perilaku baik secara rutin, hampir di setiap jam pembelajaran. Arahan ini diselipkan secara sengaja selama proses pembelajaran untuk

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				meningkatkan perhatian siswa.
NAPS	Pembiasaan perilaku positif apa yang secara rutin diterapkan di kelas?			
J	<p>Kalau kebiasaan yang paling rutin saya terapkan yaitu membaca agar menambah pengetahuan dan memperlancar membacanya.</p> <p>Kalau soal itu kadang kan cuma dibaca setengah, jadi tidak bisa menjawab.</p> <p>Kedisiplinan membaca, kemudian kedisiplinan dengan duduk yang rapi, dan kalau berdoanya kalau tidak betul</p>	J/G/FS/W/ /09-02	Pembiasaan Perilaku Positif / Kedisiplinan Sehari-hari	Guru menerapkan rutinitas yang menggabungkan disiplin akademik (membaca dengan teliti), keteraturan fisik (duduk rapi), dan kebiasaan spiritual (berdoa dengan benar).

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	biasa saya suruh ulang lagi.			
NAPS	Bagaimana Ibu membangun sikap baik dan penuh perhatian kepada siswa?			
J	Nah, kalau misalnya biasa pembelajaran itu saya biasa alihkan ke anak-anak “kalian harus lebih giat belajar karena kalian memiliki masa depan, tapi kalau kalian malas nanti kalian putus sekolah.”. Bentuk perhatian saya itu lebih ke nasihat.	J/G/FS/W/ /09-02	Keteladanan dan Perhatian Guru	Guru membangun sikap baik dan perhatian melalui nasihat yang bersifat motivasional. Guru menekankan pentingnya belajar dan konsekuensi perilaku, sehingga siswa didorong untuk bertanggung jawab dan sadar terhadap masa depan mereka.
NAPS	Menurut pandangan Ibu,			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sejauh mana hubungan emosional yang terjalin antara guru dan siswa berperan dalam membentuk sikap patuh terhadap aturan selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah?			
J	Untuk anak-anak kelas III C itu saya selalu menerapkan supaya mereka bersikap baik, karena hal ini yang sangat berpengaruh terhadap diri kalian. Secara emosional saya merasa dekat, apalagi anak-anak kelas III ini	J/G/FS/W/ /09-02	Hubungan Emosional Guru-Siswa	Tingkat kedekatan emosional antara guru dengan siswanya memiliki dampak yang sangat besar terhadap ketaatan siswa pada aturan yang berlaku di kelas. Ketika guru secara konsisten menunjukkan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sepertinya butuh kasih sayang. Saya ajak ngobrol.			sikap peduli, menyampaikan perhatian melalui komunikasi langsung, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku baik, maka terbentuklah relasi yang hangat dan suportif.
NAPS	Bagaimana sikap mayoritas siswa terhadap aturan yang berlaku di kelas?			
J	Sekarang mayoritas sudah terbiasa menerapkan aturan yang berlaku, karena mereka tahu kalau mereka melanggar	J/G/FL/W/ /11-02	Kepatuhan Siswa terhadap Aturan / Efektivitas Hukuman	Karena hukuman tidak efektif, kedisiplinan belum sepenuhnya internalisasi oleh sebagian besar siswa. Anak-

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>maka mereka akan dihukum. Tapi memang kalau saya lihat anak kelas III itu kalau di kasih hukuman tidak ada efek jeranya. Mereka malah lebih senang dihukum. Secara mayoritas mereka sudah tahu mengenai peraturan tetapi masih ada pelanggaran. Namanya anak-anak pola pikirnya belum sampai seperti anak-anak kelas tinggi.</p>			<p>anak kelas III masih reaktif terhadap konsekuensi dan belum sepenuhnya memahami dampak pelanggaran, yang menunjukkan bahwa metode disiplin harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka.</p>
NAPS	<p>Bagaimana bentuk positif antar siswa dalam menjaga kepatuhan aturan?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
J	<p>Kalau itu pasti ada yang saling mengingatkan kayak “Bu kok dia salah? Harusnya dihukum.” Nah ada anak-anak yang seperti itu yang memberitahu kepada guru. tapi dikasih tahu jangan main hakim sendiri. Saya selalu arahkan kalau ada permasalahan jangan main hakim sendiri tapi laporkan ke guru.</p>	J/G/FL/W/11-02	Peran Teman Sebaya	<p>Siswa menunjukkan dukungan sosial positif dengan mengingatkan satu sama lain dan melihat teman mereka mematuhi aturan. Dengan menekankan prosedur pelaporan yang benar dan menghindari "main hakim sendiri", guru menanamkan budaya tanggung jawab kolektif.</p>
NAPS	<p>Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan siswa melanggar aturan?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
J	<p>Pasti ada, karena anak-anak kelas III ini selalu mencontoh, perbuatan apa saja yang dia liat bisa dia contoh. Makanya mereka itu gampang terpengaruh, kayak kalau ada satu anak yang main di kelas kayaknya semuanya mau ikutan.</p>	<p>J/G/FL/W/ /11-02</p>	<p>Pengaruh Teman Sebaya</p>	<p>Teman sebaya sangat memengaruhi perilaku siswa. Anak-anak Kelas III cenderung meniru tindakan teman mereka, baik positif maupun negatif, sehingga satu pelanggaran dapat menyebar ke kelompok yang lain.</p>
NAPS	<p>Bagaimana sikap kelompok siswa dalam menolak perilaku melanggar aturan?</p>			
J	<p>Kalau yang memang paham atau mengerti kalau ada yang melakukan kesalahan pasti ada hukumannya</p>	<p>J/G/FL/W/ /11-02</p>	<p>Penolakan Perilaku Negatif dan Kesadaran Moral</p>	<p>Pelanggaran aturan dilakukan oleh kelompok siswa karena alasan moral (dosa/ingin berbuat baik)</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	disamping itu juga kita berdosa. Ada juga yang melakukan penolakan karena ingin berbuat baik.			dan konsekuensi (hukuman).
NAPS	Menurut pandangan Ibu, bagaimana rutinitas dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan tempat tinggal siswa berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam mematuhi aturan serta mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah?			
J	Sangat sekali berpengaruh. Kalau di lingkungannya itu	J/G/FL/W/ /11-02	Pengaruh Lingkungan	Perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>banyak anak-anak yang suka melanggar tata tertib, anak-anak itu pasti gampang terpengaruh.</p>			<p>tempat tinggal mereka. Anak-anak yang sering melihat teman sebaya mereka melanggar aturan cenderung meniru perilaku tersebut.</p>
NAPS	<p>Menurut pandangan Ibu, sejauh mana keteladanan yang ditunjukkan oleh warga di lingkungan sekitar siswa berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam mematuhi aturan di sekolah?</p>			
J	<p>Kalau anak-anak itu tinggalnya di lingkungan yang</p>	<p>J/G/FL/W/ /11-02</p>	<p>Keteladanan Lingkungan</p>	<p>Keteladanan masyarakat sekitar sangat</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>baik pasti kan anak-anak itu akan ikut berperilaku baik dan sebaliknya. Apalagi pada anak-anak yang masih belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk.</p>			<p>memengaruhi perilaku siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah dan di tempat lain, terutama bagi anak-anak yang belum mampu membedakan baik-buruk.</p>

Lampiran 9 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (YM)

HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Yusuf Maulana
 Kelas/Semester : III C / II (dua)
 Hari/Tanggal : Senin, 09 Februari 2026 & Minggu, 27 Februari 2026
 Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Ceritakan bagaimana keadaan tubuhmu saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya ketika kamu merasa segar, lelah, atau mengantuk, dan bagaimana keadaan itu memengaruhi caramu duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti aturan di kelas? Bisa tidak kamu tetap duduk rapi walaupun lelah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
YM	<p>Biar fokus minum air baru tu langsung belajar saja. Paksain. Kalau lagi capek, main. Main diam di kursi, kalau sudah enggak keringatan baru belajar lagi kalau sudah enggak capek. Enggak tahu, kurang tidurnya, kadang tidur jam 12.00 atau enggak jam 02.00 main HP.</p> <p>Tapi bisa mengikuti aturan.</p> <p>Tapi kalo capek atau ngantuk begitu di kelas baring kayak gini di tangan, kadang ketiduran.</p> <p>Dimarahin ibu baru yang lain</p>	YM/SW1/KF/W/09-02.27-02	Penyebab Kondisi Fisik dan Regulasi Diri	<p>siswa mengalami kondisi fisik yang memengaruhi fokus dan energi, seperti kelelahan dan mengantuk akibat kurang tidur. Meskipun demikian, siswa berusaha tetap mematuhi aturan kelas, duduk rapi, dan mengikuti pelajaran dengan menerapkan strategi, misalnya minum air, beristirahat sebentar, atau diam di kursi sampai tubuh segar kembali.</p> <p>Kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang tua, yang mengingatkan agar tidur lebih awal, meskipun siswa kadang sulit</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>bilang “Bu, Yusuf tidur.” langsung bangun karena capek, enggak ada sarapan. Jadi kayak coret-coret buku. Soalnya enggak mau tidur.</p> <p>Kan mama ngojek baru mama WA tidur sudah besok sekolah masuk pagi baru aku enggak mau tidur, enggak bisa tidur jadi tunggu mama baru datang langsung tidur.</p>			mengatur waktunya sendiri.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan apa yang biasanya terjadi saat tubuhmu merasa lelah ketika belajar di kelas, bagaimana			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	keadaan itu memengaruhi kedisiplinanmu di kelas?			
YM	<p>Ya kayak tadi, mau tidur. Terus ditegur. Pas jam pelajaran pertama atau sebelum istirahat, pernah ganggu teman, olok-olok teman, kan Arya dibelakang jadi hadap belakang pegang telinganya.</p> <p>Pernah gara-gara Arya lapor, ditegur. Kayak dijewer gregetan.</p>	YM/SW1/KF/W/09-02.27-09	Kondisi Fisik & Kedisiplinan	Siswa cenderung tidur atau kehilangan fokus saat merasa lelah, yang kadang-kadang memengaruhi kedisiplinan mereka di kelas, seperti mengganggu teman. Teguran digunakan oleh guru untuk mengontrol perilaku.
NAPS	Seberapa sering kamu tidak mengikuti kegiatan sekolah, kondisi kesehatan apa yang			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>biasanya menjadi alasan ketidakhadiran tersebut, serta menurut pendapatmu bagaimana ketidakhadiran itu dapat memengaruhi kedisiplinanmu di sekolah? Setelah tidak masuk sekolah, apakah kamu merasa tertinggal pelajaran?</p>			
YM	<p>Februari masuk terus. Kadang gara-gara telat bangun, gara-gara nungguin Arkan, terus sakit belikat sama kaki juga sakit.</p> <p>Eggak ada tanya tentang pelajaran.</p>	YM/SW1/KF/W/09-02.27-02	Kondisi Fisik dan Kedisiplinan	Kondisi kesehatan fisik, seperti sakit, dan kebiasaan, memengaruhi ketidakhadiran siswa. Saat kembali ke sekolah, ketidakhadiran mempengaruhi konsentrasi dan ketertinggalan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>Kalo ketinggalan pelajaran dikejar. Abis nggak turun jadi susah ngikutin aturan, nggak tahu, kurang konsentrasi.</p>			<p>pelajaran. Setelah tidak masuk, siswa menyadari bahwa karena tidak fokus, ia kesulitan mengikuti aturan dan pembelajaran.</p>
NAPS	<p>Dapatkah kamu menjelaskan aturan-aturan kelas yang harus kamu patuhi setiap hari di sekolah serta pengalamamu terkait kepatuhan terhadap aturan tersebut, termasuk apakah pernah terjadi pelanggaran dan dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?</p>			
YM	<p>Aturan yang harus diikuti ya,</p>	YM/SW1/	Pemahaman dan	Siswa memahami aturan kelas yang

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>enggak boleh ngobrol terus enggak boleh main kelereng di kelas, terus enggak boleh jalan-jalan. Aturan yang paling susah diikuti itu enggak boleh jalan-jalan di kelas.</p>	<p>KP/W/09-02.27-02</p>	<p>Kepatuhan Aturan</p>	<p>berlaku, termasuk larangan bermain di kelas, mengobrol saat pelajaran, dan berjalan-jalan tanpa izin. Namun, siswa mengakui bahwa ia menghadapi kesulitan dalam mematuhi beberapa aturan, terutama larangan berjalan-jalan di kelas.</p>
<p>NAPS</p>	<p>Bisakah kamu ceritakan, menurutmu apakah cara guru mengingatkan aturan membuatmu mau mengikuti aturan? Bagaimana gurumu melakukannya?</p>			
<p>YM</p>	<p>Kadang lembut, kadang marah-marah. Biasanya</p>	<p>YM/SW1/KP/W/09-02.27-02</p>	<p>Respons terhadap</p>	<p>Siswa menunjukkan bahwa rasa takut terhadap teguran</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	ditegur dua kali baru ibunya marah-marah. Jadinya diikutin soalnya takut ditegur.		Teguran Guru	lebih memengaruhi kepatuhan terhadap aturan daripada kesadaran internal. Pendekatan bertahap digunakan oleh guru, guru memberi teguran secara lembut terlebih dahulu sebelum membuat keputusan tegas.
NAPS	Bagaimana caramu menahan diri agar tidak melanggar aturan kelas? Kamu menahan diri karena takut dihukum atau karena sadar itu salah?			
YM	Kalau masih jam pelajaran terus mau ngobrol, ngobrolnya pelan-pelan pas guru enggak lihat.	YM/SW1/KP/W/09-02.27-02	Kesadaran dan Kontrol Diri	Siswa sebenarnya menyadari secara kognitif bahwa tindakan ini tidak benar, tetapi ia belum memiliki kekuatan kontrol diri dan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>Kadang lupa, kadang ingat soal aturannya.</p> <p>Itu salah, tapi dilanggar biar enggak belajar. Kalo dihukum Kadang senang, kadang enggak. Senang kalau berdiri di luar kelas, kalau ada teman.</p>			<p>komitmen terhadap aturan. Kepatuhan tidak didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman, sebaliknya, situasi dan kemungkinan yang lebih besar mempengaruhi kepatuhan.</p>
NAPS	<p>Ceritakan apa yang kamu lakukan ketika merasa marah atau kesal di kelas agar tetap mengikuti aturan!</p>			
YM	<p>Kadang pas lagi tulis pada ribut pas ibunya enggak ada. jadi marah.</p>	YM/SW1/KP/W/27-02	Pengendalian Emosi	<p>Situasi kelas yang tidak menguntungkan, terutama ketika guru tidak ada di kelas, menyebabkan emosi</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	Ikutin perintah Ibu guru.			kesal. Siswa berusaha untuk tetap disiplin dengan mengikuti perintah guru, yang menunjukkan bahwa kepatuhan masih bergantung pada instruksi dan kehadiran guru.
NAPS	Ceritakan aturan sekolah yang kamu ketahui dan harus kamu patuhi setiap hari! Menurutmu kenapa aturan itu penting?			
YM	Enggak boleh ngobrol, enggak boleh main kelereng di kelas. Perhatikan ibu.	YM/SW1/KP/W/09-02	Pemahaman Aturan dan Kesadaran Disiplin	Siswa memahami salah satu aturan utama di kelas yaitu larangan berbicara selama pelajaran. Ia juga dapat menjelaskan mengapa aturan ini penting untuk menjaga ketertiban dan fokus belajar. Ini

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				menunjukkan kesadaran kognitif terhadap peran aturan dalam mendukung pembelajaran.
NAPS	Bagaimana caramu mengingat dan mematuhi aturan sekolah setiap hari?			
YM	Aturan kelas harus diingatkan dulu, aturannya enggak ada di tempel, kalau enggak diawasi guru kadang ngobrol, kadang jalan-jalan.	YM/SW1/KP/W/09-02	Ketertangan pada Pengawasan	Siswa tidak memiliki kesadaran disiplin sendiri. Kepatuhan terhadap aturan masih bergantung pada pengingat dan pengawasan guru. Tidak adanya aturan di kelas juga membuat siswa kurang memiliki penguat visual untuk mengingat aturan secara konsisten.
NAPS	Ceritakan pengalamanmu ketika menerima			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	konsekuensi setelah melanggar aturan kelas atau sekolah!			
YM	Gara-gara terlambat. Kalau dihukum kadang merasa marah, terus malu diliatin, kadang senang. Peraturan yang pernah dilanggar datang terlambat, terus disuruh maju ke depan baru berdiri atau keluar kelas. Terus ngobrol, tapi enggak dihukum ditegur saja.	YM/SW1/HS/W/09-02	Respons Emosional terhadap Konsekuensi	Siswa melanggar aturan keterlambatan dan percakapan di kelas. Keterlambatan membawa konsekuensi yang berbeda, seperti berdiri di depan kelas atau keluar, tetapi pelanggaran hanya membawa teguran. Saat siswa menerima hukuman, mereka mengalami emosi marah dan malu terkadang senang, yang menunjukkan dampak emosional dari konsekuensi tersebut. Namun, perbedaan bentuk konsekuensi menunjukkan tingkat

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				emosi yang berbeda, sehingga kepatuhan siswa cenderung dipengaruhi oleh keadaan dan pengawasan guru daripada kesadaran internal sepenuhnya.
NAPS	Apa yang kamu pelajari setelah mendapat konsekuensi tersebut?			
YM	Tahu kalau ada hukuman, nanti liat jam berapa masukan biar masuknya lebih duluan, sekarang sudah jarang telat.	YM/SW1/HS/W/09-02	Pembelajaran dari Konsekuensi	Siswa menyadari adanya konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan dan mulai menyesuaikan perilakunya, khususnya terkait ketepatan waktu.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuamu di rumah yang			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	membantu membentuk sikapmu dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
YM	<p>Harus ngaji tapi jarang karena capek, terus enggak ada aturan tidur, sama peraturan main HP jam pulang sekolah boleh main HP sendiri sampe jam 08.00 malam tapi selebihnya pakai HP mama.</p> <p>Belajarnya sebelum masuk sekolah.</p> <p>Kalau main HP sampai larut malam dimarahin</p>	YM/SW1/FK/W/09-02	Pembiasaan Disiplin di Rumah	Di rumah, ada beberapa kebiasaan yang baik, seperti harus mengaji dan memiliki waktu untuk belajar, dan membatasi penggunaan HP. Namun, aturan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dengan baik, misalnya, tidak ada aturan tidur yang jelas dan teguran hanya menghasilkan teguran tanpa hukuman yang jelas.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	mama tapi enggak dihukum.			
NAPS	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap aturan sekolah?			
YM	Mama suka ngingatkan aturan sekolah, kalau mama tahu saya melanggar, kalau salah saya sendiri, saya ikut dimarahin.	YM/SW1/FK/W/09-02	Dukungan Orang Tua terhadap Disiplin Sekolah	Orang tua mematuhi peraturan sekolah dengan mengingatkan dan menegur anak mereka. Teguran yang diberikan menunjukkan bahwa orang tua memiliki kontrol dan bertanggung jawab atas perilaku anak mereka.
NAPS	Bagaimana caramu menaati aturan di rumah tanpa harus diingatkan?			
YM	Kalau salat enggak usah diingatkan karena sudah kebiasaan. Supaya enggak	YM/SW1/FK/W/09-02	Pembiasaan dan Kemandirian Disiplin	Pembiasaan mulai mengajarkan kepatuhan terhadap aturan di rumah, terutama

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	lupa, ingat-ingatin.			menjalankan salat tanpa diingatkan.
NAPS	Kebiasaan disiplin di rumah apa yang terbawa hingga kami berada di sekolah?			
	Kalau di rumah bersihin tempat tidur, kalau di sekolah jarang menjaga kerapian.	YM/SW1/FK/W/09-02	Transfer Disiplin dari Rumah ke Sekolah	Kebiasaan di rumah, seperti membersihkan tempat tidur, yang berpotensi membentuk pemahaman tentang aturan sekolah. Siswa menyadari bahwa disiplin di rumah memudahkannya memahami dan mengikuti aturan sekolah, meskipun ia mengakui bahwa praktik kerapian di sekolah masih belum konsisten.
NAPS	Kebiasaan guru yang seperti apa			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	yang menurutmu patut dicontoh?			
YM	Ibu lebih sering datang tepat waktu.	YM/SW1/FS/W/09-02	Keteladanan Guru dalam Disiplin	Siswa melihat ketepatan waktu guru sebagai kebiasaan yang patut dicontoh. Namun, “takut dihukum”, mencerminkan pemahaman disiplin yang masih berorientasi pada hukuman.
NAPS	Bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas?			
YM	Enggak ada. Enggak tahu.	YM/SW1/FS/W/09-02	Persepsi terhadap Keteladanan Guru	Siswa tidak memiliki pengalaman atau tidak menyadari adanya situasi ketika guru melakukan kesalahan di kelas.
NAPS	Seberapa sering guru memberikan nasihat atau arahan terkait			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sikap selama pembelajaran di kelas, dan dapatkah kamu menceritakan bentuk serta situasi ketika nasihat tersebut disampaikan?			
	Setiap hari pas diawal pembelajaran.	YM/SW1/FS/W/09-02	Pembiasaan Nasihat Guru	Setiap hari pada awal pelajaran, guru memberikan nasihat atau arahan terkait sikap. Ini menunjukkan bahwa ada pembiasaan yang terstruktur untuk membentuk sikap dan kedisiplinan siswa.
NAPS	Kebiasaan baik apa yang selalu diajarkan guru di kelas?			
	Berdoa sebelum dan sesudah belajar, sama datang tepat waktu.	YM/SW1/FS/W/ /09-02	Pembiasaan Nilai Positif	Guru mengajarkan kebiasaan baik, seperti berdoa sebelum dan sesudah kelas dan datang tepat

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	Dikasih nasihat sama ibu. Di rumah juga ikut berdo'a sebelum dan sesudah belajar.			waktu. Setelah disampaikan melalui nasihat dan dilakukan secara teratur, kebiasaan ini menjadi bagian dari budaya kelas. Dampaknya terlihat pada rutinitas ini di rumah.
NAPS	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap aturan sekolah?			
	Lebih banyak yang suka melanggar, tapi banyak yang melanggar aturan tidak boleh ngobrol.	YM/SW1/FL/W/09-02	Pengaruh Teman Sebaya	Siswa percaya bahwa kebanyakan teman-temannya cenderung melanggar aturan, terutama larangan berbicara di kelas. individu mereka.
NAPS	Apakah kamu memiliki pengalaman ketika teman mengingatkanmu untuk menaati peraturan? Coba ceritakan!			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
YM	Pernah diingatkan sama Amar, tapi lupa. Tapi lebih sering diingatin. Kalau diingatin enggak marah malah ikutin teman.	YM/SW1/FL/W/09-02	Dukungan Positif Teman Sebaya	Siswa pernah menerima pengingat dari teman untuk mematuhi aturan dan menanggapi dengan baik tanpa marah, yang menunjukkan adanya kontrol sosial positif dalam kelompok sebaya.
NAPS	Bagaimana pengalamanmu ketika ada teman yang melanggar aturan sekolah? Apa yang kamu lakukan?			
YM	Kalau ada yang melanggar saya diam saja, malas negur kadang habis suara.	YM/SW1/FL/W/09-02	Respons Pasif terhadap Pelanggaran	Ketika teman melanggar aturan, siswa cenderung diam. Siswa mungkin menyadari pelanggaran, tetapi tidak memiliki keberanian atau keinginan untuk berpartisipasi aktif

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				dalam menjaga ketertiban.
NAPS	Apakah kamu mudah terpengaruh ajakan melanggar aturan? Jika tidak, menurutmu mengapa?			
YM	Pernah, sama Ubay dan Fauzan dan Fahri yang dilanggar itu ngobrol. Kalau diajakin ngobrol enggak nolak.	YM/SW1/FL/W/09-02	Kerentan- nan terhadap Pengaruh Teman	Ajakan teman untuk melanggar aturan, terutama berbicara di kelas, telah mempengaruhi siswa. Ia juga mengakui bahwa tidak menolak ajakan tersebut.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang sering kamu amati di lingkungan tempat tinggalmu yang berkaitan dengan ketertiban dalam kehidupan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sehari-hari, serta bagaimana kebiasaan tersebut kamu pahami dan rasakan pengaruhnya terhadap sikapmu?			
	Sering ikut gotong royong di daerah RT sama di masjid.	YM/SW1/FL/W/ /09-02	Keteladanan Lingkungan Sosial	Siswa berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di RT dan masjid, yang menunjukkan budaya ketertiban dan kebersamaan di lingkungan tempat tinggalnya.
NAPS	Bagaimana sikap orang-orang di lingkungan rumah saat ada anak yang melanggar peraturan?			
YM	Dimarahin	YM/SW1/FL/W/09-02	Kontrol Lingkungan	Lingkungan sekitar memberikan respons berupa teguran atau

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				kemarahan ketika ada anak yang melanggar peraturan
NAPS	Bisakah kamu ceritakan bagaimana sikap guru terhadapmu saat di kelas?			
YM	Sering ramah, tapi kalau saya kesulitan mengerjakan tugas, enggak bilang sama Ibu. Jarang.	YM/SW1/FS/W/09-02	Hubungan Guru dan Keterbukaan Siswa	Siswa melihat guru sebagai orang yang ramah, yang menunjukkan hubungan yang positif di antara mereka. Namun, mereka mengakui jarang menceritakan masalah mereka ketika mereka menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas.
NAPS	Apakah kamu merasa dekat dan percaya kepada guru? Mengapa?			
YM	Biasa saja, enggak dekat.	YM/SW1/	Kedekatan Emosional	Siswa tidak merasa memiliki kedekatan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	Takut sama guru karena galak.	FS/W/09-02		emosional dengan guru dan cenderung merasakan ketakutan karena guru dianggap galak.

Lampiran 10 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (MAZ)

HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Muhammad Arkan Zaidan

Kelas/Semester : III C / II (dua)

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Ceritakan bagaimana keadaan tubuhmu saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya ketika kamu merasa segar, lelah, atau mengantuk, dan bagaimana keadaan itu memengaruhi caramu duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti aturan di kelas?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
MAZ	<p>Kalau segar ya duduk rapi, kalau capek duduk besender. Kalau lagi capek tetap perhatikan Ibu guru sedikit-sedikit. Habis tu ngliaat teman yang lagi bicara, terus balik ngerjakan tugas tapi paling lambat selesainya.</p>	MAZ/SW2/KF/W/10-02	Pengaruh kondisi fisik terhadap kedisiplinan belajar	Siswa mengatakan bahwa keadaan fisiknya memengaruhi perilakunya saat belajar di kelas. Siswa dapat duduk dengan baik dan mengikuti pelajaran dengan baik ketika segar. Namun, ketika lelah, cenderung duduk bersandar, kehilangan perhatian pada guru, dan lebih mudah terdistraksi oleh temannya.
NAPS	<p>Bisakah kamu ceritakan apa yang biasanya terjadi saat tubuhmu merasa lelah ketika belajar di kelas, bagaimana keadaan itu memengaruhi kedisiplinanmu di kelas?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
MAZ	Bediam saja biar tidak dihukum.	MAZ/SW2/KF/W/10-02	Kepatuhan terhadap aturan	Siswa menjelaskan bahwa jika lelah mengikuti pelajaran di kelas, siswa cenderung memilih untuk tetap diam untuk menghindari melanggar aturan dan dihukum.
NAPS	Seberapa sering kamu enggak mengikuti kegiatan sekolah, kondisi kesehatan apa yang biasanya menjadi alasan ketidakhadiran tersebut, serta menurut pendapatmu bagaimana ketidakhadiran itu dapat memengaruhi kedisiplinanmu di sekolah?			
MAZ	Kadang izin sakit karena demam.	MAZ/SW2/	Pengaruh kondisi	Siswa mengatakan bahwa

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	Tetap ikutin aturanlah, kayak bediam di kelas. Sama main kelereng enggak di kelas.	KF/W/10-02	kesehatan terhadap kedisiplinan siswa	ketidakhadirannya di sekolah jarang terjadi dan biasanya disebabkan oleh penyakit seperti demam, tetapi ia masih memahami pentingnya mengikuti aturan sekolah.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan aturan-aturan kelas yang harus kamu patuhi setiap hari di sekolah serta pengalamanmu terkait kepatuhan terhadap aturan tersebut, termasuk apakah pernah terjadi pelanggaran dan dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?			
MAZ	Enggak boleh lepas sepatu,	MAZ/SW2/	Pemahaman dan	Siswa menunjukkan pemahamannya tentang

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>enggak boleh memukul teman, enggak boleh mengejek teman, enggak boleh mendorong teman. Yang dipatuhi cuma enggak lepas sepatu, pas ada bu guru enggak keluar. Pernah melanggar, terlambat datang dan terlambat masuk kelas pas istirahat. Enggak bawa buku IPAS jadi enggak belajar, main kelereng. Tapi sudah dikasih tahu mama kalau enggak bawa buku tulisnya di lembaran.</p>	<p>KP/W/10-02</p>	<p>pelanggaran siswa terhadap aturan kelas</p>	<p>beberapa aturan yang berlaku di kelas, terutama yang berkaitan dengan ketertiban dan perilaku dengan teman. Namun, siswa tetap melakukan kesalahan, seperti datang terlambat, tidak membawa buku pelajaran, atau melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan aturan pembelajaran.</p>
<p>NAPS</p>	<p>Bisakah kamu ceritakan,</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>menurutmu apakah cara guru mengingatkan aturan membuatmu mau mengikuti aturan? Bagaimana gurumu melakukannya?</p>			
MAZ	<p>Kayak biasa, ditegur “MAZ jangan jalan-jalan, MAZ tulis.”</p>	MAZ/SW2/KP/W/10-02	Strategi guru dalam menegakkan aturan kelas	Siswa mengatakan bahwa guru menegur siswa yang melanggar aturan kelas secara langsung.
NAPS	<p>Bagaimana caramu menahan diri agar tidak melanggar aturan kelas?</p>			
MAZ	<p>Kalau marah di kelas bediam kalau enggak mau melanggar aturan, tapi pernah kelahi gara-gara marah.</p>	MAZ/SW2/KP/W/10-02	Pengendalian emosi dalam mematuhi aturan	Ini menunjukkan kesadaran siswa untuk menghindari melanggar aturan kelas dengan menahan emosinya dengan tetap diam ketika marah. Namun demikian,

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				siswa juga mengakui bahwa perkelahian terjadi ketika emosi tidak dapat dikendalikan.
NAPS	Ceritakan apa yang kamu lakukan ketika merasa marah atau kesal di kelas agar tetap mengikuti aturan!			
MAZ	Terpaksa ikutin aturan supaya enggak dihukum.	MAZ/SW2/KP/W/10-02	Pengendalian diri dalam mematuhi aturan	Kepatuhan terhadap aturan kelas dilakukan karena adanya dorongan untuk menghindari hukuman.
NAPS	Ceritakan aturan sekolah yang kamu ketahui dan harus kamu patuhi setiap hari!			
MAZ	Enggak boleh membuang sampah sembarangan,	MAZ/SW2/KP/W/10-02	Pemahaman siswa terhadap	Siswa menunjukkan bahwa ia telah mengetahui beberapa

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	enggak boleh memukul teman, enggak boleh memukul adik kelas.		aturan sekolah	aturan dasar yang berlaku di sekolah.
NAPS	Bagaimana caramu mengingat dan mematuhi aturan sekolah setiap hari?			
MAZ	Harus diingatkan Ibu.	MAZ/SW2/KP/W/10-02	Kesadaran dan kemandirian dalam mematuhi aturan	Kepatuhan terhadap aturan sekolah masih memerlukan pengingat dari guru.
NAPS	Ceritakan pengalamanmu ketika menerima konsekuensi setelah melanggar aturan kelas atau sekolah!			
MAZ	Kadang disuruh nyanyi, disuruh joget, disuruh	MAZ/SW2/HS/W/10-02	Konsekuensi pelanggaran aturan	Siswa menunjukkan bahwa ketika terjadi pelanggaran aturan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	berdiri di depan kelas sama di suruh keluar kelas. Di suruh keluar kelas karena datang terlambat dari kantin. Pernah juga ngobrol, pukul teman dan nerjang teman.			kelas, guru memberikan konsekuensi sebagai bentuk penegakan disiplin
NAPS	Apa yang kamu pelajari setelah mendapat konsekuensi tersebut?			
MAZ	enggak ada. terus diulangi karena iseng walaupun dihukum.	MAZ/SW2/HS/W/10-02	Dampak konsekuensi terhadap perilaku siswa	Siswa menunjukkan bahwa konsekuensi yang diberikan belum menimbulkan efek jera atau kesadaran untuk memperbaiki perilaku secara keseluruhan.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	orang tuamu di rumah yang membantu membentuk sikapmu dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
MAZ	Aturannya Cuma satu tidur jam 09.00 malam bangun jam 07.00 pagi. Kalau main HP terserah saja mau kapan. Terus kalau belajar itu tunggu disuruh mama, kayak belum bisa perkalian di suruh belajar.	MAZ/SW2/FK/W/10-02	Kebiasaan disiplin di lingkungan keluarga	siswa menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan di rumah masih terbatas dan belum konsisten.
NAPS	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap aturan sekolah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
MAZ	Mama enggak tahu aturan sekolah.	MAZ/SW2/FK/W/10-02	Dukungan orang tua terhadap kepatuhan aturan sekolah	Keterlibatan orang tua dalam memahami aturan sekolah masih terbatas.
NAPS	Bagaimana caramu menaati aturan di rumah tanpa harus diingatkan?			
MAZ	Enggak tahu, harus diingatkan dulu.	MAZ/SW2/FK/W/10-02	Kemandirian dalam mematuhi aturan di rumah	Kepatuhan terhadap aturan di rumah masih bergantung pada pengingat dari orang tua.
NAPS	Kebiasaan disiplin di rumah apa yang terbawa hingga kami berada di sekolah?			
MAZ	Harus belajar, enggak pukul teman, dan enggak boleh kelahi.	MAZ/SW2/FK/W/10-02	Kebiasaan disiplin dari lingkungan keluarga	Kebiasaan disiplin yang ditanamkan di lingkungan keluarga yang kemudian terbawa hingga ke lingkungan sekolah.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Kebiasaan guru yang seperti apa yang menurutmu patut dicontoh?			
MAZ	Enggak ada.	MAZ/SW2/FS/W/10-02	Keteladanan guru	Siswa belum mengidentifikasi secara jelas kebiasaan atau perilaku guru yang dianggap sebagai teladan untuk ditiru
NAPS	Bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas?			
MAZ	Enggak tahu.	MAZ/SW2/FS/W/10-02	Sikap guru dalam menghadapi kesalahan	Siswa menunjukkan bahwa tidak memiliki pengalaman atau pengamatan yang jelas tentang cara guru bertindak ketika siswa melakukan kesalahan di kelas.
NAPS	Seberapa sering guru memberikan nasihat atau arahan terkait			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sikap selama pembelajaran di kelas, dan dapatkah kamu menceritakan bentuk serta situasi ketika nasihat tersebut disampaikan?			
MAZ	Sering setiap pembelajaran. Misalnya kalo ada yang nakal.	MAZ/SW2/FS/W/10-02	Peran guru dalam memberikan nasihat dan pembinaan perilaku	Guru secara rutin memberikan nasihat atau arahan selama proses pembelajaran berlangsung.
NAPS	Kebiasaan baik apa yang selalu diajarkan guru di kelas?			
MAZ	Kebiasaan baik ya nggak boleh jatuh dari kursi, itu saja, kalau jatuh dari kursi tulang ekornya bisa patah sama enggak boleh	MAZ/SW2/FS/W/10-02	Penanaman kebiasaan positif oleh guru	Guru menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif yang berkaitan dengan keselamatan, ketertiban, dan kerapian selama berada di kelas.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kelahi dan berpakaian rapi.			
NAPS	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap aturan sekolah?			
MAZ	Kebanyakan enggak mengikuti, sedikit yang mengikuti.	MAZ/SW2/FL/W/10-02	Kepatuhan terhadap Aturan	Kepatuhan teman sebaya terhadap aturan sekolah masih bervariasi. Siswa mengatakan bahwa sebagian besar temannya belum sepenuhnya mematuhi aturan sekolah, tetapi hanya beberapa yang melakukannya.
NAPS	Apakah kamu memiliki pengalaman ketika teman mengingatkanmu untuk menaati peraturan? Coba ceritakan!			
MAZ	Ada, Zahra dan Nadira. Contohnya	MAZ/SW2/FL/W/10-02	Dukungan teman terhadap	Ketika siswa tidak berperilaku sesuai aturan, teman-

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>“Arkan jangan ribut, Arkan jangan jalan-jalan, duduk.”. Respons saya kadang ngejek, kadang ngikutin,</p>		kepatuhan aturan	temannya berusaha menegurnya.
NAPS	<p>Bagaimana pengalamanmu ketika ada teman yang melanggar aturan sekolah? Apa yang kamu lakukan?</p>			
MAZ	<p>Ikutan, kadang negur, kadang ikutan.</p>	MAZ/SW2/FL/W/10-02	Pengaruh teman terhadap kepatuhan aturan	Ketika siswa melihat teman siswa melanggar aturan, siswa tidak selalu menolak perilaku dan kadang-kadang malah melakukan hal yang sama.
NAPS	<p>Apakah kamu mudah terpengaruh ajakan melanggar aturan? Jika</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	tidak, menurutmu mengapa?			
MAZ	Kalau ada yang ngajakin melanggar aturan, ikutlah karena seru.	MAZ/SW2/FL/W/10-02	Pengaruh teman sebaya terhadap pelanggaran aturan	Siswa cenderung mengikuti ajakan teman untuk melanggar aturan karena menganggap aktivitas tersebut menyenangkan.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang sering kamu amati di lingkungan tempat tinggalmu yang berkaitan dengan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kebiasaan tersebut kamu pahami dan rasakan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	pengaruhnya terhadap sikapmu?			
MAZ	Enggak boleh main bola depan warung sama enggak boleh main di kosan	MAZ/SW2/FL/W/10-02	Aturan ketertiban di lingkungan tempat tinggal	Di lingkungan tempat tinggal siswa memiliki aturan tertentu.
NAPS	Bagaimana sikap orang-orang di lingkungan rumah saat ada anak yang melanggar peraturan?			
MAZ	Dimarahinlah, kadang diceramahin.	MAZ/SW2/FL/W/10-02	Bentuk penegakan aturan di lingkungan tempat tinggal	Dengan menegur atau menasihati anak yang melanggar aturan, komunitas tempat tinggal juga membantu menjaga ketertiban.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan bagaimana sikap guru terhadapmu saat di kelas?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
MAZ	Ya, baik. Kadang ditegur, kadang diceramahi.	MAZ/SW2/FS/W/10-02	Sikap guru kepada siswa	Guru bersikap baik dalam berinteraksi dengan siswa, namun tetap memberikan teguran dan nasihat ketika terjadi pelanggaran aturan.
NAPS	Apakah kamu merasa dekat dan percaya kepada guru? Mengapa?			
MAZ	Enggak terlalu.	MAZ/SW2/FS/W/10-02	Hubungan emosional siswa dengan guru	Tingkat kedekatan dan kepercayaan siswa terhadap guru masih relatif rendah.

Lampiran 11 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (SPB)

HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Sabrina Putri Berryana
 Kelas/Semester : III C / II (dua)
 Hari/Tanggal : Rabu, 11 Februari 2026
 Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Ceritakan bagaimana keadaan tubuhmu saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya ketika kamu merasa segar, lelah, atau mengantuk, dan bagaimana keadaan itu memengaruhi caramu duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti aturan di kelas?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SPB	<p>Kalau segar merasa senang, kalau lelah merasa capek. Kalau capek enggak duduk rapi, tapi masih memperhatikan guru dan menaati aturan. Biasanya capek kalau kurang tidur, tidurnya biasanya jam 12.00 malam karena main HP.</p>	<p>SPB/SW3/ KF/W/11- 02</p>	<p>Penyebab Kondisi Fisik dan Disiplin</p>	<p>Perilaku disiplin, khususnya kerapian sikap di kelas, dipengaruhi oleh kondisi fisik. Siswa cenderung tidak duduk rapi saat merasa lelah karena kurang tidur akibat penggunaan HP hingga larut malam. Namun, kesadaran terhadap aturan dan perhatian kepada guru masih relatif terjaga.</p>
NAPS	<p>Bisakah kamu ceritakan apa yang biasanya terjadi saat tubuhmu merasa lelah ketika belajar di kelas, bagaimana keadaan itu memengaruhi kedisiplinanmu di kelas?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SPB	Mengantuk jadi diam saja, tapi kadang ngobrol sama teman jadi pernah ditegur.	SPB/SW3/ KF/W/11- 02	Kondisi Fisik dan Disiplin	Rasa lelah memiliki efek yang berbeda pada siswa. Ini dapat membuat mereka diam karena mengantuk, tetapi juga dapat mendorong mereka untuk menyimpang, seperti berbicara dengan teman sebagai bentuk distraksi.
NAPS	Seberapa sering kamu tidak mengikuti kegiatan sekolah, kondisi kesehatan apa yang biasanya menjadi alasan ketidakhadiran tersebut, serta menurut pendapatmu bagaimana ketidakhadiran itu dapat			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	memengaruhi kedisiplinanmu di sekolah?			
SPB	Sering, karena sakit perut atau demam. Masih ikutin aturan.	SPB/SW3/KF/W/11-02	Penyebab Kondisi Fisik Siswa dan Kesadaran terhadap Peraturan	Seringkali, siswa tidak hadir karena gangguan kesehatan seperti demam atau sakit perut. Namun, siswa menyatakan bahwa ia tetap mampu mematuhi aturan sekolah.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan aturan-aturan kelas yang harus kamu patuhi setiap hari di sekolah serta pengalamanmu terkait kepatuhan terhadap aturan tersebut, termasuk apakah pernah terjadi pelanggaran dan dalam situasi			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	seperti apa hal itu terjadi?			
SPB	Tidak boleh lepas sepatu, tidak boleh membuang sampah sembarangan, tidak boleh membully, tidak boleh berantem. Peraturan yang dilanggar lepas sepatu, bilangannya tu nanti takut kotor lagi.	SPB/SW3/KP/W/11-02	Pemahaman dan Pelanggaran Aturan	Siswa mampu menyebutkan beberapa aturan kelas yang berkaitan dengan kerapian, kebersihan, dan perilaku sosial. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap norma yang berlaku di sekolah. Namun, siswa pernah melakukan pelanggaran dengan melepas sepatu saat piket.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan, menurutmu apakah cara guru mengingatkan aturan membuatmu mau mengikuti aturan? Bagaimana			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	gurumu melakukannya?			
SPB	Ibu guru mengingatkan dengan tegas. Pas diingatkan jadi takut, takut ditegur.	SPB/SW3/KP/W/11-02	Penegakan dan Kepatuhan Aturan	Siswa mengatakan bahwa guru mengingatkan aturan dengan tegas. Kepatuhan bukan sepenuhnya karena kesadaran diri, tetapi karena takut ditegur.
NAPS	Bagaimana caramu menahan diri agar tidak melanggar aturan kelas?			
SPB	Kalau mau ngobrol sama teman tetap ngobrol, kalau ketahuan langsung diam, duduk rapi. Kepikiran bakal dihukum, tetap ngobrol karena capek.	SPB/SW3/KP/W/11-02	Kontrol Diri Siswa	Menurut siswa, upaya menahan diri tidak konsisten. Meskipun menyadari kemungkinan hukuman, dia tetap melanggar aturan dengan berbicara. Ketika guru mengawasi langsung, perilaku berhenti.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Ceritakan apa yang kamu lakukan ketika merasa marah atau kesal di kelas agar tetap mengikuti aturan!			
SPB	Caranya supaya tidak melanggar aturan ya diam saja bu,	SPB/SW3/KP/W/11-02	Regulasi Emosi Siswa	Siswa memiliki strategi sederhana dalam mengendalikan emosi, yaitu dengan memilih diam ketika merasa marah atau kesal.
NAPS	Ceritakan aturan sekolah yang kamu ketahui dan harus kamu patuhi setiap hari!			
SPB	Tidak boleh membully teman, tidak boleh lepas sepatu, tidak boleh mengobrol saat jam	SPB/SW3/KP/W/11-02	Pemahaman Aturan Sekolah	Siswa mampu menyebutkan beberapa aturan penting yang berlaku di sekolah, terutama yang berkaitan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	pelajaran, tidak boleh membuang sampah sembarangan.			dengan ketertiban, kebersihan, dan sikap sosial. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman tentang aturan yang harus dipatuhi setiap hari.
NAPS	Bagaimana caramu mengingat dan mematuhi aturan sekolah setiap hari?			
SPB	Dengan cara dihapal, tapi masih tidak terlalu hapal, tapi kalau bu J pergi ke luar kelas jadi ngobrol sama teman.	SPB/SW3/KP/W/11-02	Konsistensi Kepatuhan Aturan	Siswa menghafal aturan untuk mengingat, yang menunjukkan upaya kognitif untuk mematuhi aturan. Meskipun demikian, pengakuan bahwa aturan belum diingat sepenuhnya, dengan adanya perilaku berbicara saat guru tidak berada di kelas

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Ceritakan pengalamanmu ketika menerima konsekuensi setelah melanggar aturan kelas atau sekolah!			
SPB	Lepas sepatu, berantem sama DF, lupa bawa buku. Hukumannya itu berdiri.	SPB/SW3/HS/W/11-02	Pelanggaran Aturan dan Konsekuensi	Siswa menceritakan bahwa pernah melanggar beberapa aturan dan mendapatkan hukuman berdiri.
NAPS	Apa yang kamu pelajari setelah mendapat konsekuensi tersebut?			
SPB	Pas dapat hukuman merasa takut, gelisah, malu lagi. Yang dipelajari ya diam saja dan jadi tidak melanggar peraturan lagi.	SPB/SW3/HS/W/11-02	Respons terhadap Konsekuensi	Siswa lebih mengalami respons emosional seperti takut, gelisah, dan malu sebagai akibat dari hukuman yang mereka terima sehingga tidak melanggar lagi..

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuamu di rumah yang membantu membentuk sikapmu dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
SPB	Jadwal tidur di rumah jam 10 malam sudah harus tidur kalau masuk pagi, terus HP bolehnya sampai jam 11 malam, kalau belajar itu pas malam, sore, pas habis pulang sekolah juga. Terus merapikan	SPB/SW3/FK/W/11-02	Pembiasaan Disiplin di Rumah	Ada struktur aturan yang cukup jelas di rumah, terutama yang berkaitan dengan waktu tidur, penggunaan HP, waktu belajar, dan tanggung jawab pribadi seperti membersihkan tempat tidur.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	tempat tidur juga.			
NAPS	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap aturan sekolah?			
SPB	Mendukung, kata mama tidak boleh berantem, tidak boleh melanggar peraturan lagi di kelasmu. Kalau saya dihukum karena salah sendiri, di rumah dimarahin lagi.	SPB/SW3/FK/W/11-02	Dukungan Orang Tua terhadap Aturan	Orang tua mendukung peraturan sekolah di rumah dan memperkuatnya melalui nasihat dan teguran.
NAPS	Bagaimana caramu menaati aturan di rumah tanpa harus diingatkan?			
SPB	Selalu bersihin tempat tidur, sama bersih-bersih rumah tapi sesuai <i>mood</i> saja, Bu.	SPB/SW3/FK/W/11-02		Siswa sudah tahu cara melakukan tugas rumah tangga seperti merapikan tempat tidur dan membersihkan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				rumah tanpa diingatkan.
NAPS	Kebiasaan disiplin di rumah apa yang terbawa hingga kamu berada di sekolah?			
SPB	Kadang-kadang rapi, kadang-kadang enggak.	SPB/SW3/FK/W/11-02	Konsistensi Disiplin Pribadi	Kebiasaan disiplin yang dibawa ke sekolah dari rumah tidak sama. Kerapian tetap dilakukan berdasarkan situasi dan bergantung pada situasi tertentu.
NAPS	Kebiasaan guru yang seperti apa yang menurutmu patut dicontoh?			
SPB	Selalu datang tepat waktu dan bajunya rapi karena tidak rapi nanti dimarahin.	SPB/SW3/FS/W/11-02	Keteladanan Guru	Siswa memandang ketepatan waktu dan kerapian sebagai perilaku guru yang layak dicontoh. Namun, alasan yang muncul masih berbasis pada rasa

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				takut terhadap teguran.
NAPS	Bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas?			
SPB	Pernah, pas salah jawab sama salah nilai terus minta maaf.	SPB/SW3/FS/W/11-02	Keteladanan Guru	Siswa menyaksikan bahwa guru bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika memberi nilai atau menjawab pertanyaan yang salah.
NAPS	Seberapa sering guru memberikan nasihat atau arahan terkait sikap selama pembelajaran di kelas, dan dapatkah kamu menceritakan bentuk serta situasi ketika			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	nasihat tersebut disampaikan?			
SPB	Setiap hari, pas masih belajar.	SPB/SW3/ FS/W/11- 02	Pembiasaan Nasihat Guru	Guru secara rutin memberikan nasihat setiap hari saat proses pembelajaran berlangsung.
NAPS	Kebiasaan baik apa yang selalu diajarkan guru di kelas?			
SPB	Datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Iya, kalau di rumah berdoa juga.	SPB/SW3/ FS/W/11- 02	Pembiasaan Sikap Positif	Melalui kebiasaan datang tepat waktu dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, guru menanamkan kebiasaan disiplin dan religius. Kebiasaan ini diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah,
NAPS	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap aturan sekolah?			
SPB	Lebih banyak mematuhi, kalau	SPB/SW3/	Pengaruh Teman Sebaya	Siswa mengatakan bahwa sebagian

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	yang sering melanggar MAZ sama RMA kayak berantem terus ribut.	FL/W/11-02		besar teman mengikuti aturan, tetapi beberapa melanggar, seperti berkelahi dan ribut di kelas.
NAPS	Apakah kamu memiliki pengalaman ketika teman mengingatkanmu untuk menaati peraturan? Coba ceritakan!			
SPB	Ada, MAZ. Katanya “Hei, kata ibu kan enggak boleh lepas sepatu.”, dia ngomongnya tegas. Kalau diingatkan langsung menuruti.	SPB/SW3/FL/W/11-02	Dukungan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan	Teman siswa pernah mengingatkan siswa secara langsung tentang aturan kelas tentang tidak boleh melepas sepatu. Respon siswa yang menuruti dengan cepat.
NAPS	Bagaimana pengalamanmu ketika ada teman yang melanggar			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	aturan sekolah? Apa yang kamu lakukan?			
SPB	Kalau ada yang ngobrol, enggak ditegur, diam saja. Nanti kalau ditegur dibilangin caper.	SPB/SW3/FL/W/11-02	Respons terhadap Pelanggaran Teman Sebaya	Ketika temannya melanggar aturan, seperti berbicara saat pelajaran, siswa memilih untuk bersikap pasif. Ia tidak menegur karena khawatir mendapat tanggapan negatif, seperti dicap sebagai "cari perhatian".
NAPS	Apakah kamu mudah terpengaruh ajakan melanggar aturan? Jika tidak, menurutmu mengapa?			
SPB	Enggak pernah, enggak melanggar	SPB/SW3/FL/W/11-02	Ketahanan terhadap	Karena tahu bahwa peraturan penting, siswa tidak mudah

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	karena tahu peraturan itu penting.		Tekanan Teman Sebaya	terpengaruh oleh ajakan untuk melanggarnya.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang sering kamu amati di lingkungan tempat tinggalmu yang berkaitan dengan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kebiasaan tersebut kamu pahami dan rasakan pengaruhnya terhadap sikapmu?			
SPB	Enggak tahu.	SPB/SW3/FL/W/11-02	Ketidaktahuan Kebiasaan Lingkungan Sekitar	Siswa menunjukkan bahwa ia tidak tahu atau tidak mengetahui tentang

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				fenomena ketertiban yang terjadi di lingkungannya.
NAPS	Bagaimana sikap orang-orang di lingkungan rumah saat ada anak yang melanggar peraturan?			
SPB	Enggak pernah.	SPB/SW3/FL/W/11-02	Kontrol Sosial	Siswa mengatakan bahwa ketika terjadi pelanggaran, lingkungan sekitar tidak menegur.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan bagaimana sikap guru terhadapmu saat di kelas?			
SPB	Sering bersikap tegas.	SPB/SW3/FS/W/11-02	Ketegasan Guru	Siswa memandang guru sebagai sosok yang bersikap tegas.
NAPS	Apakah kamu merasa dekat dan percaya kepada guru? Mengapa?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SPB	Enggak, biar enggak terlalu dimarahin.	SPB/SW3/ FS/W/11- 02	Kurangnya Kedekatan Dengan Guru	Siswa menyatakan tidak merasa dekat dengan guru karena adanya rasa takut dimarahi.

Lampiran 12 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (HSA)

HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Hanifah Salimah Azzahra

Kelas/Semester : III C / II (dua)

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	<p>Ceritakan bagaimana keadaan tubuhmu saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya ketika kamu merasa segar, lelah, atau mengantuk, dan bagaimana keadaan itu memengaruhi caramu duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti aturan di kelas?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
HSA	<p>Kalau sehat biasanya duduk rapi dan memperhatikan guru, tetap ngikutin aturan. Kalau capek biasanya duduknya agak bungkuk begitu tapi tetap memperhatikan guru dan tetap ngikutin aturan kelas.</p>	<p>HSA/SW4/KF/W/11-02</p>	<p>Kondisi fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran</p>	<p>Kondisi fisik memengaruhi cara siswa bersikap selama pembelajaran di kelas.</p>
NAPS	<p>Bisakah kamu ceritakan apa yang biasanya terjadi saat tubuhmu merasa lelah ketika belajar di kelas, bagaimana keadaan itu memengaruhi kedisiplinanmu di kelas?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
HSA	Kalau capek biasanya itu agak perhatiin gurunya agak kurang, biar fokus lagi tetap merhatiin dan tidak dengarin teman ngomong sama kadang minum.	HSA/SW4/ KF/W/11- 02	Pengaruh kondisi fisik terhadap kedisiplinan belajar	Kondisi lelah dapat memengaruhi tingkat konsentrasi saat pembelajaran berlangsung.
NAPS	Seberapa sering kamu tidak mengikuti kegiatan sekolah, kondisi kesehatan apa yang biasanya menjadi alasan ketidakhadiran tersebut, serta menurut pendapatmu bagaimana ketidakhadiran itu dapat memengaruhi			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kedisiplinanmu di sekolah?			
HSA	Kadang-kadang. Tetap mematuhi aturan.	HSA/SW4 KF/W/11-02	Pengaruh kesehatan terhadap kedisiplinan siswa	Ketidakhadiran di sekolah hanya terjadi sesekali, biasanya karena kondisi kesehatan. Meskipun demikian, siswa menyatakan bahwa ia tetap berusaha mematuhi aturan sekolah
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan aturan-aturan kelas yang harus kamu patuhi setiap hari di sekolah serta pengalamanmu terkait kepatuhan terhadap aturan tersebut, termasuk apakah pernah terjadi pelanggaran dan dalam situasi			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	seperti apa hal itu terjadi?			
HSA	Membuang sampah pada tempatnya, mendengarkan guru saat berbicara, tidak berbicara saat guru menjelaskan, tidak mengejek teman, tidak ngomong kasar. Saya tidak pernah melanggar peraturan.	HSA/SW4 KP/W/11-02	Pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan kelas	Siswa memahami berbagai aturan yang berlaku di kelas dan menunjukkan sikap patuh terhadap aturan tersebut.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan, menurutmu apakah cara guru mengingatkan aturan membuatmu mau mengikuti aturan? Bagaimana			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	gurumu melakukannya?			
HSA	Caranya nasehatin. Kalau sudah diingatin jawab iya.	HSA/SW4/KP/W/11-02	Cara guru mengingatkan aturan	Guru mengingatkan aturan melalui nasihat.
NAPS	Bagaimana caramu menahan diri agar tidak melanggar aturan kelas?			
HSA	Diam saja, karena saya ngikutin aturan karena tahu itu penting.	HSA/SW4/KP/W/11-02	Pengendalian diri dalam mematuhi aturan	Dengan memilih untuk tidak berbicara agar tidak melanggar aturan kelas, siswa menunjukkan upaya pengendalian diri.
NAPS	Ceritakan apa yang kamu lakukan ketika merasa marah atau kesal di kelas agar tetap mengikuti aturan!			
HSA	Pernah, kalau marahnya	HSA/SW4/	Pengelolaan emosi dalam	Siswa menunjukkan upaya untuk

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	digangguin teman, saya tegur. Kalau misalnya kesal saja dari rumah, diam saja.	KP/W/11-02	mematuhi aturan	mengelola emosi dengan menegur teman ketika merasa terganggu dan tetap diam ketika merasa kesal dari rumah.
NAPS	Ceritakan aturan sekolah yang kamu ketahui dan harus kamu patuhi setiap hari!			
HSA	Kalau aturan sekolah tidak tahu, tahunya aturan kelas.	HSA/SW4/KP/W/11-02	Pemahaman terhadap aturan	Pemahamannya lebih terbatas pada aturan yang berlaku di kelas dibandingkan aturan sekolah secara umum.
NAPS	Bagaimana caramu mengingat dan mematuhi aturan sekolah setiap hari?			
HSA	Karena sudah kebiasaan	HSA/SW4/KP/W/11-02	Pembiasaan dalam	Siswa mengingat dan mematuhi aturan sekolah

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	makanya ingat terus.		mematuhi aturan	karena telah terbiasa melakukannya dalam kegiatan sehari-hari.
NAPS	Ceritakan pengalamanmu ketika menerima konsekuensi setelah melanggar aturan kelas atau sekolah!			
HSA	Enggak pernah	HSA/SW4/HS/W/11-02	Pengalaman menerima konsekuensi	Siswa menyatakan tidak pernah menerima konsekuensi karena melanggar aturan
NAPS	Apa yang kamu pelajari setelah mendapat konsekuensi tersebut?			
HSA	Kalau ngeliat teman-teman dihukum, pelajari buat tidak ngikutin	HSA/SW4/HS/W/11-02	Pembelajaran dari konsekuensi	Siswa belajar dari konsekuensi yang diterima oleh teman-temannya.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	yang teman-teman lakiin.			
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuamu di rumah yang membantu membentuk sikapmu dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
HSA	Nyapu kalau lantainya kotor, belajar, main hp cuma sabtu dan minggu.	HSA/SW4/FK/W/11-02	Kebiasaan disiplin di rumah	Siswa menerapkan beberapa kebiasaan yang diajarkan orang tua di rumah.
NAPS	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap aturan sekolah?			
HSA	Setuju dengan aturan di sekolah	HSA/SW4/FK/W/11-02	Dukungan orang tua terhadap	Orang tua menunjukkan sikap mendukung

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
			aturan sekolah	terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
NAPS	Bagaimana caramu menaati aturan di rumah tanpa harus diingatkan?			
HSA	Kalau misalnya lagi main terus lupa belajar, saya langsung belajar atau biasanya kalau main terus lantainya kotor saya berhenti main terus nyapu dulu.	HSA/SW4/FK/W/11-02	Kemandirian dalam mematuhi aturan rumah	Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyadari dan menerapkan aturan di rumah secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua.
NAPS	Kebiasaan disiplin di rumah apa yang terbawa hingga kamu berada di sekolah?			
HSA	Belajar yang benar, tidak main, tidak milih-milih	HSA/SW4/FK/W/11-02	Kebiasaan disiplin yang terbentuk di rumah	Siswa menyebutkan beberapa kebiasaan disiplin yang diterapkan di rumah

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	teman dan tidak ngomong kasar.			dan terbawa ke lingkungan sekolah.
NAPS	Kebiasaan guru yang seperti apa yang menurutmu patut dicontoh?			
HSA	Pakaiannya rapi, datangnya tepat waktu.	HSA/SW4/FS/W/11-02	Keteladanan guru	Siswa menilai kerapian dan ketepatan waktu guru sebagai contoh perilaku disiplin yang dapat ditiru.
NAPS	Bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas?			
HSA	Pernah, karena telat biasanya ibu bilang “Maaf ya anak-anak ibu telat.” Biasanya ibunya telat karena macet atau karena ada halangan saja begitu.	HSA/SW4/FS/W/11-02	Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap tanggung jawab dan keteladanan dengan mengakui kesalahan serta meminta maaf kepada siswa.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Seberapa sering guru memberikan nasihat atau arahan terkait sikap selama pembelajaran di kelas, dan dapatkah kamu menceritakan bentuk serta situasi ketika nasihat tersebut disampaikan?			
HSA	Sering, setiap hari, biasanya di awal pelajaran sama pas ada yang ngelakuin kesalahan.	HSA/SW4/FS/W/11-02	Pembinaan sikap oleh guru	Guru secara rutin memberikan nasihat kepada siswa sebagai bentuk pembinaan sikap dan penegakan kedisiplinan.
NAPS	Kebiasaan baik apa yang selalu diajarkan guru di kelas?			
HSA	Jangan memulih-milih teman, jangan ngomong	HSA/SW4/FS/W/11-02	Penanaman kebiasaan	Siswa menilai bahwa kebiasaan guru yang patut

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kasar sama kalau gurunya menjelaskan tidak boleh ngobrol.		disiplin dan sikap sosial	dicontoh adalah berpakaian rapi dan datang tepat waktu ke sekolah.
NAPS	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap aturan sekolah?			
HSA	Kadang ngikutin, kadang melanggar. Tapi biasanya melanggar.	HSA/SW4/FL/W/11-02	Sikap teman sebaya terhadap kedisiplinan	Menurut siswa, sebagian teman di kelas terkadang mematuhi aturan sekolah, namun pelanggaran aturan masih cukup sering terjadi.
NAPS	Apakah kamu memiliki pengalaman ketika teman mengingatkanmu untuk menaati peraturan? Coba ceritakan!			
HSA	NA yang mengingatkan. Kalo biasanya saya	HSA/SW4/FL/W/11-02	Dukungan teman sebaya terhadap	Siswa menyampaikan bahwa pernah

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	lagi gambar-gambar dibuka terus tidak sadar guru menjelaskan ditegur.		kepatuhan aturan	diingatkan oleh temannya (NA) ketika tidak memperhatikan penjelasan guru karena sedang menggambar di buku.
NAPS	Bagaimana pengalamanmu ketika ada teman yang melanggar aturan sekolah? Apa yang kamu lakukan?			
HSA	Nasehatin, negur sama ngasih tahu kalau dia melanggar. Contohnya pernah AM sama ARI ngomongnya kencang banget, jadi saya suruh dengerin ibu yang lagi j	HSA/SW4/FL/W/11-02	Kepedulian terhadap kepatuhan aturan	Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap kepatuhan aturan dengan menegur dan menasihati teman yang melanggar

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apakah kamu mudah terpengaruh ajakan melanggar aturan? Jika tidak, menurutmu mengapa?			
HSA	Tidak, soalnya saya tidak mau dihukum dan males juga.	HSA/SW4/FL/W/11-02	Ketahanan terhadap tekanan teman	Siswa menunjukkan ketahanan terhadap ajakan melanggar aturan dengan alasan menghindari konsekuensi dan tidak tertarik melakukan hal yang salah
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang sering kamu amati di lingkungan tempat tinggalmu yang berkaitan dengan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kebiasaan tersebut kamu pahami dan rasakan pengaruhnya terhadap sikapmu?			
HSA	Tidak tahu, utamanya di rumah terus, jarang main di luar.	HSA/SW4/FL/W/11-02	Pengaruh lingkungan tempat tinggal	Siswa kurang terpapar kebiasaan ketertiban di lingkungan tempat tinggal karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.
NAPS	Bagaimana sikap orang-orang di lingkungan rumah saat ada anak yang melanggar peraturan?			
HSA	Pernah, sepupu saya, gara-gara	HSA/SW4/	Pengawasan dan pengaruh	Siswa menyatakan bahwa mereka tidak

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	pernah mukul anak tetangga jadi dimarahin. Kalau saya tidak pernah.	FL/W/11-02	lingkungan keluarga	pernah melanggar aturan, meskipun lingkungan memberikan sanksi atau teguran kepada mereka yang melanggar aturan.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan bagaimana sikap guru terhadapmu saat di kelas?			
HSA	Ibu guru baik karena mau mengajarkan kita pelajaran yang baik.	HSA/SW4/FS/W/11-02	Sikap Positif Guru	Siswa merasa guru baik dan perhatian karena memberikan pelajaran.
NAPS	Apakah kamu merasa dekat dan percaya kepada guru? Mengapa?			
HSA	Iya, soalnya kadang saya sama Bu guru suka ngobrol-ngobrol.	HSA/SW4/FS/W/11-02	Hubungan emosional guru dan siswa	Siswa merasa dekat dan nyaman kepada guru karena sering berbicara.

Lampiran 13 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (ARI)

HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Aisyah Rasetia Inara

Kelas/Semester : III C / II (dua)

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
NAPS	Ceritakan bagaimana keadaan tubuhmu saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya ketika kamu merasa segar, lelah, atau mengantuk, dan bagaimana keadaan itu memengaruhi caramu duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti aturan di kelas?			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
ARI	Kalau sehat duduknya rapi, merhatikan guru, dan ngikutin aturan kelas, kalau capek kadang-kadang ngikutin, kadang-kadang tidak.	ARI/SW5/ KF/W/11- 02	Pengaruh kondisi fisik terhadap kedisiplinan	Kondisi fisik memengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Saat tubuh sehat siswa lebih disiplin, sedangkan ketika lelah kepatuhan terhadap aturan menjadi kurang konsisten.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan apa yang biasanya terjadi saat tubuhmu merasa lelah ketika belajar di kelas, bagaimana keadaan itu memengaruhi kedisiplinanmu di kelas?			
ARI	Kalau lelah jadi kayak males begitu. Biar fokus lagi ya enggak usah	ARI/SW5/ KF/W/11- 02	Pengaruh kondisi fisik terhadap kedisiplinan	Kelelahan membuat siswa kurang bersemangat, tetapi siswa berusaha mengendalikan diri

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	ngobrol sama izin cuci muka.			agar tetap fokus dan mematuhi aturan kelas.
NAPS	Seberapa sering kamu tidak mengikuti kegiatan sekolah, kondisi kesehatan apa yang biasanya menjadi alasan ketidakhadiran tersebut, serta menurut pendapatmu bagaimana ketidakhadiran itu dapat memengaruhi kedisiplinanmu di sekolah?			
ARI	Enggak pernah, jarang. Tapi kalau masuk lagi tetap ikutin aturan.	ARI/SW5/KF/W/11-02	Kehadiran dan kedisiplinan siswa	Siswa jarang tidak mengikuti kegiatan sekolah dan tetap berusaha mematuhi aturan ketika kembali mengikuti pembelajaran

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
NAPS	<p>Dapatkah kamu menjelaskan aturan-aturan kelas yang harus kamu patuhi setiap hari di sekolah serta pengalamanmu terkait kepatuhan terhadap aturan tersebut, termasuk apakah pernah terjadi pelanggaran dan dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?</p>			
ARI	<p>Jangan bertengkar, jangan buang sampah sembarangan, jangan tekat masuk, sama jangan main saat jam pelajaran. Pernah melanggar,</p>	ARI/SW5/KP/W/11-02	Pemahaman dan pelanggaran aturan kelas	Siswa mengetahui aturan yang berlaku di kelas, namun pernah melakukan pelanggaran dengan mengobrol saat pelajaran sehingga mendapatkan teguran dari guru.

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	ngobrol jadi di tegur.			
NAPS	Bisakah kamu ceritakan, menurutmu apakah cara guru mengingatkan aturan membuatmu mau mengikuti aturan? Bagaimana gurumu melakukannya?			
ARI	Ibu guru mengingatkan aturan dengan tegas, kalau diingatkan merasa biasa saja. Ikutin aturan karena benar-benar patuh.	ARI/SW5/KP/W/11-02	Cara guru menegakkan aturan	Ketegasan guru dalam mengingatkan aturan mendorong siswa untuk mematuhi peraturan yang berlaku di kelas.
NAPS	Bagaimana caramu menahan diri agar tidak			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	melanggar aturan kelas?			
ARI	Kayak enggak ngobrol, enggak main, tetap memperhatikan guru. kalau diajak ngobrol dibiarin saja.	ARI/SW5/KP/W/11-02	Pengendalian diri dalam mematuhi aturan	Siswa menahan diri dari pelanggaran dengan tetap fokus pada pelajaran dan mengabaikan ajakan teman yang dapat mengganggu kepatuhan terhadap aturan kelas.
NAPS	Ceritakan apa yang kamu lakukan ketika merasa marah atau kesal di kelas agar tetap mengikuti aturan!			
ARI	Kesal karena digangguin MAZ, RMA, YM banyak sih Bu. Kalau marah cuma kayak “coba nah bediam.”	ARI/SW5/KP/W/11-02	Pengelolaan emosi di kelas	Siswa mengatasi rasa marah dengan menegur teman yang mengganggu agar tetap menjaga ketertiban dan mengikuti aturan kelas.
NAPS	Ceritakan aturan sekolah yang			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	kamu ketahui dan harus kamu patuhi setiap hari!			
ARI	Kurang tahu kalau aturan sekolah.	ARI/SW5/KP/W/11-02	Pemahaman terhadap aturan sekolah	Siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai aturan sekolah secara umum.
NAPS	Bagaimana caramu mengingat dan mematuhi aturan sekolah setiap hari?			
ARI	Diingat, kalau ibu keluar saya tetap ngerjain tugas yang disuruh ibu kalau sudah selesai, baca buku aja gitu.	ARI/SW5/KP/W/11-02	Kepatuhan terhadap aturan belajar	Siswa dapat mengingat aturan dan tetap tertib meski tidak ada guru.
NAPS	Ceritakan pengalamanmu ketika menerima konsekuensi setelah			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	melanggar aturan kelas atau sekolah!			
ARI	Tidak ada. pernahnya sih gara-gara ngobrol tapi sekarang tidak pernah lagi.	ARI/SW5/HS/W/11-02	Pengalaman menerima konsekuensi	Siswa pernah menerima teguran karena mengobrol saat pelajaran dan menyatakan tidak mengulangi pelanggaran tersebut.
NAPS	Apa yang kamu pelajari setelah mendapat konsekuensi tersebut?			
ARI	Menyadari setelah ditegur.	ARI/SW5/HS/W/11-02	Pembelajaran dari konsekuensi	Teguran dari guru membuat siswa menyadari kesalahan dan berusaha tidak mengulanginya.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuamu di rumah yang membantu			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	membentuk sikapmu dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
ARI	Kayak “ARI mandi sana, jangan main HP terus, sana belajar juga, begitu, habis mandi belajar, salat dulu.” begitu.	ARI/SW5/FK/W/11-02	Pembiasaan disiplin di rumah	Orang tua membiasakan anak untuk menjalankan aktivitas teratur seperti mandi, belajar, dan salat sehingga membentuk sikap disiplin.
NAPS	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap aturan sekolah?			
ARI	Mendukung, kata mama “iya, bagus.”	ARI/SW5/FK/W/11-02	Dukungan orang tua terhadap aturan sekolah	Orang tua mendukung aturan sekolah.
NAPS	Bagaimana caramu menaati aturan di rumah			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	tanpa harus diingatkan?			
ARI	Kayak harus diingat, mikir sendiri. Kayak jangan main HP terlalu malam, belajar yang betul.	ARI/SW5/FK/W/11-02	Kesadaran diri dalam mematuhi aturan	Siswa berusaha mengingat dan mengatur diri sendiri untuk mematuhi aturan di rumah, seperti membatasi penggunaan HP dan belajar dengan baik.
NAPS	Kebiasaan disiplin di rumah apa yang terbawa hingga kamu berada di sekolah?			
ARI	Rapi-rapi, bersih-bersih begitu, tidak boleh berantakan.	ARI/SW5/FK/W/11-02	Kebiasaan disiplin dari rumah	Kebiasaan menjaga kerapian dan kebersihan yang diajarkan di rumah terbawa ke lingkungan sekolah sebagai bentuk perilaku disiplin.
NAPS	Kebiasaan guru yang seperti apa yang menurutmu patut dicontoh?			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
ARI	Datang tepat waktu, terus pakaiannya rapi.	ARI/SW5/FS/W/11-02	Keteladanan guru	Guru menjadi contoh kedisiplinan melalui ketepatan waktu dan kerapian
NAPS	Bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas?			
ARI	Tidak pernah.	ARI/SW5/FS/W/11-02	Persepsi siswa terhadap guru	Siswa memandang guru sebagai sosok yang selalu menjalankan tugas dengan baik di kelas.
NAPS	Seberapa sering guru memberikan nasihat atau arahan terkait sikap selama pembelajaran di kelas, dan dapatkah kamu menceritakan bentuk serta situasi ketika nasihat tersebut disampaikan?			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
ARI	Sering, tiap hari. Pas ada yang nakal.	ARI/SW5/FS/W/11-02	Pembinaan sikap oleh guru	Guru secara rutin memberikan nasihat kepada siswa, terutama ketika terjadi perilaku yang tidak sesuai aturan di kelas.
NAPS	Kebiasaan baik apa yang selalu diajarkan guru di kelas?			
ARI	Menjaga kebersihan kelas dan tidak boleh telat.	ARI/SW5/FS/W/11-02	Penanaman kebiasaan disiplin	Guru menanamkan kebiasaan disiplin kepada siswa melalui pembiasaan menjaga kebersihan kelas dan datang tepat waktu.
NAPS	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap aturan sekolah?			
ARI	Kalau yang cewek bagus bu, kalau yang cowok kurang mematuhi, suka ribut, suka mukul tiba-tiba, sering lempar barang,	ARI/SW5/FL/W/11-02	Perilaku teman sebaya terhadap aturan	Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang mengganggu ketertiban kelas

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	gebuk-gebuk meja.			
NAPS	Apakah kamu memiliki pengalaman ketika teman mengingatkanmu untuk menaati peraturan? Coba ceritakan!			
ARI	HSA dan NA suka menegur kayak “Eh, masuk begitu, jangan terlambat, ya.”	ARI/SW5/FL/W/11-02	Peran teman sebaya dalam kepatuhan aturan	Teman sebaya membantu siswa mengingat aturan, seperti mengingatkan agar tidak terlambat masuk kelas.
NAPS	Bagaimana pengalamanmu ketika ada teman yang melanggar aturan sekolah? Apa yang kamu lakukan?			
ARI	Mengasih tahu jangan begitu, atau lapor guru.	ARI/SW5/FL/W/11-02	Sikap terhadap pelanggaran teman	Dengan menegur teman yang melanggar aturan atau melaporkannya kepada guru, siswa menunjukkan

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
				kepeduliannya terhadap aturan.
NAPS	Apakah kamu mudah terpengaruh ajakan melanggar aturan? Jika tidak, menurutmu mengapa?			
ARI	Tidak. Karena tidak mau ngikuti kayak begitu takut dimarahi mama.	ARI/SW5/FL/W/11-02	Pengaruh keluarga terhadap kepatuhan	Adanya kontrol dan nilai yang ditanamkan oleh orang tua mempengaruhi sikap siswa untuk menolak ajakan melanggar aturan.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang sering kamu amati di lingkungan tempat tinggalmu yang berkaitan dengan			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
	ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kebiasaan tersebut kamu pahami dan rasakan pengaruhnya terhadap sikapmu?			
ARI	Selalu buang sampah ditempatnya, selalu menjaga kebersihan, kalau malam tidak boleh ribut.	ARI/SW5/FL/W/11-02	Pengaruh lingkungan terhadap kedisiplinan	Dalam kehidupan sehari-hari, sikap disiplin siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka, seperti menjaga kebersihan dan tidak membuat keributan.
NAPS	Bagaimana sikap orang-orang di lingkungan rumah saat ada anak yang melanggar peraturan?			

Nara-sumber	Wawancara	Koding	Tema	Analisis
ARI	Dimarahin sama tetangga, saya pernah dimarahin gara-gara main paret sama manjat-manjat.	ARI/SW5/FL/W/11-02	Kontrol sosial di lingkungan	Dengan menegur atau memarahi anak yang melanggar, lingkungan sekitar membantu menjaga aturan.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan bagaimana sikap guru terhadapmu saat di kelas?			
ARI	Baik dan perhatian.	ARI/SW5/FS/W/11-02	Sikap guru terhadap siswa	Guru memiliki sikap yang baik dan perhatian, yang menghasilkan hubungan yang baik dengan siswa di kelas.
NAPS	Apakah kamu merasa dekat dan percaya kepada guru? Mengapa?			
ARI	Iya, sering ngobrol kayak tentang bagaimana tidurnya atau apa begitu.	ARI/SW5/FS/W/11-02	Hubungan siswa dengan guru	Adanya komunikasi santai antara siswa dan guru membangun rasa kedekatan dan kepercayaan siswa terhadap guru.

Lampiran 14 Transkrip dan Reduksi Siswa Kelas III C (NA)

HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Nadira Almaira
 Kelas/Semester : III C / II (dua)
 Hari/Tanggal : Selasa, 10 Februari 2026
 Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Ceritakan bagaimana keadaan tubuhmu saat mengikuti pelajaran di kelas, misalnya ketika kamu merasa segar, lelah, atau mengantuk, dan bagaimana keadaan itu memengaruhi caramu duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti aturan di kelas?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NA	Kalau capek duduknya tidak teratur kayak kakinya naik ke kursi, tapi tetap perhatikan guru dan tetap ngikutin aturan.	NA/SW6/ KF/W/10- 02	Pengaruh kondisi fisik terhadap kedisiplinan	Kondisi fisik yang lelah memengaruhi sikap duduk siswa menjadi kurang rapi, namun siswa tetap berusaha memperhatikan guru dan mengikuti aturan kelas.
NAPS	Bisakah kamu ceritakan apa yang biasanya terjadi saat tubuhmu merasa lelah ketika belajar di kelas, bagaimana keadaan itu memengaruhi kedisiplinanmu di kelas?			
NA	Tetap disiplin, contohnya duduk rapi, mendengarkan guru, menjejakan soal.	NA/SW6/ KF/W/10- 02	Ketahanan kedisiplinan saat lelah	Siswa masih berusaha mengikuti aturan dan kegiatan pembelajaran di kelas meskipun lelah fisik.
NAPS	Seberapa sering kamu tidak			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>mengikuti kegiatan sekolah, kondisi kesehatan apa yang biasanya menjadi alasan ketidakhadiran tersebut, serta menurut pendapatmu bagaimana ketidakhadiran itu dapat memengaruhi kedisiplinanmu di sekolah?</p>			
NA	<p>Tidak sering, tapi kalo sakit karena demam atau batuk. Tetap disiplin biar habis izin.</p>	NA/SW6/KF/W/10-02	<p>Pengaruh kondisi kesehatan terhadap kedisiplinan</p>	<p>Ketidakhadiran siswa karena kondisi kesehatan seperti demam atau batuk tidak sering terjadi dan tidak memengaruhi kedisiplinan siswa setelah kembali mengikuti kegiatan belajar di sekolah.</p>
NAPS	<p>Dapatkah kamu menjelaskan aturan-aturan</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kelas yang harus kamu patuhi setiap hari di sekolah serta pengalamanmu terkait kepatuhan terhadap aturan tersebut, termasuk apakah pernah terjadi pelanggaran dan dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?</p>			
NA	<p>Membuang sampah pada tempatnya, tidak berisik saat jam pelajaran, tidak jalan-jalan, tidak lepas sepatu, tidak boleh membawa mainan, tidak boleh makan saat makan saat jam pelajaran. Tidak pernah.</p>	NA/SW6/KP/W/10-02	Kepatuhan terhadap aturan kelas	Siswa memahami berbagai aturan yang berlaku di kelas dan patuh dengan tidak pernah melanggarnya.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bisakah kamu ceritakan, menurutmu apakah cara guru mengingatkan aturan membuatmu mau mengikuti aturan? Bagaimana gurumu melakukannya?			
NA	Menasihati jangan melanggar aturan. Contohnya “anak-anak tidak boleh ya melanggar aturan kelas. Orang tua kalian sudah membelikan apa saja termasuk baju, buku, kalian malah nakal di kelas.	NA/SW6/KP/W/10-02	Cara guru menegakkan aturan	Sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan kelas, guru menggunakan metode pengingat dan nasihat.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana caramu menahan diri agar tidak melanggar aturan kelas?			
NA	Diam saja.	NA/SW6/ KP/W/10- 02	Pengendalian diri siswa	Siswa memilih untuk diam agar tidak melanggar aturan kelas.
NAPS	Ceritakan apa yang kamu lakukan ketika merasa marah atau kesal di kelas agar tetap mengikuti aturan!			
NA	Diam.	NA/SW6/ KP/W/10- 02	Pengendalian emosi siswa	Siswa memilih untuk diam ketika merasa marah atau kesal di kelas.
NAPS	Ceritakan aturan sekolah yang kamu ketahui dan harus kamu patuhi setiap hari!			
NA	Membuang sampah pada tempatnya, tidak	NA/SW6/ KP/W/10- 02	Pemahaman terhadap	Siswa memahami berbagai aturan sekolah yang berkaitan dengan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	boleh berkata kasar, tidak boleh berisik, tidak boleh jalan-jalan, tidak boleh teriak, mendengarkan ibu guru saat menjelaskan pelajaran.		aturan sekolah	ketertiban, sikap sopan, serta perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.
NAPS	Bagaimana caramu mengingat dan mematuhi aturan sekolah setiap hari?			
NA	Tidak tahu.	NA/SW6/KP/W/10-02	Kesadaran terhadap kepatuhan aturan	Siswa mematuhi aturan sekolah meskipun belum mampu menjelaskan secara jelas bagaimana cara mengingat aturan tersebut setiap hari.
NAPS	Ceritakan pengalamanmu ketika menerima konsekuensi setelah melanggar aturan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kelas atau sekolah!			
NA	Tidak pernah.	NA/SW6/HS/W/10-02	Kepatuhan terhadap aturan	Siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dengan menyatakan tidak pernah melakukan pelanggaran sehingga tidak pernah menerima konsekuensi atau sanksi.
NAPS	Apa yang kamu pelajari setelah mendapat konsekuensi tersebut?			
NA	Menaati aturan agar tidak dihukum seperti teman.	NA/SW6/HS/W/10-02	Pembelajaran dari konsekuensi	Siswa belajar tentang konsekuensi yang diterima teman membuatnya sadar betapa pentingnya mengikuti aturan agar tidak dihukum.
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuamu di			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	rumah yang membantu membentuk sikapmu dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
NA	Menjaga adik, membersihkan rumah, menyapu, mencuci piring membersihkan kasur. Ini sudah ingat sendiri.	NA/SW6/FK/W/10-02	Pembiasaan disiplin di rumah	Kebiasaan membantu pekerjaan rumah yang diajarkan orang tua membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
NAPS	Bagaimana sikap orang tuamu terhadap aturan sekolah?			
NA	Mendukung.	NA/SW6/FK/W/10-02	Dukungan orang tua terhadap aturan sekolah	Adanya peran keluarga dalam menumbuhkan sikap disiplin dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah ditunjukkan oleh dukungan orang tua terhadap aturan sekolah.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana caramu menaati aturan di rumah tanpa harus diingatkan?			
NA	Mengingat sendiri karena sudah terbiasa.	NA/SW6/FK/W/10-02	Pembiasaan disiplin di rumah	Siswa belajar untuk mematuhi aturan tanpa perlu diingatkan oleh orang tua melalui kebiasaan di rumah.
NAPS	Kebiasaan disiplin di rumah apa yang terbawa hingga kamu berada di sekolah?			
NA	Jadi suka bersih-bersih kelas.	NA/SW6/FK/W/10-02	Transfer kebiasaan disiplin dari rumah ke sekolah	Semangat kebersihan yang diajarkan di rumah dibawa ke lingkungan sekolah dan tercermin dalam perilaku siswa yang aktif menjaga kelas bersih.
NAPS	Kebiasaan guru yang seperti apa yang menurutmu patut dicontoh?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NA	Bajunya harus disetrika biar rapi, bajunya harus bersih dan tidak kotor.	NA/SW6/FS/W/10-02	Keteladanan guru	Penampilan guru yang rapi dan bersih menjadi contoh kedisiplinan yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari
NAPS	Bagaimana guru bersikap ketika melakukan kesalahan di kelas?			
NA	Minta maaf kayak “maaf ya anak-anak.”	NA/SW6/FS/W/10-02	Sikap guru saat melakukan kesalahan	Guru menunjukkan sikap terbuka dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan, yang dapat menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap jujur dan menghormati aturan sosial di kelas.
NAPS	Seberapa sering guru memberikan nasihat atau arahan terkait sikap selama pembelajaran di kelas, dan dapatkah kamu			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	menceritakan bentuk serta situasi ketika nasihat tersebut disampaikan?			
NA	Sering, setiap hari. Situasinya pas ada yang melanggar aturan.	NA/SW6/FS/W/10-02	Arahan guru dalam menegakkan kedisiplinan	Guru secara rutin memberikan arahan dan nasihat untuk menegakkan aturan kelas, terutama saat terjadi pelanggaran, sehingga membantu siswa memahami batasan perilaku yang diterima di kelas.
NAPS	Kebiasaan baik apa yang selalu diajarkan guru di kelas?			
NA	Duduk siap, mendengarkan ibu guru dan orang tua.	NA/SW6/FS/W/10-02	Kebiasaan disiplin yang diajarkan guru	Guru mengajarkan siswa untuk duduk dengan siap, mendengarkan guru, dan menghargai orang tua.
NAPS	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap aturan sekolah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NA	Kadang-kadang ngikutin, kadang-kadang tidak. Lebih banyak yang ngikutin.	NA/SW6/FL/W/10-02	Kepatuhan teman sebaya terhadap aturan	Mayoritas teman sebaya mematuhi aturan sekolah, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku disiplin siswa, meskipun ada beberapa yang sesekali melanggar.
NAPS	Apakah kamu memiliki pengalaman ketika teman mengingatkanmu untuk menaati peraturan? Coba ceritakan!			
NA	Punya, HSA yang suka ngingatin. “NA itu ibu sudah kasih soal, tulis.”	NA/SW6/FL/W/10-02	Pengaruh teman sebaya dalam kedisiplinan	Teman sebaya berperan dalam mengingatkan dan menegur perilaku yang kurang disiplin, sehingga membantu siswa tetap patuh terhadap aturan kelas.
NAPS	Bagaimana pengalamanmu ketika ada teman yang melanggar aturan sekolah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	Apa yang kamu lakukan?			
NA	Menasihati dan menolak. Contohnya “ayo, kita jajan.” Padahal izin ke WC, saya menolaknya “tidak karena nanti takutnya dimarahin bu guru.”	NA/SW6/ FL/W/10- 02	Sikap terhadap pelanggaran teman sebaya	Siswa menolak ajakan teman untuk melanggar aturan dan menegakkan kedisiplinan karena kesadaran terhadap aturan dan konsekuensi.
NAPS	Apakah kamu mudah terpengaruh ajakan melanggar aturan? Jika tidak, menurutmu mengapa?			
NA	Tidak. Karena itu sikap tidak baik.	NA/SW6/ FL/W/10- 02	Ketahanan terhadap pengaruh teman	Siswa menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan menolak pengaruh negatif dari teman sebaya

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Dapatkah kamu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang sering kamu amati di lingkungan tempat tinggalmu yang berkaitan dengan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kebiasaan tersebut kamu pahami dan rasakan pengaruhnya terhadap sikapmu?			
NA	Tidak ada.	NA/SW6/FL/W/10-02	Pengaruh lingkungan terhadap kedisiplinan	Keluarga dan sekolah membentuk kedisiplinan lebih banyak daripada lingkungan tempat tinggal yang kurang menunjukkan praktik

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				ketertiban yang dapat memengaruhi siswa.
NAPS	Bagaimana sikap orang-orang di lingkungan rumah saat ada anak yang melanggar peraturan?			
NA	Kadang ada tapi bukan saya yang dimarahin.	NA/SW6/FL/W/10-02	Pengaruh lingkungan terhadap kedisiplinan	Kadang orang di lingkungan menegur atau memarahi anak yang melanggar, tetapi siswa menyatakan dirinya tidak pernah dimarahi
NAPS	Bisakah kamu ceritakan bagaimana sikap guru terhadapmu saat di kelas?			
NA	Ibu guru baik, suka ceramahin, dan suka nasehatin.	NA/SW6/FS/W/10-02	Sikap guru terhadap siswa	Guru bersikap baik, sering menasihati, dan memberikan ceramah singkat.
NAPS	Apakah kamu merasa dekat dan percaya kepada guru? Mengapa?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NA	Iya, karena ibu guru baik.	NA/SW6/ FS/W/10- 02	Kedekatan dan kepercayaan terhadap guru	Siswa merasa dekat dan percaya kepada guru karena guru bersikap baik.

Lampiran 15 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (ER)

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Emi Rosita

Orang Tua : Yusuf Maulana

Hari/Tanggal : Senin, 09 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana kondisi kesehatan anak Bapak/Ibu sehari-hari?			
ER	<i>Alhamdulillah, sehat. Cuma kalau minum es di sekolah, buat yang berwarna-warna itu dia kemarin dua kali kena gondongan. Sering betul dia kena itu karena dia minum es sisri, marimas, es kiko langsung itu kontan di rumah. Kalau kurang air putih langsung sakit tenggorokannya. Tapi saya siapkan obat terus saya sanguin air aqua. Dikasih tahu supaya</i>	ER/OT1/ KF/W/09 -02	Penyebab Kondisi Fisik dan Kontrol Diri	Kesehatan anak secara umum baik, tetapi kebiasaan minum tertentu di sekolah dapat memengaruhinya.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	enggak minum itu tapi masih dilakuin.			
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kondisi fisik anak, seperti ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, atau kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mematuhi aturan di sekolah?			
ER	Ya, kalau dia capek dia bodo amat begitu, kalau kecapean atau malas.	ER/OT1/ KF/W/09 -02	Kondisi Fisik dan Kedisiplinan	Tanggapan dan perilaku anak di sekolah dipengaruhi langsung oleh kondisi fisik mereka. Ketika anak lelah atau tidak bersemangat, mereka cenderung menunjukkan sikap tidak peduli terhadap aturan dan kegiatan pembelajaran.
NAPS	Apakah terdapat siswa yang relatif sering tidak mengikuti			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kegiatan pembelajaran karena alasan kesehatan, gangguan fisik apa yang paling sering menjadi penyebab ketidakhadiran tersebut, serta bagaimana pandangan Ibu apabila kondisi tersebut dikaitkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?</p>			
ER	<p>Kadang kurang enak badan saja, hangat kadang, sama PR pas PRnya itu sering gak selesai langsung bilang pusinglah. Tapi sekarang sudah mendingan biar ngerjakan separuh turun saja, kondisi fisik ini nggak berpengaruh terhadap mematuhi aturan</p>	ER/OT1/KF/W/09-02	Kondisi Fisik dan Kedisiplinan	<p>Siswa terkadang sakit karena kurang enak badan tetapi menjadikan hal ini sebagai alasan lain yaitu ketika PRnya belum selesai, namun perilakunya telah berubah dibantu oleh dorongan orang tua. Orang tua juga memandang bahwa anak tetap mematuhi aturan dengan cara tetap turun</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kadang panas-panas badannya itu ulangan turun saja dia saya paksa.			sekolah terutama untuk hal penting seperti ulangan.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aturan kelas yang berlaku di sekolah anak?			
ER	Jangan jalan-jalan katanya. Enggak ada sih. Cuma kadang ditanya kenapa kamu ditegur gini-gini. kadang-kadang dia ditegur kata ibu tidak dengarin begitu nah. Kalau kebiasaan mematuhi aturan itu dia tidak ada cerita. Dia cerita katanya aku disuruh tulis, aku tulis, suruh baca, aku baca. Terus pas sudah ditegur ada dia berubah, ngikutin kata ibunya.	ER/OT1/ KP/W/09 -02	Kepatuhan Setelah Teguran	Kepatuhan anak terhadap aturan kelas biasanya situasional dan bergantung pada bimbingan langsung guru. Anak-anak belum menunjukkan kebiasaan disiplin yang konsisten. Sebaliknya, mereka lebih terfokus pada kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan, seperti menulis dan membaca ketika diminta. Tampaknya teguran guru memengaruhi perilaku, meskipun kadang-kadang tidak permanen.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang cara guru menegakkan aturan di kelas? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang hal tersebut?			
ER	Dia tidak pernah cerita tapi saya liat waktu ngantarkan sanga, katanya dia terlambat jadi dihukum berdiri di luar. Menurut saya itu tidak membuat efek jera yang ada anaknya malah kesenangan. Tapi dia kalau digitukan guru cara penegakkan aturannya dia cuek saja biasa saja begitu,, menurut saya mending anaknya disuruh tulis atau baca daripada disuruh berdiri di luar.	ER/OT1/ KP/W/09 -02	Persepsi Orang Tua terhadap Penega- kan Aturan	Orang tua percaya bahwa konsekuensi berdiri di luar kelas kurang efektif untuk membuat anak jera. Respons anak yang terlihat cuek menunjukkan bahwa hukuman tersebut tidak mempengaruhi kesadaran atau tanggung jawab anak. Orang tua lebih cenderung mendorong perubahan perilaku dengan merekomendasikan konsekuensi yang bersifat edukatif, seperti menulis atau membaca.
NAPS	Bagaimana anak mengatur perilakunya			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	saat dihadapkan pada aturan rumah?			
ER	Menurut saja tapi dia kebanyakan main HP sama main bola, jadi saya suruh berhenti main bola. Untuk aturan rumah ada mengaji, salat itu pasti, mengerjakan PR, belajar membaca dengan tantenya sehari lima sampai sepuluh menit. Ini sudah agak mulai bisa membaca.	ER/OT1/ KP/W/09 -02	Regulasi Diri dan Disiplin Rumah dengan Pengawasan	Anak masih bergantung pada pengawasan dan arahan orang tua untuk mematuhi aturan di rumah. Setelah diingatkan, anak cenderung mengikuti aturan, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ibadah dan belajar.
NAPS	Bagaimana anak mengelola emosinya agar tetap mematuhi aturan di rumah?			
ER	Walaupun dia marah tetap saja mematuhi peraturan. Itu tapi dibujukin dulu, diajak jalan.	ER/OT1/ KP/W/09 -02	Pengelolaan Emosi dengan Pendampingan	Anak masih membutuhkan bimbingan untuk mengelola emosi mereka. Meskipun marah, masih dapat mematuhi aturan, tetapi orang tua harus

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				mendorong untuk melakukannya.
NAPS	Apakah anak memahami aturan yang berlaku di sekolah? Bagaimana anak menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya datang tepat waktu?			
ER	<p>Cuma anu katanya dimarahin saja begitu, tidak dijelaskan secara rinci. Cuma pas dihukum saja, kayak pas terlambat.</p> <p>Memahami. Tapi, dia itu sering main itu lah anaknya. Kadang ku kasih tahu, awas kamu telat lagi, saya telepon-telepon begitu belum pakai baju, belum mandi. Katanya belum bunyi masjid. Dia kan masuk siang jadi patokannya tunggu bunyi masjid.</p>	ER/OT1/ KP/W/09 -02	Pemaha man Aturan Belum Konsis- ten	Secara kognitif memahami aturan sekolah, seperti harus tiba tepat waktu. Meskipun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi sehingga menjadi perilaku yang konsisten. Teguran, hukuman, dan pengawasan orang tua masih memengaruhi kepatuhan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apakah anak pernah menjelaskan alasan mengapa aturan sekolah harus dipatuhi? Bagaimana sikap anak ketika melihat temannya melanggar aturan?			
ER	Tidak ada, ku bilang kamu kalo enggak ngikutin kata-kata ibu lagi, malas sudah kuurusin sekolahmu. Tidak naik kelas nanti kamu, iya ma katanya.	ER/OT1/ KP/W/09 -02	Pemahaman Aturan	Anak tidak dapat menjelaskan secara reflektif mengapa aturan harus dipatuhi, jadi kepatuhan cenderung didasarkan pada ancaman konsekuensi daripada kesadaran nilai.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai konsekuensi yang anak dapatkan di sekolah ketika melanggar peraturan?			
ER	Dikeluarkan dari kelas atau tidak boleh masuk kelas yang dia pernah cerita.	ER/OT1/ HS/W/09 -02	Konsekuensi Pelanggaran Sekolah	Orang tua tahu bahwa anak dapat mengalami konsekuensi, seperti keluar dari kelas atau tidak dapat mengikuti

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				pembelajaran sementara. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan aturan yang tegas.
NAPS	Menurut Bapak/Ibu, apakah konsekuensi membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku?			
ER	Tidak, dia malah kesenangan. Dia anak kecil kan tidak paham ibu gurunya itu jengkel, marah. Malah senang dia itu main sepuasnya.	ER/OT1/HS/W/09-02	Efektivitas Konsekuensi Sekolah	Orang tua menilai bahwa hukuman yang diberikan tidak membantu anak menjadi lebih waspada terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Konsekuensi dilihat oleh anak sebagai kesempatan untuk bermain atau menghindari kegiatan belajar, bukan menimbulkan efek jera atau refleksi.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	yang diterapkan di rumah dalam membimbing anak agar terbiasa mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
ER	Tidak ada sih, Cuma kalau dia tidak mengerjakan PR, tidak bisa pegang HP. Kalau tidak mengaji tidak boleh main HP begitu saja.	ER/OT1/ FK/W/09 -02	Disiplin Berbasis Kontrol	Orang tua mengatakan bahwa tidak ada pembiasaan disiplin yang sistematis di rumah, tetapi pembatasan penggunaan HP sebagai kontrol melakukan penerapan aturan.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau sikap anak, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab selama			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	mengikuti kegiatan pendidikan?			
ER	Tidak ada, harusnya guru bisa nelepon orang tua. Ini YM kenapa ketinggalan pulpenya, bukunya kurang. Kan mamanya bisa di telepon.	ER/OT1/ FK/W/09 -02	Minim Kolaborasi Sekolah-Orang Tua	Orang tua mengatakan bahwa sekolah dan keluarga belum bekerja sama secara aktif untuk memantau sikap dan tanggung jawab anak.
NAPS	Dalam situasi apa anak mampu menaati aturan rumah tanpa harus diingatkan?			
ER	Harus diingatkan terus, makanya sering saya telpon dari kerjaan. Kalau misalnya norma ya, ibaratnya ibadah ada, ngaji begitu, terus kesopanan diajarkan kalau ketemu orang tua itu salim.	ER/OT1/ FK/W/09 -02	Kepatuhan Perlu Pengawasan	Anak masih sangat bergantung pada pengawasan dan pengingat orang tua untuk mematuhi aturan rumah. Meskipun nilai-nilai norma seperti ibadah dan kesopanan telah diajarkan, internalisasi kedisiplinan belum sepenuhnya berkembang
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, kebiasaan yang diterapkan di			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	lingkungan keluarga mana yang paling berperan dalam membentuk sikap anak dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
ER	Ya, salat, salatnya tepat waktu. Kadang hujan deras kan, tidak usah gin salat di masjid. Terus dia jawab, kenapa sekolah enggak boleh enggak turun, salat maka boleh enggak turun. Protes dia, orang salat yang enggak boleh libur.	ER/OT1/FK/W/09-02	Pena-naman Disiplin Berbasis Nilai Religius	Adanya kebiasaan salat tepat waktu menunjukkan bahwa ada upaya untuk menanamkan disiplin berbasis nilai religius dalam keluarga.
NAPS	Perilaku guru apa yang sering ditiru anak di rumah? Kalau misalnya dari segi kerapian atau ketepatan waktu begitu bagaimana Bu?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
ER	Ngerjakan PR. Enggak ada sih.	ER/OT1/ FS/W/09 -02	Imitasi Terbatas Akade- mik	Anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku guru yang akademik, terutama dalam mengerjakan PR.
NAPS	Bagaimana sikap guru saat menghadapi kesalahan menurut cerita anak?			
ER	Enggak ada cerita, Kesalahan murid saja.	ER/OT1/ FS/W/09 -02	Infor- masi Terbatas dari Anak	Orang tua tidak memperoleh informasi langsung mengenai sikap guru terhadap kesalahan, karena anak tidak menceritakan pengalaman tersebut.
NAPS	Seberapa sering anak menceritakan nasihat dari guru di rumah? Bisakah ibu ceritakan contohnya?			
ER	Sering. Ada kadang-kadang tapi aku lupa.	ER/OT1/ FS/W/09 -02	Cerita Nasihat Guru	Anak sering menyampaikan nasihat atau arahan guru di rumah, tetapi orang tua tidak selalu mengingat detailnya.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Kebiasaan positif apa yang dibawa anak ke rumah dari sekolah?			
ER	Saya kan jarang ada di rumah jadi kurang tahu.	ER/OT1/ FS/W/09 -02	Infor- masi Terbatas	Orang tua tidak memiliki informasi terkait kebiasaan positif yang dibawa anak dari sekolah karena keterbatasan pengamatan langsung.
NAPS	Apa yang anak Bapak/Ibu ceritakan tentang sikap teman-temannya terhadap aturan sekolah?			
ER	Katanya temannya yang salah dia yang dituduh seringnya begitu saja,	ER/OT1/ FL/W/09 -02	Persepsi Tidak- adilan Teman	Anak menunjukkan bahwa teman-temannya tidak selalu mengikuti aturan, dan terkadang mereka merasa dipersalahkan meskipun tidak melakukan kesalahan.
NAPS	Apakah anak pernah menceritakan bahwa temannya mengingatkan untuk patuh aturan?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
ER	Ada juga, kadang-kadang. Tapi lupa aku.	ER/OT1/ FL/W/09 -02	Teman Mengingat Kadang	Anak terkadang mendapat pengingat dari teman untuk mematuhi aturan, tetapi orang tua tidak selalu mengingat detailnya.
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang ajakan teman untuk melanggar aturan sekolah?			
ER	Tidak ada	ER/OT1/ FL/W/09 -02	Tidak ada informasi dari Anak	Anak tidak pernah menceritakan adanya ajakan dari teman untuk melanggar aturan.
NAPS	Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu membuat anak tidak mudah terpengaruh tekanan negatif?			
ER	Sering-sering saya bilangin, nanti dimarahin guru atau enggak usah tidur di rumah lagi.	ER/OT1/ FL/W/09 -02	Pengaruh Nasihat Orang Tua	Orang tua menilai bahwa pengulangan nasihat dan ancaman konsekuensi dari rumah menjadi faktor yang membantu anak menahan diri dari pengaruh negatif

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan terlihat di lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana kebiasaan tersebut menurut pandangan Bapak/Ibu memengaruhi sikap anak?			
ER	Ada di sini gotong royong, dia kadang ikut tapi tidak tahu dia ikut bersihkan atau tidak.	ER/OT1/FL/W/09-02	Kebiasaan Lingkungan	Anak terpapar kegiatan positif di lingkungan seperti gotong royong, namun partisipasinya belum pasti konsisten
NAPS	Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana lingkungan sekitar menegur atau mengingatkan anak jika melanggar kebiasaan atau ketertiban?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
ER	Tetangga tidak ada yang negur, paling saya yang negur.	ER/OT1/ FL/W/09 -02	Penga- wasan Terbatas di Lingku- ngan	Anak mendapat intervensi disiplin sepenuhnya dari orang tua, bukan dari pengawasan atau teguran dari orang lain.
NAPS	Bagaimana anak menceritakan sikap guru terhadap dirinya di sekolah?			
ER	Kadang ngasih uang dua ribu.	ER/OT1/ FS/W/09 -02	Sikap Guru Positif	Anak mengatakan bahwa guru memberi mereka uang kecil sebagai hadiah atau perhatian khusus.
NAPS	Apakah anak menunjukkan sikap terbuka terhadap guru di rumah dengan menceritakan sikap baik dan perhatian guru?			
ER	Itu saja kemarin katanya sering ngasih uang sama katanya sekarang Yusuf pintar.	ER/OT1/ FS/W/09 -02	Cerita Guru ke Rumah	Anak menunjukkan keterbukaan terbatas dalam menceritakan sikap positif guru di rumah. Fokus cerita

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				cenderung pada perhatian materi dan pujian.

Lampiran 16 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (SL)

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Salasiah

Orang Tua : Muhammad Arkan Zaidan

Hari/Tanggal : Senin, 09 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana kondisi kesehatan anak Bapak/Ibu sehari-hari?			
SL	Baik saja sih Bu, jarang sakit dia. Biasanya saya atur makannya sih yang begizi, terus waktu tidur.	SL/OT2/ KF/W/09- 02	Kondisi Kesehatan dan Pola Hidup Anak	Orang tua menyampaikan bahwa kondisi kesehatan anak relatif baik dan jarang mengalami sakit karena pola hidup yang ada.
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kondisi fisik anak, seperti ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, atau			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mematuhi aturan di sekolah?			
SL	Iya sih mempengaruhi, kalau dia sakit itu tidur saja begitu, enggak bisa beraktifitas dia. Jadi, enggak ikut mematuhi aturan. Untuk pembelajarannya sih kurang.	SL/OT2/ KF/W/09- 02	Pengaruh Kondisi Fisik terhadap Kedisiplinan	Orang tua percaya bahwa kondisi fisik seseorang memiliki dampak langsung terhadap keterlibatan anak dalam pembelajaran dan kepatuhan terhadap aturan. Anak yang sakit cenderung lebih banyak beristirahat, tidak aktif, dan kurang mampu mematuhi aturan dan kegiatan belajar.
NAPS	Apakah terdapat siswa yang relatif sering tidak mengikuti			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kegiatan pembelajaran karena alasan kesehatan, gangguan fisik apa yang paling sering menjadi penyebab ketidakhadiran tersebut, serta bagaimana pandangan Ibu apabila kondisi tersebut dikaitkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?</p>			
SL	<p>Jarang, jarang banget. Alasannya lebih ke sakit perut sih terus demam. Iya sih, berpengaruh ke</p>	SL/OT2/KF/W/09-02	Kondisi Kesehatan dan Kedisiplinan	Orang tua bilang ketidakhadiran agak jarang dan biasanya disebabkan oleh sakit perut atau demam. Kondisi fisik yang kurang sehat dinilai

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kedisiplinannya.</p> <p>Kalau dia sakit itu ya lemes saja, dia enggak menaati peraturan maunya baring saja.</p>			<p>berdampak langsung pada kedisiplinan anak, karena ketika anak sakit, mereka menjadi lemah, tidak aktif, dan tidak dapat mengikuti aturan dengan baik.</p>
NAPS	<p>Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aturan kelas yang berlaku di sekolah anak?</p>			
SL	<p>Ada sih bilang, harus tepat waktu turunnya terus harus belajar, tulis begitu, harus memperhatikan guru. Kalo MAZ enggak ada ngasih tahu pelanggaran sih taunya cerita dari teman. Kalau</p>	SL/OT2/KP/W/09-02	Pemahaman terhadap Aturan Kelas dan Keterbukaan	<p>Anak mengetahui aturan dasar kelas, seperti datang tepat waktu, belajar, menulis, dan memperhatikan guru. Namun, siswa lebih sering diam tentang pelanggaran, sehingga orang tua mendapatkan informasi lebih banyak dari temannya.</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	dari guru ada sih laporan.			
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang cara guru menegakkan aturan di kelas? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang hal tersebut?			
SL	Pernah, Dia bilang kan terlambat terus pulang saja. Anaknya begitu susah. Kalau sudah telat lima menit atau lima belas menit enggak mau masuk.	SL/OT2/KP/W/09-02	Respons Anak ketika Melanggar Peraturan	Siswa mengetahui bahwa terlambat memiliki konsekuensi. Namun, respons siswa menunjukkan kecenderungan untuk menghindari terlambat, sehingga aturan belum sepenuhnya mendorong kesadaran tanggung jawab.
NAPS	Bagaimana anak mengatur perilakunya saat dihadapkan pada aturan rumah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SL	<p>Itu saya yang ngatur sih, kalau dia itu enggak bisa ngatur.</p> <p>Enggak ada jadwal, kalau malam itu sudah waktunya tidur harus tidur begitu, enggak boleh main HP jam segini, enggak boleh main HP. Harus belajar ya harus belajar.</p>	SL/OT2/ KP/W/09-02	Pola Pengaturan Disiplin di Rumah	<p>Bergantung pada kontrol dan arahan langsung orang tua, pengendalian perilaku anak di rumah masih dilakukan secara eksternal. Siswa belum menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri secara mandiri saat mematuhi aturan. Meskipun ada batasan yang jelas pada waktu tidur, belajar, dan penggunaan HP, penerapan tetap berbasis perintah.</p>
NAPS	<p>Bagaimana anak mengelola emosinya agar tetap mematuhi aturan di rumah?</p>			
SL	<p>Kalau ngambek ya enggak mau belajar. Saya diamin kadang, terus saya marahin. Tapi</p>	SL/OT2/ KP/W/09-02	Regulasi Emosi	<p>Kalau siswa menunjukkan respons seperti mengambek, siswa otomatis tidak melakukan peraturan yang telah ditetapkan</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	paling diam saja dia.			seperti tidak belajar dan hanya diam.
NAPS	Apakah anak memahami aturan yang berlaku di sekolah? Bagaimana anak menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya datang tepat waktu?			
SL	Kadang-kadang dia bertanggung jawab sih sama aturan sekolah. Dia pernah cerita “Hari ini saya mengerjakan tugas lebih cepat dari biasanya.”. Dia siap-siap lebih awal.	SL/OT2/ KP/W/09- 02	Pemahaman Aturan dan Tanggung Jawab	Anak menunjukkan bahwa mereka memahami aturan sekolah, terutama tentang waktu dan menyelesaikan tugas. Ini terlihat dari inisiatif untuk mempersiapkan diri lebih awal dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat. Meskipun terkadang tidak konsisten

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apakah anak pernah menjelaskan alasan mengapa aturan sekolah harus dipatuhi? Bagaimana sikap anak ketika melihat temannya melanggar aturan?			
SL	Enggak pernah sih. Dia cerita saja temannya ada melanggar.	SL/OT2/ KP/W/09- 02	Pemahaman Alasan adanya Peraturan Rendah	Anak tidak dapat menjelaskan mengapa atau bagaimana pentingnya peraturan sekolah. Cerita yang disampaikan tetap informatif (hanya melaporkan pelanggaran teman) tanpa informasi bagaimana responnya ketika temannya melanggar.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	konsekuensi yang anak dapatkan di sekolah ketika melanggar peraturan?			
SL	Paling dia bilang mama sih enggak bawa buku, jadi aku enggak belajar deh.	SL/OT2/HS/W/P09-02	Pengetahuan Konsekuensi Orang Tua Minim	Pengetahuan orang tua terhadap konsekuensi yang dihadapi anak minim serta anak tidak menjelaskan tentang konsekuensi apa saja yang pernah diterimanya di sekolah.
NAPS	Menurut Bapak/Ibu, apakah konsekuensi membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku?			
SL	Iya membantu. Jadi lebih mendengarkan perintah sih, Perintah saya.	SL/OT2/HS/W/09-02	Efektivitas Hukuman atau Sanksi	Orang tua menganggap konsekuensi sangat membantu dalam mendidik anak untuk berperilaku disiplin.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				Namun, perubahan perilaku yang timbul lebih berkaitan dengan mengikuti perintah orang tua.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah dalam membimbing anak agar terbiasa mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
SL	Waktu sih. Kayak waktu tidur atau waktu makan. Terus kerapian itu dari saya. Misalnya harus pakai ini, kadang dia	SL/OT2/ FK/W/09- 02	Pembiasaan Disiplin di Rumah	Orang tua menerapkan pembiasaan disiplin melalui pengaturan waktu (tidur dan makan) serta penanaman kerapian dalam berpakaian.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	enggak mau pakai rompi.			
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau sikap anak, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pendidikan?			
SL	Ada sih, kadang wali kelas nelepon ini anaknya enggak patuh atau enggak mau	SL/OT2/FK/W/09-02	Kerja Sama Orang Tua dan Sekolah	Ketika anak tidak patuh di sekolah, wali kelas dan orang tua berkomunikasi. Kerja sama ini bersifat reaktif, artinya dilakukan ketika

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	diatur di sekolah, minta tolong dinasihatin di rumah.			ada masalah. Setelah laporan sekolah, tugas orang tua lebih pada memberikan bimbingan tambahan di rumah.
NAPS	Dalam situasi apa anak mampu menaati aturan rumah tanpa harus diingatkan?			
SL	Kalo moodnya lagi baik ya dia menaati semuanya. Kalo moodnya jelek harus dimarahin dulu.	SL/OT2/ FK/W/09- 02	Pengaruh Emosi terhadap Kepatuhan	Kondisi emosional anak sangat memengaruhi kepatuhannya terhadap aturan rumah. Ketika dalam suasana hati yang baik, anakmampu menunjukkan kepatuhan secara mandiri, tetapi ketika suasana hatinya kurang baik, anak mulai menunjukkan kepatuhan setelah orang tua menegur atau marah.
NAPS	menurut pandangan Bapak/Ibu,			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga mana yang paling berperan dalam membentuk sikap anak dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
SL	Dari membiasakan dia berpakaian rapi dan menaati waktu sih. Sikap yang akhirnya terbentuk jadi lebih rapi dan terorganisir.	SL/OT2/ FK/W/09- 02	Pembiasaan Disiplin yang dilakukan orang tua	Orang tua percaya bahwa sikap disiplin anak sangat dipengaruhi oleh rutinitas kerapian dan kepatuhan terhadap waktu. Ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, rutinitas ini dianggap dapat meningkatkan sikap yang lebih rapi dan terorganisir.
NAPS	Perilaku guru apa yang sering ditiru anak di rumah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SL	Rapi sih dia, dia enggak mau kalau pakaiannya ada yang sobek biasa enggak mau dipakai.	SL/OT2/ FS/W/09- 02	Keteladanan Guru	Anak menunjukkan perilaku meniru kerapian guru dalam berpakaian, seperti yang ditunjukkan oleh keengganannya untuk menggunakan pakaian sobek dan upayanya untuk tampil rapi.
NAPS	Bagaimana sikap guru saat menghadapi kesalahan menurut cerita anak?			
SL	Enggak ada sih cerita begitu.	SL/OT2/ FS/W/09- 02	Persepsi terhadap Sikap Guru	Orang tua mengatakan bahwa anak tidak pernah menceritakan secara khusus bagaimana guru bertindak ketika melakukan kesalahan.
NAPS	Seberapa sering anak menceritakan nasihat dari guru di rumah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SL	Sering, hampir setiap hari. Biasanya tentang dia enggak belajar itu, mainan	SL/OT2/ FS/W/09- 02	Intensitas Nasihat Guru	Anak cukup sering menceritakan nasihat guru di rumah, bahkan hampir setiap hari. Isi nasihat biasanya tentang belajar dan mengurangi bermain.
NAPS	Kebiasaan positif apa yang dibawa anak ke rumah dari sekolah?			
SL	Sisi positifnya lebih mendengarkan saya saja, kalau dinasihatin enggak membantah.	SL/OT2/ FS/W/09- 02	Transfer Kebiasaan Positif dari Sekolah ke Rumah	Orang tua melihat adanya perubahan positif pada sikap anak setelah bersekolah, khususnya dalam hal kepatuhan dan kesediaan menerima nasihat tanpa membantah
NAPS	Apa yang anak Bapak/Ibu ceritakan tentang sikap teman-temannya terhadap aturan sekolah?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SL	Iya, contohnya temannya si YM enggak sekolah, ditegur sama guru. Kalau sikap temannya mengikuti aturan sih enggak ada cerita ya.	SL/OT2/ FL/W/09- 02	Persepsi terhadap Sikap Teman	Cerita anak lebih menonjolkan contoh pelanggaran teman dibandingkan perilaku patuh.
NAPS	Apakah anak pernah menceritakan bahwa temannya mengingatkan untuk patuh aturan?			
SL	Ada sih, teman yang cewek-ceweknya Cuma saya enggak tau nemanya.	SL/OT2/ FL/W/09- 02	Peran Teman Sebaya dalam Kepatuhan	Anak pernah menerima pengingat dari teman sekelas untuk mematuhi aturan, yang menunjukkan bahwa lingkungan teman memiliki pengaruh positif.
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang ajakan teman untuk			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	melanggar aturan sekolah?			
SL	Pernah, ya sama teman dekatnya itu si YM, kadang ngajak ke kantin	SL/OT2/FL/W/09-02	Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kepatuhan	Teman dekat mengajak anak untuk melanggar aturan, seperti pergi ke kantin saat seharusnya tidak.
NAPS	Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu membuat anak tidak mudah terpengaruh tekanan negatif?			
SL	Dinasehatin terus saja sih, dikasih tahu begitu, kayak “enggak boleh tahu bang kayak gini, kalau ke kantin ya pas jam istirahat, tidak boleh pas ada gurunya.” Bolos begitu ada dia ngasih tahu.	SL/OT2/FL/W/09-02	Strategi Orang Tua dalam Menguatkan Kepatuhan	Orang tua secara aktif memberi nasihat dan menjelaskan aturan agar anak tidak terpengaruh oleh ajakan atau tekanan negatif dari teman sebaya.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	<p>Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan terlihat di lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana kebiasaan tersebut menurut pandangan Bapak/Ibu memengaruhi sikap anak?</p>			
SL	<p>Jangan ribut sama main bola karena kena dinding</p>	<p>SL/OT2/ FL/W/09- 02</p>	<p>Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Kepatuhan</p>	<p>Anak mendapatkan instruksi informal tentang ketertiban di rumah dan di sekitarnya, seperti larangan ribut dan bermain bola sembarangan.</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana lingkungan sekitar menegur atau mengingatkan anak jika melanggar kebiasaan atau ketertiban?			
SL	Kalau ribut ya ditegur, dinasihatin, dimarahin begitu. Seringnya mereka main bola terus kena dinding rumah orang. Jadi ditegur disuruh main di lapangan.	SL/OT2/ FL/W/09- 02	Penegakan Aturan oleh Lingkungan Sekitar	Anak mendapat teguran dari tetangga jika bermain bola di dalam gang karena terkena dinding rumah dan disuruh main di lapangan.
NAPS	Bagaimana anak menceritakan sikap guru			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	terhadap dirinya di sekolah?			
SL	Ada sih, dia bilang sih guru sering muji dia kalau dapat nilai bagus. Dan lebih berpengaruh ketika dipuji daripada dimarahin. Dia lebih mematuhi aturan jadinya. Terus contohnya misal diaa belajar matematika terus dipuji guru matematikanya bagus, nah di rumah dia bilang mau belajar lagi,	SL/OT2/FS/W/09-02	Penguatan Positif dari Guru	Anak menunjukkan bahwa pujian guru menjadi alat penting untuk mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan meningkatkan disiplin belajar. Perilaku anak dipengaruhi lebih baik oleh penguatan positif ini daripada teguran atau hukuman.
NAPS	Apakah anak menunjukkan sikap terbuka terhadap guru di rumah dengan menceritakan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sikap baik dan perhatian guru?			
SL	Ya itu, dia senang dipuji kalau dapat nilai bagus sama guru. Sikap perhatian guru itu penting sih untuk membentuk kepatuhan anak, karena di sekolah kan juga jadi lebih dekat sama siswa saja jadi kayak pengganti orang tua.	SL/OT2/FS/W/09-02	Hubungan Positif Guru–Siswa	Anak terbuka menceritakan penghargaan dan perhatian guru di rumah,

Lampiran 17 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (NF)

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Nur Fadhillah
 Orang Tua : Hanifah Salimah Azzahra
 Hari/Tanggal : Selasa, 10 Februari 2026
 Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana kondisi kesehatan anak Bapak/Ibu sehari-hari?			
NF	Cukup baik, dia enggak sering izin sakit. Supaya tetap prima biasanya berkat makanan yang bergizi, vitamin, kadang-kadang di hari minggu, seminggu sekali diajakin <i>jogging</i> atau bersepeda.	NF/OT3/ KF/W/10- 02	Kesehatan Anak dan Pola Hidup yang Dibiasakan orang Tua	Anak memiliki kesehatan yang baik dan mematuhi aturan belajar. Orang tua yang menjalankan pola hidup sehat membantu anak mereka mengikuti aturan dan tanggung jawab sekolah karena tubuh yang sehat membantu mereka tetap fokus dan berperilaku sesuai aturan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kondisi fisik anak, seperti ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, atau kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mematuhi aturan di sekolah?			
NF	Kalau pas sehat biasanya dia itu aktivitasnya sehari-hari itu cepat dikerjain. Kalau lagi enggak sehat biasanya dia itu malas maunya tidur. Misalnya pusing begitu dia milih rebahan, enggak mau ngapa-ngapain. Kalau dia lagi fit ya misalnya dia	NF/OT3/ KF/W/10- 02	Pengaruh Kondisi Fisik terhadap Disiplin	Kondisi fisik anak sangat penting untuk kepatuhan dan kedisiplinan. Fisik yang baik membantu melakukan tugas dan aturan, sedangkan kondisi fisik yang buruk mengurangi motivasi dan kemampuan untuk mengikuti aturan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	jadwalnya salat langsung berangkat salat, kalau sudah jadwalnya ngaji langsung berangkat ngaji.			
NAPS	Apakah terdapat siswa yang relatif sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran karena alasan kesehatan, gangguan fisik apa yang paling sering menjadi penyebab ketidakhadiran tersebut, serta bagaimana pandangan Ibu apabila kondisi tersebut dikaitkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?			
NF	Jarang sih dia sakit. Kalau lagi sakit ya	NF/OT3/	Pengaruh Kesehatan	Meskipun jarang sakit, ketika

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	dia kan merasa lelah, jadi dia tu misalnya ngikutin pelajaran enggak fokus, ngikutinnya juga enggak maksimal.	KF/W/10-02	terhadap Partisipasi dan Disiplin	kondisi fisik anak terganggu, kemampuan untuk mengikuti aturan dan pembelajaran menurun.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aturan kelas yang berlaku di sekolah anak?			
NF	Piket, jadwal masuk, les, mengerjakan tugas-tugas yang diberi. Sejauh ini belum dapat laporan pelanggaran. Selain itu menurut wali kelasnya dia anak yang bertanggung jawab sih. Dia kalau dinasihatin responnya menerima saja,	NF/OT3/KP/W/10-02	Pemahaman Aturan dan Tanggung Jawab Anak	Orang tua mengetahui Sebagian peraturan, berdasarkan pernyataan wali kelas anak termasuk siswa yang bertanggung jawab terhadap aturan sehingga tidak melanggar.
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang cara guru menegakkan aturan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	di kelas? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang hal tersebut?			
NF	Biasanya kalau ada anak-anak yang ribut, kalau ada anak-anak yang ribut disuruh berdiri di depan kelas atau disuruh menghafalin apa seperti itu. Jadinya Zahra lebih merasa bertanggung jawab terhadap aturan kelas. Menurut saya sih cara guru bagus termasuk guru yang menekankan disiplinnya bagus. Apalagi kelas kita ini kan kelas yang luar biasa, anak-anaknya aktif semua.	NF/OT3/KP/W/10-02	Penegakan Disiplin oleh Guru	Sebagai bentuk penegakan aturan, guru menerapkan konsekuensi langsung terhadap pelanggaran, seperti berdiri di depan kelas atau menghafal. Metode ini dianggap baik oleh orang tua karena membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab anak.
NAPS	Bagaimana anak mengatur			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	perilakunya saat dihadapkan pada aturan rumah?			
NF	<p>Kayak dia pagi bangun terus salat subuh habis itu kadang tidur lagi, kalau ibu lagi sibuk dia yang melipat bajunya sendiri, kalau tidur maksimal jam 11, terus belajar buka-buka buku, setengah jam atau sejam tiap malam, dia main HPnya Cuma diperbolehkan sabtu malam dan minggu malam sekitar 1 jam. Untuk pengaturan waktunya, masih harus dibimbing ya untuk anak seumuran Zahra, masih harus dibimbing misalnya ini waktunya</p>	NF/OT3/KP/W/10-02	Regulasi Diri dan Bimbingan Orang Tua	Anak menunjukkan pola rutinitas, pengetahuan tentang aturan rumah, dan kesadaran untuk melaporkan bagaimana ia memenuhi kewajibannya.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>mengaji, kadang-kadang keasyikkan nonton jadi lupa. Kadang dia itu sudah ngerti katanya “Bu saya sudah belajar.” atau “saya sudah salat.” Belum bisa bertanggung jawab secara penuh.</p>			
NAPS	<p>Bagaimana anak mengelola emosinya agar tetap mematuhi aturan di rumah?</p>			
NF	<p>Kalau misalnya ngambek dia tetap ngikutin aturan rumah sih walaupun dia ngerjainnya sambil nangis. Kalau tidak bisa atau menghadapi kesulitan lebih ke minta bantuan saja sih, misalnya saya tidak bisa begini Bu.</p>	NF/OT3/KP/W/10-02	Regulasi Emosi dalam Kepatuhan	<p>Meskipun ia berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil, anak menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik. Respon untuk meminta bantuan saat menghadapi kesulitan menunjukkan keterbukaan dan</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				kemampuan komunikasi yang positif.
NAPS	Apakah anak memahami aturan yang berlaku di sekolah? Bagaimana anak menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya datang tepat waktu?			
NF	Dia masih dalam tahap belajar tapi dia tahu kalau ini adalah semacam tanggung jawabnya dia dan kewajiban dia. Dia kan sudah belajar pendidikan Pancasila jadi dia tahu tentang hak dan kewajiban. Peraturan sekolah itu termasuk salah satu bentuk kewajiban dia sebagai siswa. Anaknya selalu	NF/OT3/KP/W/10-02	Siswa Masih Belajar tentang Kewajiban dan Ketepatan Waktu	Anak mulai menunjukkan pemahaman kognitif tentang hak dan kewajiban dan hubungannya dengan peraturan sekolah. Kehadiran sekolah yang tepat mencerminkan kepatuhan terhadap aturan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	datang tepat waktu sih, saya antar.			
NAPS	Apakah anak pernah menjelaskan alasan mengapa aturan sekolah harus dipatuhi? Bagaimana sikap anak ketika melihat temannya melanggar aturan?			
NF	Ya itu, dia masih belajar kalau ada teman yang melanggar dia tidak ikut-ikutan dan cenderung tidak setuju.	NF/OT3/ KP/W/10- 02	Kesadaran terhadap Peraturan dan Sikap terhadap Pelanggaran	Anak lebih sadar normatif, tetapi masih belajar memahami alasan aturan. Adanya kontrol diri dan kecenderungan untuk patuh terhadap norma menunjukkan sikap tidak ikut-ikutan saat melihat pelanggaran.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai konsekuensi yang anak dapatkan di			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sekolah ketika melanggar peraturan?			
NF	Ya, paling disuruh berdiri di depan kelas. Kalau Zahra kan tidak pernah di hukum ya, jadi paling cerita begitu saja.	NF/OT3/HS/W/10-02	Kepatuhan Anak terhadap Peraturan	Orang tua tahu bahwa berdiri di depan kelas adalah konsekuensi mendidik untuk pelanggaran. Anak tidak pernah dijatuhi hukuman, yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang relatif tinggi.
NAPS	Menurut Bapak/Ibu, apakah konsekuensi membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku?			
NF	Bagi anak-anak yang mendapatkan konsekuensi, menurut saya membantu sih jadi mereka sadah “oh saya ini berbuat	NF/OT3/HS/W/10-02	Dampak Konsekuensi	Orang tua berpendapat konsekuensi sebagai alat edukatif untuk menanamkan kesadaran sebab-

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	salah makanya dihukum” nanti lama-lama yang mengerti lain kali jangan melanggar aturan lagi.			akibat dalam diri anak.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah dalam membimbing anak agar terbiasa mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
NF	Menurut saya perang orang tua sangat penting, apalagi kalau sama gurunya kan Cuma beberapa jam. Lebih banyak sama orang tuanya. Bagaimana dia bisa mendidik anaknya untuk disiplin. Biasanya ya	NF/OT3/FK/W/10-02	Pembiasaan dan Peran Orang Tua dalam Disiplin	Orang tua menggunakan rutinitas harian yang terorganisir untuk menekankan pembiasaan dan internalisasi kebiasaan. Adanya jadwal ibadah, pendidikan, dan aktivitas tambahan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>kalau sore ya mandi, “kamu jam 5 waktunya ngaji, habis ngaji langsung salat, Nak. Terus makan malam”, terus jam belajarnya juga terus dia juga ada ekskul menari.</p>			<p>(ekstrakurikuler) menunjukkan bahwa ada pengelolaan waktu yang direncanakan.</p>
NAPS	<p>Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau sikap anak, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pendidikan?</p>			
NF	<p>Biasanya guru lebih memberikan informasi di grup Whatsapp.</p>	NF/OT3/FK/W/10-02	Komunikasi Guru dan Orang Tua	Komunikasi online, terutama grup WhatsApp, memungkinkan sekolah dan orang

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				tua bekerja sama. Grup ini memungkinkan informasi tentang aturan, kegiatan, dan perkembangan siswa.
NAPS	Dalam situasi apa anak mampu menaati aturan rumah tanpa harus diingatkan?			
NF	Kadang ya itu sadar sendiri. Kadang pas saya tidak ada di rumah, dia ngelakuin. Kalau saya jualan, terus pulang ya “Bu saya sudah makan sudah salat”.	NF/OT3/ FK/W/10- 02	Kemandirian dalam Kepatuhan	Anak menunjukkan tanda-tanda internalisasi aturan dengan mampu melaksanakan kewajiban tanpa pengawasan langsung.
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga mana yang paling berperan dalam			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	membentuk sikap anak dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
NF	Penerapan peraturan dari orang tua itu sih.	NF/OT3/ FK/W/10- 02	Penerapan Aturan Orang Tua	Orang tua percaya bahwa penerapan aturan yang konsisten di rumah adalah kunci untuk menumbuhkan kedisiplinan anak.
NAPS	Perilaku guru apa yang sering ditiru anak di rumah?			
NF	Kedisiplinan terus kayak ketaatan agamis diajarin guru sama-sama salat di masjid.	NF/OT3/ FS/W/10- 02	Keteladanan Guru	Guru berfungsi sebagai contoh yang memengaruhi perilaku anak, terutama dalam hal disiplin dan ketaatan kepada agama.
NAPS	Bagaimana sikap guru saat menghadapi			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kesalahan menurut cerita anak?			
NF	Tidak ada cerita.	NF/OT3/ FS/W/10- 02	Minimnya Informasi tentang Respons Guru	Tidak adanya cerita dari anak mengenai sikap guru saat menghadapi kesalahan
NAPS	Seberapa sering anak menceritakan nasihat dari guru di rumah?			
NF	Lumayan, tidak terlalu sering sih, Cuma dia cerita temannya yang cowok mucil, terus dikasih tahu guru biar tidak kayak begitu.	NF/OT3/ FS/W/10- 02	Penyampaian Nasihat Guru di Rumah	Meskipun tidak terlalu sering, anak menunjukkan penerimaan terhadap nasihat guru dengan menceritakannya kembali di rumah. Kisah-kisah yang disampaikan biasanya berkaitan dengan perilaku teman yang ditegur oleh guru.
NAPS	Kebiasaan positif apa yang dibawa			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	anak ke rumah dari sekolah?			
NF	Disiplin, terus lebih sikap sama teman lebih baik, lebih sering ibadah. disiplin diri iya, disiplin waktu, disiplin ibadah dan menegakkan aturan di rumah dan di sekolah.	NF/OT3/FS/W/10-02	Transfer Nilai Positif dari Sekolah ke Rumah	Anak berhasil mengadopsi kebiasaan dan contoh yang diajarkan di sekolah melalui pengaturan waktu, ibadah, dan sikap sosial yang lebih baik.
NAPS	Apa yang anak Bapak/Ibu ceritakan tentang sikap teman-temannya terhadap aturan sekolah?			
NF	Kalo kelas kita ini kan tahu sendiri anak-anaknya luar biasa apalagi yang cowok-cowok itu mucil-mucil. Ada yang ngomong sendiri, ada yang kelahian seperti itu, kalau yang cewek lebih suka ngobrol.	NF/OT3/FL/W/10-02	Sikap Teman Sebaya terhadap Peraturan	Tidak semua teman sekelas mematuhi aturan sekolah. Perilaku seperti bertengkar, berbicara sendiri, dan berkelahi adalah contoh pelanggaran disiplin yang terjadi..

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apakah anak pernah menceritakan bahwa temannya mengingatkan untuk patuh aturan?			
NF	Kadang yang begitu paling si Nadira kan mereka itu kayak bestie begitu, contohnya kayak "Zahra kamu tidak bawa ini kah?" kadang Zahra enggak bawa buku, kadang lupa. Nanti dipinjamin dan sebaliknya.	NF/OT3/ FL/W/10- 02	Dukungan Teman Sebaya dalam Kepatuhan	Adanya dukungan positif dari teman sebaya dalam membantu kedisiplinan, terutama dalam hal tanggung jawab membawa perlengkapan sekolah
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang ajakan teman untuk melanggar aturan sekolah?			
NF	Enggak, karena Zahranya enggak berani sih.	NF/OT3/ FL/W/10- 02	Ketahanan terhadap Tekanan Teman Sebaya	Anak tidak terlibat dalam ajakan melanggar aturan. Alasan "tidak berani" dapat berupa

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				pengetahuan tentang aturan yang berlaku.
NAPS	Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu membuat anak tidak mudah terpengaruh tekanan negatif?			
NF	Faktornya sih paling penting orang tua, kalau orang tuanya benar-benar kuat dalam memberikan <i>rules</i> . Insya Allah meskipun dia diluar pergaulannya kayak apa pasti masih bisa mengontrol. Saya nasihatkan untuk cari teman yang baik, yang tidak membawa ke keburukan.	NF/OT3/FL/W/10-02	Penguatan Aturan Orang Tua	Orang tua menekankan bahwa penerapan aturan yang konsisten di rumah merupakan komponen penting. Nasihat untuk memilih teman yang selektif juga merupakan cara untuk mencegah dampak negatif dari lingkungan.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan terlihat di			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana kebiasaan tersebut menurut pandangan Bapak/Ibu memengaruhi sikap anak?			
NF	Enggak ada.	NF/OT3/FL/W/10-02	Minimnya Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal	Di lingkungan tempat tinggal, tidak ada kebiasaan khusus yang secara nyata berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan.
NAPS	Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana lingkungan sekitar menegur atau mengingatkan anak jika melanggar			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kebiasaan atau ketertiban?			
NF	Enggak ada sih, karena kan tinggal di pramuka lebih banyak kos-kosan, lebih banyak mahasiswa. Kalo dia salah paling dia diam saja juga sih.	NF/OT3/FL/W/10-02	Rendahnya Kontrol Sosial Lingkungan	Lingkungan tempat tinggal tidak memberikan pengawasan sosial atau kontrol sosial terhadap perilaku anak.
NAPS	Bagaimana anak menceritakan sikap guru terhadap dirinya di sekolah?			
NF	Kalau ceritanya Zahra sih guru itu perhatian, baik, tapi memang teman-temannya saja yang mucil jadi guru itu pusing ngadepin anak-anak itu, pada tidak dengerin, suka kelahi yang cowok-cowok. Sangat berperan sih gurunya ini kan kuat ya, cukup sabar juga,	NF/OT3/FS/W/10-02	Sikap Guru terhadap Siswa	Anak melihat guru sebagai orang yang perhatian tetapi tegas.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	tapi tegas juga. Masih ada yang mucil apalagi kayak si Yusuf dan Arkan itu. Soalnya kadang temannya diam dijailinnya jadi ribut.			
NAPS	Apakah anak menunjukkan sikap terbuka terhadap guru di rumah dengan menceritakan sikap baik dan perhatian guru?			
NF	Pokoknya Zahra sering cerita kasian gurunya capek ngadepin temantemab cowok yang tidak mau dengerin.	NF/OT3/FS/W/10-02	Keterbukaan Anak dan Rasa Simpati	Anak merasa dekat dengan guru dan memiliki rasa simpati dengan guru yang menghadapi teman-temannya.

Lampiran 18 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (SR)

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Sariani

Orang Tua : Nadira Almaira

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana kondisi kesehatan anak Bapak/Ibu sehari-hari?			
SR	Kalau kondisi sehat, <i>Alhamdulillah</i> . Hari-hari disiplin saja sih di rumah, kayak waktu dan makanan begitu.	SR/OT4/KF/W/11-02	Kondisi Fisik dan Pembiasaan Sehat	Anak memiliki kondisi kesehatan yang baik, yang sangat penting untuk membantu mereka belajar dan menjadi disiplin. Selain itu, keluarga menerapkan rutinitas yang terorganisir dengan mengatur waktu dan pola makan.
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kondisi fisik anak, seperti			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, atau kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mematuhi aturan di sekolah?			
SR	Jarang sakit sih, Tapi kalau lagi sakit dia menurun, yang tadinya belajar jadi tidak belajar.	SR/OT4/KF/W/11-02	Pengaruh Kondisi Fisik terhadap Kedisiplinan Belajar	Kondisi fisik seseorang secara langsung mempengaruhi konsistensi perilaku belajarnya. Jika kondisi fisiknya baik, anak dapat mengikuti pelajaran dengan mudah. Begitu pun sebaliknya.
NAPS	Apakah terdapat siswa yang relatif sering tidak			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>mengikuti kegiatan pembelajaran karena alasan kesehatan, gangguan fisik apa yang paling sering menjadi penyebab ketidakhadiran tersebut, serta bagaimana pandangan Ibu apabila kondisi tersebut dikaitkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?</p>			
SR	<p>Kalau semester ini enggak pernah izin sakit atau semacamnya.</p>	<p>SR/OT4/KF/W/11-02</p>	<p>Kehadiran Siswa</p>	<p>Selama semester berjalan, tingkat kehadiran siswa tetap stabil dan tidak terganggu oleh masalah kesehatan.</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aturan kelas yang berlaku di sekolah anak?			
SR	Dia piket, terus buang sampahnya di tempat sampah. Itu saja sih. Menurut pengamatan saya Nadira termasuk anak yang bertanggung jawab. Respons Nadira terhadap nasihat dilakuin sih, misalnya guru bilang jangan main HP terus,	SR/OT4/KP/W/11-02	Pemahaman Aturan dan Kepatuhan terhadap Nasihat Guru	Anak memiliki pemahaman dasar tentang aturan kelas dan memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang sesuai untuk melaksanakannya. Respon positif terhadap saran guru, bahkan ketika diterapkan di rumah

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	di rumah dia tidak main HP.			
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang cara guru menegakkan aturan di kelas? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang hal tersebut?			
SR	Anak kelas 3C ini kan orangnya semuanya pada aktif semua ya, paling dibilangin jangan ribut terus tidak boleh nakal atau berperilaku yang terlalu ekstrim banget.	SR/OT4/KP/W/11-02	Strategi Teguran Verbal Guru	Untuk memastikan bahwa aturan kelas dipatuhi, guru lebih banyak menggunakan metode verbal, seperti menegur dan nasihat.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana anak mengatur perilakunya saat dihadapkan pada aturan rumah?			
SR	Kalau aturan di rumah magrib sudah menyiapkan buku buat dipelajari besok. Terus tidak main hp kecuali hari minggu. Dia bertanggung jawab dan menaatin suh, kalau ada PR segala apa cepat dikerjain. Jadi peraturan dan waktu itu sudah ditempel begitu, jadi walaupun tidak ngomong	SR/OT4/KP/W/11-02	Pembiasaan dan Manajemen Waktu di Rumah	Adanya sistem pembiasaan keluarga yang terstruktur, seperti penjadwalan waktu belajar dan pembatasan penggunaan HP. Aturan yang jelas dan tertulis meningkatkan disiplin, memungkinkan anak untuk mengatur perilakunya sendiri tanpa pengawasan terus-menerus.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sudah tahu. Kalau ada kerjaan apa atau disuruh bawa apa begitu jangan mendadak, cepat kerjain.			
NAPS	Bagaimana anak mengelola emosinya agar tetap mematuhi aturan di rumah?			
SR	Kalau dia misalnya ngambek, sebentar saja sih, enggak perlu yang dibujuk gitu.	SR/OT4/ KP/W/11- 02	Regulasi Emosi	Anak memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya dengan baik, durasi kemarahan singkat dan tidak berlarut-larut.
NAPS	Apakah anak memahami aturan yang berlaku di sekolah? Bagaimana			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	anak menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya datang tepat waktu?			
SR	Aturan di sekolah yaitu disiplin tepat waktu berangkat sekolah dan apabila ada kendala hujan atau ban bocor motor silahkan izin telat terlambat enggak apa-apa diterima guru dari pada enggak hadir sama sekali	SR/OT4/KP/W/11-02	Pemahaman Aturan dan Kesadaran Kehadiran	Anak tahu aturan dasar tentang ketepatan waktu dan toleransi bersyarat. Hal ini menunjukkan bahwa aturan sekolah tidak hanya kaku, tetapi juga mempertimbangkan konteks.
NAPS	Apakah anak pernah menjelaskan alasan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>mengapa aturan sekolah harus dipatuhi? Bagaimana sikap anak ketika melihat temannya melanggar aturan?</p>			
SR	<p>Aturan itu harus ditaati apabila dilanggar akan menerima hukuman. Dianya biasanya diam saja, tidak ikut-ikutan.</p>	SR/OT4/KP/W/11-02	Kesadaran Konsekuensi dan Kontrol Diri	Anak memiliki pemahaman tentang konsekuensi sebagai dasar kepatuhan terhadap aturan.
NAPS	<p>Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai konsekuensi yang anak dapatkan di sekolah ketika</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	melanggar peraturan?			
SR	Dia enggak pernah dihukum tapi sanksi atau hukumannya sekarang, memilih antara push up 10 kali, membersihkan sampah, atau membersihkan WC	SR/OT4/HS/W/11-02	Bentuk Sanksi	Sekolah menggunakan sistem sanksi dengan memberi siswa pilihan. Konsekuensi seperti ini tidak hanya melibatkan hukuman fisik yang ringan tetapi juga melibatkan nilai tanggung jawab dan kebersihan lingkungan. Fakta bahwa anak belum pernah dihukum menunjukkan bahwa ia sangat patuh.
NAPS	Menurut Bapak/Ibu, apakah konsekuensi membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku?			
SR	Kalau konsekuensi	SR/OT4/	Efektivitas Konsekuensi	Orang tua memandang positif konsekuensi

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	harusnya membantu ya.	HS/W/11-02	dalam Pembentukan Disiplin	sebagai sarana menumbuhkan disiplin.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah dalam membimbing anak agar terbiasa mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
SR	Ya, sesuai peraturan yang sudah di tempel. Kalau magrib ngaji, habis itu siapin buku buat besok, tidur tepat waktu,	SR/OT4/FK/W/11-02	Pembiasaan Disiplin dengan Jadwal Rutin	keluarga menerapkan sistem pembiasaan yang konsisten dan terstruktur melalui aturan tertulis. Rutinitas seperti mengaji, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan tidur tepat waktu

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau sikap anak, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pendidikan?			
SR	Kerja samanya ya saling ngasih tahu membimbing, ngasih tahu yang mana yang salah dan yang mana	SR/OT4/ FK/W/11- 02	Bentuk Kerja Sama Orang Tua dan Sekolah	Kerja sama yang dilakukan dengan cara saling membimbing sesuai posisi baik di sekolah oleh guru dan di rumah oleh orang tua.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	yang benar. Kalau salah ya ditegur, atau lewat WA.			
NAPS	Dalam situasi apa anak mampu menaati aturan rumah tanpa harus diingatkan?			
SR	<p>Karena dia sudah terbiasa sih, jadi dia sudah tahu apa yang harus ditaatin dan mana yang enggak boleh dilanggar.</p> <p>Yang diterapkan sih tidak main hp berlebihan, norma ibadah ya salat begitu, Nadira ini juga ngomongnya</p>	SR/OT4/FK/W/11-02	Kemampuan Mengikuti Aturan	Anak mampu mengikuti aturan karena terbiasa berperilaku disiplin melalui beberapa aturan dan anak juga tidak berkata kasar.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	tidak kasar karena dikasih tau.			
NAPS	menurut pandangan Bapak/Ibu, kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga mana yang paling berperan dalam membentuk sikap anak dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
SR	Salat, ngaji, main hp juga Cuma di hari minggu. Waktu sih dan karena dia sudah tahu	SR/OT4/FK/W/11-02	Pembiasaan Religius dan Manajemen Waktu	Sikap disiplin anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan religius, seperti salat dan mengaji, serta pengaturan waktu yang teratur. Pembatasan penggunaan HP juga

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	aturannya seperti ini.			meningkatkan kepatuhan dan kontrol diri.
NAPS	Perilaku guru apa yang sering ditiru anak di rumah?			
SR	Lebih ke salat ya.	SR/OT4/FS/W/11-02	Keteladanan Guru yang Ditiru	Anak meniru kebiasaan religius guru, yaitu salat.
NAPS	Bagaimana sikap guru saat menghadapi kesalahan menurut cerita anak?			
SR	Enggak ada ya. Dia ada cerita sih guru datangnya tepat waktu, terus suka bagi-bagi kue.	SR/OT4/FS/W/11-02	Keteladanan Guru	Meskipun tidak ada instruksi langsung tentang cara menangani kesalahan, anak melihat tanda-tanda keteladanan guru, seperti disiplin waktu dan perilaku yang menyenangkan (membagikan kue).
NAPS	Seberapa sering anak menceritakan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	nasihat dari guru di rumah?			
SR	Kadang-kadang pas pulang sekolah. Dia ngomongin nasihat-nasihat gurunya sih, ya kayak main HP jangan terlalu lama.	SR/OT4/FS/W/11-02	Frekuensi Cerita Nasihat Guru	Anak terkadang menceritakan kembali nasihat guru kepada orang tua di rumah seperti tidak memainkan HP terlalu lama.
NAPS	Kebiasaan positif apa yang dibawa anak ke rumah dari sekolah?			
SR	Positifnya, kalo di sekolahan kan enggak boleh berkata kasar kan jadi dibawa enggak boleh berkata kasar sama keluarga.	SR/OT4/FS/W/11-02	Kebiasaan Positif yang dibawa ke Rumah	Kebiasaan dari sekolah yang anak bawa ke dalam lingkungan keluarga yaitu tidak berkata kasar.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apa yang anak Bapak/Ibu ceritakan tentang sikap teman-temannya terhadap aturan sekolah?			
SR	Paling ada yang jailin dia tapi dia tidak terlalu menanggapi sih. Karena kalo ditanggapin nanti tambah jadi. Paling diteguranya saja.	SR/OT4/ FL/W/11- 02	Kontrol Diri	Teman sebaya terkadang jahil namun tidak ditanggapi oleh anak karena nanti makin dijahili, jadi anak memilih untuk menegurnya saja.
NAPS	Apakah anak pernah menceritakan bahwa temannya mengingatkan untuk patuh aturan?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SR	Ada si Zahra yang suka mengingatkan. Contohnya suka diingatkan PR, kemudian jadwal nari seperti itu.	SR/OT4/ FL/W/11- 02	Pengaruh Teman Sebaya	Anak memiliki teman untuk mengingatkan peraturan terutama dalam hal akademik seperti PR dan jadwal
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang ajakan teman untuk melanggar aturan sekolah?			
SR	Enggak ada cerita.	SR/OT4/ FL/W/11- 02	Tidak Ada Pengaruh Teman Untuk Melanggar Peraturan	Anak tidak memiliki teman yang mengajaknya untuk melanggar peraturan.
NAPS	Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu membuat anak tidak mudah terpengaruh			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	tekanan negatif?			
SR	Iman saja sih. Jadi dia diajari agama.	SR/OT4/FL/W/11-02	Nilai Religius sebagai Penguat Kontrol Diri	Orang tua menjadikan nilai religius sebagai penguat kontrol diri anak agar tetap disiplin.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan terlihat di lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana kebiasaan tersebut menurut pandangan Bapak/Ibu			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	memengaruhi sikap anak?			
SR	<p>Paling tentang buang sampah di tempatnya. Kalau sudah jadi kebiasaan ya mempengaruhi cara mereka berpikir karena mereka kan melihat jadi terpakai dimana pun.</p>	SR/OT4/FL/W/11-02	Keteladanan Lingkungan	Lingkungan tempat tinggal memberikan contoh perilaku buang sampah pada tempatnya dan menjadi kebiasaan anak melalui proses peniruan,
NAPS	<p>Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana lingkungan sekitar menegur atau mengingatkan anak jika melanggar kebiasaan atau ketertiban?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SR	Enggak ada.	SR/OT4/ FL/W/11- 02	Minimnya Kontrol Lingkungan	Tidak ada bentuk teguran dari lingkungan.
NAPS	Bagaimana anak menceritakan sikap guru terhadap dirinya di sekolah?			
SR	Nyeritakan guru menasihati mana yang baik dan yang buruk. Kadang ditegur susah. Kalau guru suka nerapkan kayak salat begitu kan, jadi dibawa NA hingga timbullah kasih sayang kepada keluarganya. Hal ini karena	SR/OT4/ FS/W/11- 02	Sikap Guru terhadap Anak	Guru menasihati anak mengenai hal baik dan hal buruk sebagai bentuk perhatian kepada anak.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	perhatian guru juga sih.			
NAPS	Apakah anak menunjukkan sikap terbuka terhadap guru di rumah dengan menceritakan sikap baik dan perhatian guru?			
SR	Kadang dia cerita, guru itu ngasih kue, jadi merasa disayang terus dari pengajaran yang sabar dan telaten.	SR/OT4/FS/W/11-02	Sikap Terbuka Anak	Anak secara terbuka menceritakan sikap guru kepadanya dan merasa disayang sehingga menimbulkan kedekatan yang membantu anak untuk disiplin.

Lampiran 19 Transkrip dan Reduksi Orang Tua Siswa (SN)

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Saenab

Orang Tua : Aisyah Rasetia Inara

Hari/Tanggal : Senin, 11 Februari 2026

Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana kondisi kesehatan anak Bapak/Ibu sehari-hari?			
SN	Sering biduran tapi tetap turun sekolah. Ini sering diminumkan madu TJ yang buat anak-anak sama pola makannya. Supaya nggak gampang sakit.	SN/OT5/ KF/W/11-02	Penyebab Kondisi Fisik dan Penanganan	Anak sering mengalami biduran tetapi tetap masuk sekolah, agar tetap prima orang tua memberikan madu.
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kondisi fisik anak, seperti ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, atau kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mematuhi aturan di sekolah?			
SN	Enggak ada perbedaan. Bahkan guru enggak ada bilang. Paling kalau ada kejadian apa begitu saya suruh ngomong saja sama guru.	SN/OT5/ KF/W/11-02	Pengaruh Kondisi Fisik	Kondisi fisik anak tidak memengaruhi sikapnya atau kepatuhannya terhadap aturan.
NAPS	Apakah terdapat siswa yang relatif sering tidak			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>mengikuti kegiatan pembelajaran karena alasan kesehatan, gangguan fisik apa yang paling sering menjadi penyebab ketidakhadiran tersebut, serta bagaimana pandangan Ibu apabila kondisi tersebut dikaitkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?</p>			
SN	<p>Jarang izin. Menurut saya, enggak mempengaruhi disiplin, tetap</p>	<p>SN/OT5/ KF/W/11-02</p>	<p>Kondisi Kesehatan dan Stabilitas Disiplin</p>	<p>Tingkat ketidakhadiran karena faktor kesehatan relatif. Selain itu, kondisi fisik tidak memiliki</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	saja mengikuti aturan.			pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak disiplin.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aturan kelas yang berlaku di sekolah anak?			
SN	Tidak boleh bully orang, tidak boleh bentak-bentak sama ngomong kasar. Mungkin bertanggung jawab mengikuti aturannya sebagian saja ya namanya juga anak-anak. Kadang dia ngikutin, kadang enggak. Di rumah juga saya ingatin apa yang dibilang atau	SN/OT5/ KP/W/11-02	Pemahaman Aturan dan Respons terhadap Teguran	Orang tua mengetahui aturan dasar kelas. Walaupun terkadang masih kurang mematuhi, namun respon anak terhadap teguran cukup baik karena menerima dan menjalankan kembali aturan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>dilarang guru. Dia enggak cerita tentang dia mematuhi aturan tapi paling kalau ada temannya yang suka ngusilin dia. Kalau dinasihatin sama guru dia menerima saja, nasihat dari guru. Kalau setelah ditegur dia ngikut, anaknya nurut saja dia itu,</p>			
NAPS	<p>Apakah anak pernah bercerita tentang cara guru menegakkan aturan di kelas? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang hal tersebut?</p>			
SN	<p>Pernah, kalau ada temannya yang</p>	<p>SN/OT5/ KP/W/11-02</p>	<p>Penegakan Aturan dan</p>	<p>Ada dukungan dari orang tua untuk</p>

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>anu, guru suruh berdiri atau dihukum. Enggak masalah dihukum kalau memang salah. Ya, kalau memang salah, dia merasa bersalah. Makanya saya bilangin untuk untuk enggak usah ngulangin lagi. Menurut saya peraturan yang ditegakkan guru bagus saja sih, namanya anak-anak memang harus begitu.</p>		<p>Dukungan Orang Tua terhadap Disiplin Sekolah</p>	<p>sistem penegakan aturan sekolah. Adanya kesadaran moral yang mulai berkembang ditunjukkan oleh sikap menerima konsekuensi dan munculnya rasa bersalah pada anak.</p>
NAPS	<p>Bagaimana anak mengatur perilakunya saat dihadapkan pada aturan rumah?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SN	<p>Kalau misalnya bangun tidur, haurs beresin tempat tidurnya, piring yang sudah saya cuci harus disusun. Dia sudah tahu itu tugasnya, pas saja sih kalau dia pulang siang ya main, kalau malam ya dia belajar, kalau ada PR cepat dikerjain.</p>	<p>SN/OT5/ KP/W/11-02</p>	<p>Kemandirian dan Manajemen Waktu dalam Lingkungan Keluarga</p>	<p>Anak telah memahami dan secara rutin memenuhi tanggung jawabnya. Adanya pola kegiatan yang terorganisir, seperti bermain, belajar, dan mengerjakan PR tepat waktu, menunjukkan manajemen waktu yang baik. Kemampuan untuk melakukan tugas tanpa diingatkan berulang kali menunjukkan kesadaran dan pembiasaan disiplin dalam keluarga.</p>
NAPS	<p>Bagaimana anak mengelola emosinya agar tetap mematuhi aturan di rumah?</p>			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SN	Dia sering ngambek, tapi didiamkan saja, nanti dia minta maaf sendiri. Dia tu kadang patuh kadang dia diam saja. Kalau menghadapi kesulitan paling dia nangis, kalau ngerjain tugas dia optimis selesaikan.	SN/OT5/ KP/W/11-02	Regulasi Emosi dan Perkembangan Kontrol Diri	Regulasi emosi anak masih dalam tahap perkembangan. Tetapi kesadaran untuk meminta maaf sendiri menunjukkan mulainya tanggung jawab moral.
NAPS	Apakah anak memahami aturan yang berlaku di sekolah? Bagaimana anak menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya datang tepat waktu?			
SN	Tidak boleh terlambat, jangan	SN/OT5/ KP/W/11-02	Pemahaman Aturan	Anak memahami aturan sekolah,

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>ribut kalau guru menjelaskan, perhatikan guru. Iya, memahami. Dia datang tepat waktu biar enggak dihukum jadi datang sebelum guru ada di kelas.</p>			<p>terutama tentang ketertiban dan perhatian selama pembelajaran. Perilaku datang awal menunjukkan kesadaran akan konsekuensi (tidak ingin dihukum).</p>
NAPS	<p>Apakah anak pernah menjelaskan alasan mengapa aturan sekolah harus dipatuhi? Bagaimana sikap anak ketika melihat temannya melanggar aturan?</p>			
SN	<p>Dia bilang untuk disiplinnya dia untuk tanggung jawabnya. Kalau ada temannya yang</p>	SN/OT5/ KP/W/11-02	Kesadaran Tanggung Jawab dan Ketahanan terhadap	Anak tidak hanya memiliki pemahaman kognitif tentang aturan, tetapi mereka juga

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	melanggar dia enggak ikut- ikutan.		Pengaruh Teman Sebaya	mampu membuat hubungan antara disiplin dan tanggung jawab.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai konsekuensi yang anak dapatkan di sekolah ketika melanggar peraturan?			
SN	Disuruh berdiri.	SN/OT5/ HS/W/11-02	Bentuk Konsekuensi	Bentuk konsekuensi yaitu berdiri di depan kelas.
NAPS	Menurut Bapak/Ibu, apakah konsekuensi membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku?			
SN	Iya, membantu. Dia ada cerita	SN/OT5/ HS/W/11-02	Efektivitas Konsekuensi	Konsekuensi yang disampaikan oleh

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kalau dia lambat masuk dia disuruh berdiri di depan kelas, jadi tidak diulang lagi.		dalam Pembentukan Disiplin	guru dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran akan kesalahan.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah dalam membimbing anak agar terbiasa mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
SN	Belajar kayaknya, terus ngeikutin aturan.	SN/OT5/ FK/W/11-02	Pembiasaan Disiplin dalam Keluarga	keluarga menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan belajar serta kepatuhan terhadap aturan rumah.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau sikap anak, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pendidikan?			
SN	Ada bentuk kerja sama lewat grup whatsapp.	SN/OT5/ FK/W/11-02	Komunikasi Sekolah dan Orang Tua	Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua melalui media grup WhatsApp
NAPS	Dalam situasi apa anak mampu menaati aturan rumah tanpa harus diingatkan?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SN	Ya, kalau belajar dan yang lain-lain tadi, dia tidak usah diingatkan lagi karena sudah tahu. Terus ada norma yang tanamkan salat, sopan santun sama orang tua sama adat istiadat begitu.	SN/OT5/ FK/W/11-02	Kemandirian anak dalam menaati aturan rumah	anak mampu menaati aturan rumah secara mandiri.
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga mana yang paling berperan dalam membentuk sikap anak dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SN	Fokus terhadap hal yang bisa dilakukan seperti bersih-bersih. Nyapu, cuci piring.	SN/OT5/ FK/W/11-02	Pembiasaan Tanggung Jawab melalui Tugas Rumah Tangga	Kebiasaan yang paling berperan dalam membentuk sikap disiplin adalah pemberian tanggung jawab konkret melalui tugas rumah.
NAPS	Perilaku guru apa yang sering ditiru anak di rumah?			
SN	Ada sih cuma gatau yang bagian mana. Pokoknya cepat-cepat ngerjakan PR.	SN/OT5/ FS/W/11-02	Keteladanan Guru	Orang tua tidak dapat menemukan secara khusus perilaku guru yang ditiru; namun, ada bukti bahwa anak-anak meniru sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
NAPS	Bagaimana sikap guru saat menghadapi kesalahan menurut cerita anak?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SN	Enggak ada. Paling harus tegas begitu.	SN/OT5/ FS/W/11-02	Ketegasan Guru dalam Penegakan Disiplin	Guru bersikap tegas dalam menegakkan aturan.
NAPS	Seberapa sering anak menceritakan nasihat dari guru di rumah?			
SN	Jarang sih paling kalau ada kejadian-kejadian di sekolah saja. Kalau temannya dihukum begitu.	SN/OT5/ FS/W/11-02	Komunikasi Anak tentang Nasihat Guru	Anak tidak terlalu sering menceritakan nasihat guru.
NAPS	Kebiasaan positif apa yang dibawa anak ke rumah dari sekolah?			
SN	Setiap hari ada belajar sih dia orangnya. Dia membaca, suka mewarnai.	SN/OT5/ FS/W/11-02	Kebiasaan Belajar Positif	Anak menunjukkan kebiasaan positif dari sekolah ke rumah, seperti melakukan kegiatan belajar setiap hari.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Apa yang anak Bapak/Ibu ceritakan tentang sikap teman-temannya terhadap aturan sekolah?			
SN	Paling kayak ada teman-temannya yang laki-laki suka melanggar, kayak lempar-lemparan kertas terus padahal ada gurunya sudah ditegur tapi masih dilakuin.	SN/OT5/ FL/W/11-02	Sikap Teman terhadap Aturan Sekolah	Anak mengatakan bahwa beberapa teman mereka tetap berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah.
NAPS	Apakah anak pernah menceritakan bahwa temannya mengingatkan untuk patuh aturan?			
SN	Iya, ada. Dia sering diingatkan temannya, dia itu	SN/OT5/ FL/W/11-02	Dukungan Teman terhadap	Anak pernah diingatkan teman untuk mematuhi aturan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	dekat sama Afifah.		Kepatuhan Aturan	
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang ajakan teman untuk melanggar aturan sekolah?			
SN	Enggak ada.	SN/OT5/ FL/W/11-02	Kurangnya Tekanan Negatif untuk Melanggar Aturan	Tidak ada ajakan teman untuk melanggar peraturan.
NAPS	Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu membuat anak tidak mudah terpengaruh tekanan negatif?			
SN	Nasihat dari orang tua dan guru.	SN/OT5/ FL/W/11-02	Nasihat dari orang tua dan guru.	Nasihat secara konsisten membuat anak tidak mudah terpengaruh.
NAPS	Dapatkan Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	kebiasaan yang diterapkan dan terlihat di lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana kebiasaan tersebut menurut pandangan Bapak/Ibu memengaruhi sikap anak?			
SN	Enggak ada aturan yang bisa membentuk kebiasaan sih disini paling kitanya saja yang sadar sendiri.	SN/OT5/ FL/W/11-02	Aturan Lingkungan Tempat Tinggal	Lingkungan sekitar tidak memiliki aturan khusus yang dapat membangun kedisiplinan.
NAPS	Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	lingkungan sekitar menegur atau mengingatkan anak jika melanggar kebiasaan atau ketertiban?			
SN	Padat penduduk karena anak kos-kosan. Dia paling di daerah situ temannya Cuma sih Afifah itu. Kalau soal mengingatkan ya itu kesadaran orang tua masing-masing.	SN/OT5/ FL/W/11-02	Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal	Tidak ada interaksi sosial mengenai pelanggaran peraturan dan pengingat kedisiplinan hanya kesadarab orang tua masing-masing.
NAPS	Bagaimana anak menceritakan sikap guru terhadap dirinya di sekolah?			
SN	Ya, kadang. Dia cerita guru ngajarin aku ini, pelajaran ini	SN/OT5/ FS/W/11-02	Peran Guru	Guru memberikan arahan dan pengingat terkait

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	diingatkan. Ya, jadi tahu mana yang boleh sama yang enggak dan lebih semangat dalam mematuhi aturan.			pembelajaran dan perilaku.
NAPS	Apakah anak menunjukkan sikap terbuka terhadap guru di rumah dengan menceritakan sikap baik dan perhatian guru?			
SN	Iya, sering. Contohnya ngasih pelajaran apa diterangkan, kadang dia bagi kue.	SN/OT5/ FS/W/11-02	Peran Guru	Anak menunjukkan keterbukaan dengan menceritakan pengalaman positif bersama guru,

Lampiran 20 Transkrip dan Reduksi Orang Tua (SA)

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Siti Aminah
 Orang Tua : Sabrina Putri Berryana
 Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2026
 Pewawancara : Nur Annisha Puspita Sari

Narasumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Bagaimana kondisi kesehatan anak Bapak/Ibu sehari-hari?			
SA	Secara keseluruhan sehat. Dia itu kalau terlalu capek, malamnya kayak orang sesak napas. Untuk menjaga supaya dia tetap prima suruh jarangin minum esnya. Tapi kalo sekolah ya diluar jangkauan kita. Seringnya dia radang atau pilek.	SA/OT6/ KF/W/14- 02	Penyebab Kondisi Fisik dan Penanganan.	Kondisi Kesehatan anak secara umum baik meskipun sesekali mengalami tadang atau pilek, Orang tua memiliki Upaya agar kondisi anak tetap prima dengan menasihati,
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kondisi			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	fisik anak, seperti ketika berada dalam keadaan sehat, lelah, atau kurang sehat, memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mematuhi aturan di sekolah?			
SA	Besar sih pengaruhnya, kadang-kadang dia lalai kalau tidak fit, tugas juga jadi agak lambat dikerjain.	SA/OT6/KF/W/14-02	Pengaruh Kondisi Fisik	Kondisi fisik memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan karena anak cenderung kurang fokus mengerjakan tugas.
NAPS	Apakah terdapat siswa yang relatif sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran karena alasan kesehatan? gangguan fisik apa yang paling sering menjadi penyebab ketidakhadiran			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	tersebut, serta bagaimana pandangan Ibu apabila kondisi tersebut dikaitkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kedisiplinan pembelajaran di kelas?			
SA	Sekarang sudah saya usahakan masuk terus karena sudah semester dua, kalau enggak kita perketat susah nanti enggak naik kelas.	SA/OT6/KF/W/14-02	Frekuensi Kedadiran	Kehadiran anak di sekolah menjadi perhatian orang tua.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aturan kelas yang berlaku di sekolah anak?			
SA	Enggak boleh terlambat. Jadi dia kalau orang sudah azan tidak mau nanti-nanti, pokoknya langsung	SA/OT6/KP/W/14-02	Pemahaman terhadap aturan dan tanggung jawab siswa	Anak memahami salah satu aturan penting di sekolah yaitu datang tepat waktu.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	turun. Malu juga dia kalau terlambat, sekarang sudah tahu malu. Dia juga menerima nasihat gurunya dengan baik.			
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang cara guru menegakkan aturan di kelas? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang hal tersebut?			
SA	Kalau terlambat disuruh berdiri di kelas. Menurut saya penegakkan aturan kayak begitu bagus, kan anak-anak jadi lebih disiplin. Karena dia kan harus bisa bersosialisasi diluar juga kan, aturan kan harus ditanamkan karena kita hidup	SA/OT6/ KP/W/14- 02	Penegakan aturan oleh guru	Penerapan konsekuensi dari guru diantaranya disuruh berdiri jika terlambat, orang tua mendukung hal tersebut sebagai bentuk pendisiplinan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	pasti ada aturannya, setiap wilayah kan pasti ada aturan kalau anaknya tidak mengikuti aturan yang ada bagaimana anaknya bisa berkembang.			
NAPS	Bagaimana anak mengatur perilakunya saat dihadapkan pada aturan rumah?			
SA	Jarang main HP, harus sering-sering kumpul dengan keluarga, main bareng sepupu. Mandi harus <i>on time</i> jam 5 sore sudah harus mandi. Kita terapkan dari yang ringan-ringan dulu, salat, dan mandiri, Sabrina sekecil ini sudah bisa bersihin ikan dan bikin sambal. Kalau	SA/OT6/ KP/W/14- 02	Pengaturan perilaku dan pembiasaan disiplin di rumah	Orang tua membiasakan perilaku manajemen waktu serta tanggung jawab, Pembiasaan disiplin di rumah dengan pembatasan penggunaan HP, mandi tepat waktu dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>belajar ya kita belajar sama-sama, kadang “buku apa Sabrina tadi, nanti kita belajar sama-sama.” Kadang cerita pulang sekolah “Ma, SPB tadi di sekolah dapat seratus dua kali.” Begitu.</p> <p>Kalau saya perhatikan bisa ngatur waktu dia bisa sendiri, kayak sore kan pulang ni, terus ngasih tahu dapat nilai berapa, terus ganti baju, enggak lama dia main, abis main sebentar, terus mandi, habis mandi, dia ke masjid, terus pulang belajar.</p>			
NAPS	Bagaimana anak mengelola emosinya			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	agar tetap mematuhi aturan di rumah?			
SA	Kalau marah atau ngambek dia diam saja Bu. Enggak mau dia mengheranin. Kta panggil pun gamau nyahut. Tapi nanti baik sendiri, asal kita diamankan saja. Karena belum bisa memahami diri dia sendiri, kalau kita pukul nanti dia malah tambah membandel.	SA/OT6/KP/W/14-02	Pengelolaan emosi anak dalam mematuhi aturan rumah	Anak menunjukkan cara mengelola emosi dengan menarik diri atau diam ketika marah atau ngambek. Namun, tidak sampai berperilaku melanggar aturan.
NAPS	Apakah anak memahami aturan yang berlaku di sekolah? Bagaimana anak menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya datang tepat waktu?			
SA	Ya, enggak boleh terlambat itu saja saya taunya.	SA/OT6/KP/W/14-02	Pemahaman dan kesadaran	Anak menunjukkan pemahaman terhadap aturan

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	Menurut saya, kalau dia bilang dia terlambat itu kan berarti dia paham, Cuma kalau peraturan lain, saya kan tidak tahu. Terus kalau bukunya ketinggalan juga dihukum. Makanya dia selalu siapkan buku sendiri terus ya mau cepat-cepat turun sekolah. Baju sekolah juga siapkan sendiri.		anak terhadap aturan sekolah	sekolah melalui kesadaran datang tepat waktu dan menyiapkan segala hal berkaitan sekolah secara mandiri.
NAPS	Apakah anak pernah menjelaskan alasan mengapa aturan sekolah harus dipatuhi? Bagaimana sikap anak ketika melihat temannya melanggar aturan?			
SA	Belum pernah ngomong. Kalau ada temannya yang	SA/OT6/ KP/W/14- 02	Nasihat tidak melanggar peraturan.	anak tidak bercerita tentang ajakan melanggar aturan.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	melanggar dia dikasih tahu sih buat tidak usah ikut-ikutan.			Orang tua juga sudah memberikan nasihat agar tidak mengikuti.
NAPS	Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai konsekuensi yang anak dapatkan di sekolah ketika melanggar peraturan?			
SA	Taunya kalau terlambat dihukum berdiri. Sabrina tidak ada cerita lain selain dihukum begitu.	SA/OT6/HS/W/14-02	Pengetahuan orang tua tentang konsekuensi pelanggaran aturan di sekolah	Pengetahuan orang tua tentang hukuman masih terbatas pada cerita anak pengalaman pribadi anak.
NAPS	Menurut Bapak/Ibu, apakah konsekuensi membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku?			
SA	Iya, kalau dia dihukum dia jadi paham, jadi dia bisa	SA/OT6/HS/W/14-02	Peran konsekuensi dalam	Konsekuensi berperan membantu anak

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	<p>menaati peraturan yang ada. Contohnya dia, dia kan takut terlambat, dia bilang “Sabrina enggak mau terlambat lagi ma, Sabrina enggak mau dimarahin, enggak mau disuruh berdiri.</p>		membentuk kedisiplinan	menyadari kesalahan dan mendorong perubahan perilaku.
NAPS	<p>Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah dalam membimbing anak agar terbiasa mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?</p>			
SA	<p>Ya paling, kayak tadi lagi. Mandinya dia, cara ngatur waktunya dia. Dia juga kalau main hp enggak bisa sampai</p>	SA/OT6/FK/W/14-02	Pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga	Dalam lingkungan keluarga, pembiasaan disiplin dilakukan dengan mengatur kegiatan sehari-hari

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	sejam, soalnya gampang bosan.			dan membatasi penggunaan HP.
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau sikap anak, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pendidikan?			
SA	Enggak ada, karena saya juga bukan anggota paguyuban lagi. Paling liat WA itu juga jarang.	SA/OT6/FK/W/14-02	Kerja sama orang tua dengan sekolah	Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam memantau sikap serta kedisiplinan anak masih terbatas.
NAPS	Dalam situasi apa anak mampu menaati aturan rumah tanpa harus diingatkan?			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
SA	Mampu dia menaati aturan rumah tanpa harus disuruh, terus norma yang adai di rumah itu mengaji, salat, sopan santun yang lebih tua. Kalau ketemu orang yang lebih tua saya suruh salim dan dihormati.	SA/OT6/ FK/W/14- 02	Kepatuhan terhadap aturan keluarga	Anak mampu mematuhi aturan di rumah secara mandiri.
NAPS	Menurut pandangan Bapak/Ibu, kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga mana yang paling berperan dalam membentuk sikap anak dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari?			
SA	Balik lagi, ke waktu. Mandinya, salatnya.	SA/OT6/ FK/W/14- 02	Pembiasaan disiplin dalam keluarga	Pengaturan waktu kegiatan sehari-hari yang paling

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
				berperan terhadap kedisiplinan anak.
NAPS	Perilaku guru apa yang sering ditiru anak di rumah?			
SA	Kerapian iya dia ikutin, misalnya terutama mau turun sekolah minta pendeng. Terus kalau di rumah pakai celana lagi yang agak panjang kalau pakai rok begitu biar sopan. Enggak sembarang juga berpakaian.	SA/OT6/FS/W/14-02	Keteladanan guru	Perilaku guru yang rapi dan menjaga kesopanan dalam berpakaian menjadi contoh yang ditiru oleh anak di rumah.
NAPS	Bagaimana sikap guru saat menghadapi kesalahan menurut cerita anak?			
SA	Enggak ada.	SA/OT6/FS/W/14-02	Komunikasi pengalaman sekolah	Tidak ada cerita khusus mengenai guru menangani kesalahannya.
NAPS	Seberapa sering anak menceritakan			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	nasihat dari guru di rumah?			
SA	Sering sih dia cerita, tapi lupa.	SA/OT6/FS/W/14-02	Komunikasi pengalaman sekolah	Anak sering menceritakan nasihat.
NAPS	Kebiasaan positif apa yang dibawa anak ke rumah dari sekolah?			
SA	Saling hormat begitu.	SA/OT6/FS/W/14-02	Kebiasaan Positif dari sekolah ke rumah	Kebiasaan yang dibawa anak dari sekolah yaitu nilai saling menghormati.
NAPS	Apa yang anak Bapak/Ibu ceritakan tentang sikap teman-temannya terhadap aturan sekolah?			
SA	Dia sering cerita temannya disuruh diam tapi gamau diam. Kadang cerita ada yang terlambat.	SA/OT6/FL/W/14-02	Sikap teman terhadap aturan sekolah	Anak menceritakan beberapa temannya kurang mematuhi aturan kelas.
NAPS	Apakah anak pernah menceritakan bahwa temannya			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	mengingatkan untuk patuh aturan?			
SA	Enggak ada.	SA/OT6/ FL/W/14- 02	Dukungan teman terhadap kepatuhan aturan	Tidak ada teman yang secara langsung mengingatkan anak.
NAPS	Apakah anak pernah bercerita tentang ajakan teman untuk melanggar aturan sekolah?			
SA	Enggak ada. Soalnya dia tidak pernah cerita yang aneh-aneh.	SA/OT6/ FL/W/14- 02	Kurangnya tekanan negatif untuk melanggar aturan	Anak tidak pernah menceritakan adanya ajakan melanggar peraturan,
NAPS	Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu membuat anak tidak mudah terpengaruh tekanan negatif?			
SA	Faktornya sering kita ingatkan saja, kalau di sekolah jangan macam-macam.	SA/OT6/ FL/W/14- 02	Peran orang tua dalam mencegah pengaruh negatif	Anak tidak mudah terpengaruh karena selalu diingatkan dan diberikan nasihat.

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
NAPS	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan terlihat di lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana kebiasaan tersebut menurut pandangan Bapak/Ibu memengaruhi sikap anak?			
SA	Kita kan tinggal di daerah pertokoan jadi dia mainnya Cuma di rumah saja. Teman mainnya ya sepupunya sendiri.	SA/OT6/FL/W/14-02	Lingkungan tempat tinggal dan interaksi sosial anak	Anak lebih sering bermain di rumah karena lingkungan rumah yang berada di daerah pertokoan.
NAPS	Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana lingkungan sekitar menegur atau			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	mengingatkan anak jika melanggar kebiasaan atau ketertiban?			
SA	Enggak ada. kan lebih sering mainnya di rumah jadi yang negur tante sama omnya sendiri.	SA/OT6/FL/W/14-02	Peran lingkungan sekitar dalam menegakkan ketertiban	Tidak ada pihak yang menegur atau mengingatkan anak kecuali pihak keluarga.
NAPS	Bagaimana anak menceritakan sikap guru terhadap dirinya di sekolah?			
SA	Kadang dia misalnya enggak turun cerita enggak diherani, jadi saya bilang siapa tahu enggak mau turun. Pengaruhnya ada sih lebih patuh sih dianya. Kalau dicuekin kan dia cari perhatiannya dengan cara mengikuti aturan.	SA/OT6/FS/W/14-02	Sikap guru dan pengaruhnya terhadap kepatuhan anak	Guru kadang mengabaikan perilaku tertentu, sehingga agan mencari perhatian dengan mematuhi peraturan.
NAPS	Apakah anak menunjukkan sikap			

Nara-sumber	Wawancara	Coding	Tema	Analisis
	terbuka terhadap guru di rumah dengan menceritakan sikap baik dan perhatian guru?			
SA	Seingat saya enggak ada. Mungkin pernah tapi dia enggak cerita.	SA/OT6/FS/W/14-02	Keterbukaan anak terhadap guru di rumah	Anak bisa saja pernah menceritakan sikap perhatian guru namun orang tua tidak ingat.

Lampiran 21 Lampiran Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Nama Sekolah : SD Negeri 027 Samarinda Ulu

Kelas : III C

Tanggal Observasi : Rabu, 04 Maret 2026

Observer : Nur Annisha Puspita Sari

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Siswa tampak sehat dan bugar.	Kondisi siswa dalam keadaan sehat dan bugar yang ditandai dengan keaktifan siswa, sebagian siswa menampilkan sisi aktif dengan fokus terhadap pembelajaran sedangkan sebagian lainnya menampilkan sisi aktif lain, seperti berbicara dengan teman atau melakukan aktivitas lain.
2.	Siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa mudah lelah.	Sebagian siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajarana tanpa mudah lelah yang ditampilkan dengan fokus menyimak dan mengerjakan tugas serta mengikuti instruksi guru, walaupun ada yang sebaliknya.
3.	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, dan menyelesaikan tugas sesuai arahan guru.	Sebagian besar siswa mampu mengerjakan tugas tepat waktu, membawa perlengkapan belajar,


No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
		dan menyelesaikan tugas sesuai arahan guru.
4.	Siswa mengikuti tata tertib kelas, seperti duduk dengan tertib, tidak berbicara saat guru menjelaskan, dan mematuhi instruksi guru.	Sebagian kecil siswa mampu mengikuti tata tertib kelas, sedangkan sebagian lagi tidak, terutama dalam hal duduk rapi ketika guru tidak ada dan tidak berbicara saat pelajaran berlangsung.
5.	Siswa tampak antusias, tenang, dan tidak menunjukkan penolakan terhadap strategi guru.	Sebagian kecil siswa menunjukkan penolakan terhadap strategi guru dalam menegakkan kedisiplinan seperti tidak memperdulikan maupun menjawab ketika diberi teguran.
6.	Siswa mampu menahan diri dari berbicara atau berperilaku mengganggu saat pembelajaran berlangsung.	Sebagian besar siswa tidak mampu menahan diri dari berbicara atau berperilaku mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung.
7.	Siswa tetap memperhatikan kegiatan pembelajaran dan tidak mudah terdistraksi.	Sebagian besar siswa terutama yang laki-laki mudah terdistraksi dan tidak memerhatikan pembelajaran.
8.	Siswa memperhatikan penjelasan guru tanpa melakukan aktivitas lain yang tidak relevan.	Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menahan diri seperti tidak bermain dan berbicara saat pembelajaran berlangsung.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
9.	Siswa mempertahankan fokus dari awal hingga akhir pembelajaran.	Sebagian besar siswa tidak mampu mempertahankan fokus dari awal hingga akhir pembelajaran. Sebagian besar terdistraksi oleh teman ditengah pembelajaran apalagi ketika diberikan soal dan sebagian siswa sudah mengumpulkannya.
10.	Guru mengingatkan aturan sebelum atau saat terjadi pelanggaran.	Guru tidak mengingatkan aturan kelas secara langsung melainkan menyiratkannya dalam nasihat atau ceramah.
11.	Guru langsung menanggapi pelanggaran secara langsung.	Guru tidak secara langsung menanggapi pelanggaran. Namun, ketika pelanggaran tersebut berulang barulah guru menegur siswa.
12.	Guru mematuhi tata tertib sekolah dan aturan kelas.	Guru menunjukkan keteladanan dengan mematuhi tata tertib sekolah dan aturan kelas.
13.	Guru berbicara dengan bahasa yang baik dan menghargai siswa.	Ketika menjelaskan pembelajaran guru menggunakan bahasa yang baik dan mengingatkan siswa untuk tidak berbicara yang tidak baik.
14.	Guru mencontohkan langsung perilaku patuh aturan (misalnya merapikan kelas).	Saat observasi berlangsung guru memberikan instruksi untuk merapikan alas yang ada di kelas dan membuang sampah yang ada.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
15.	Guru memberikan nasihat terkait kedisiplinan sebelum, saat, atau bahkan setelah pembelajaran.	Pada saat observasi berlangsung guru menyampaikan nasihat sebelum pembelajaran.
16.	Guru membiasakan perilaku positif (berdoa, antre atau merapikan kelas).	Guru membiasakan perilaku positif kepada siswa terutama dalam segi kerapian dan kebersihan kelas.
17.	Siswa saling mengingatkan untuk mematuhi aturan kelas/sekolah.	Saat observasi berlangsung tidak ada siswa yang saling mengingatkan untuk mematuhi peraturan.
18.	Siswa menolak atau tidak mengikuti ajakan melanggar peraturan.	Sebagian besar siswa ikut berbicara saat diajak teman berbicara namun dalam kondisi telah mengerjakan tugas.
19.	Siswa merasa aman bersikap disiplin tanpa takut dikucilkan.	Tidak ada diskriminasi pada siswa yang mengikuti aturan.
20.	Teman tidak mendukung perilaku melanggar peraturan.	Sebagian kecil siswa tidak mendukung perilaku melanggar aturan dengan tidak melakukan hal yang sama.
21.	Guru memperlakukan siswa dengan penuh kesabaran dan empati.	Selama pembelajaran berlangsung, guru menunjukkan kesabaran penuh dalam menghadapi ketidakdisiplinan siswa.
22.	Guru menyapa siswa dengan ramah dan bahasa yang santun.	Guru menyapa siswa dengan bahasa yang santun serta ramah dan memberikan motivasi atau nasihat di awal pembelajaran.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
23.	Guru memberi kesempatan siswa untuk mengutarakan pendapat dan bertanya.	Selama pembelajaran guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengutarakan pendapat dan bertanya.

Lampiran 22 Surat Izin Penelitian



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 04 Februari 2026

Nomor : 118/UWGM/FKIP-PGSD/II/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDN 027 Samarinda Ulu
di -
Tempat

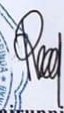

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Annisha Puspita Sari
NPM : 2286206095
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa Kelas III C di SD Negeri 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,



Ratna Khairunnisa, S.Pd.,M.Pd
 NIK. 2016.089.215

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541)736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

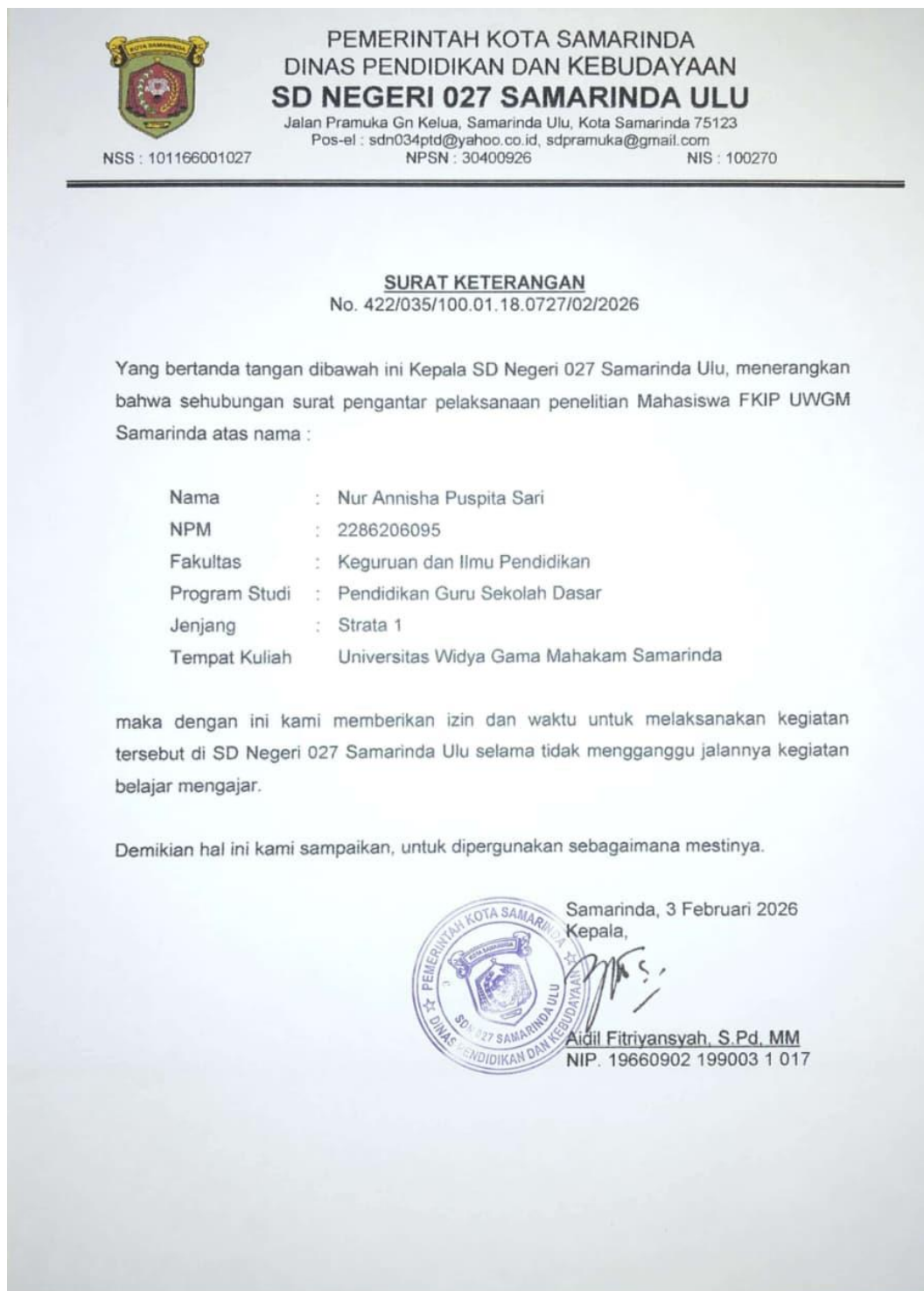
CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 22.1 Dokumentasi Surat Izin Penelitian



Gambar 22.2 Pengantaran Surat Izin

Lampiran 23 Surat Balasan dari Sekolah



Gambar 23.1 Dokumentasi Surat Balasan dari Sekolah

Lampiran 24 Surat telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU
 Jalan Pramuka Gn Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda 75123
 Pos-el : sdn034ptd@yahoo.co.id, sdpramuka@gmail.com
 NSS : 101166001027 NPSN : 30400926 NIS : 100270

SURAT KETERANGAN
 No. 422/057/100.01.18.0727/03/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 027 Samarinda Ulu, menerangkan bahwa :

Nama	: Nur Annisha Puspita Sari
NPM	: 2286206095
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jenjang	: Strata 1
Tempat Kuliah	: Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi S1 pada tanggal 04 Februari – 04 Maret 2026 di SD Negeri 027 Samarinda Ulu, Samarinda.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 30 Maret 2026
 Kepala,


Adil Fitriyansyah, S.Pd. MM
 NIP 196609021990031017

CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 24.1 Surat telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 26 Dokumentasi Wawancara



Gambar 26.1 Wawancara bersama Wali Kelas Ibu J



Gambar 26.2 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu NF



Gambar 26.3 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu ER



Gambar 26.4 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SL



Gambar 26.5 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SR



Gambar 26.6 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SN



Gambar 26.7 Wawancara bersama Orang Tua Siswa Ibu SA



Gambar 26.8 Wawancara bersama Siswa YM



Gambar 26.9 Wawancara bersama Siswa MAZ



Gambar 26.10 Wawancara bersama Siswa NA



Gambar 26.11 Wawancara bersama Siswa HSA



Gambar 26.12 Wawancara bersama Siswa ARI



Gambar 26.13 Wawancara bersama Siswa SPB

Lampiran 27 Dokumentasi Observasi



Gambar 27.1 Kegiatan Pembelajaran



Gambar 27.2 Kondisi ketika Tidak Ada Guru



Gambar 27.3 Kondisi ketika Guru Menjelaskan



Gambar 27.4 Kondisi ketika Guru Menjelaskan



Gambar 27.5 Pembiasaan Kerapihan